



Makhrus Ahmadi

Negeri Tanpa Nurani

Sebuah Novel Pahlawan Devisa



Negeri Tanpa Nurani

Sebuah Novel Pahlawan Devisa

Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau

Makhrus Ahmadi

Negeri Tanpa Nurani

Sebuah Novel Pahlawan Devisa



NEGERI TANPA NURANI: Sebuah Novel Pahlawan Devisa

© Makhrus Ahmadi

Diterbitkan pertama kali oleh Litera Inti Aksara. Tahun 2023

Hak penerbitan pada Litera Inti Aksara.

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang *All Rights Reserved* Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Cetakan Pertama, Desember 2023

x +206 hlm, 14 cm x 20,5 cm

ISBN : 978-623-99860-8-7

Penulis : Makhrus Ahmadi
Editor : Muhammad Makbul
Perancang Sampul : Litera Think
Penata Letak : Mahsun Ismail

Diterbitkan

Litera Inti Aksara

Perum Bukit Lestari Blok E-10 Banteran Sumbang Banyumas

Telp. +62 859-7330-9727

E-mail : litera.aksara@gmail.com

<https://literaaksara.com/>

PENGANTAR EDITOR

Puji dan Syukur dipanjatkan kepada Allah SWT, bisa memberikan kata pengantar ini untuk novel berjudul “*Negeri Tanpa Nurani: Sebuah Novel Pahlawan Devisa*”. Novel ini adalah hasil karya luar biasa dari penulis Makhrus Ahmadi Novel kedua setelah Novel “*Rahim Merah*”. Saya merasa bangga diberi kesempatan untuk membagikan pandangan saya tentang buku ini kepada para pembaca semuanya.

“*Negeri Tanpa Nurani: Sebuah Novel Pahlawan Devisa*” adalah sebuah cerita yang mengangkat tema petualangan, harapan, perjuangan, dan keikhlasan seorang “Pahlawan Devisa”. Dalam novel ini, penulis membawa kita ke dalam dunia yang penuh tantangan menarik. Dari halaman pertama hingga halaman terakhir, pembaca akan disuguhkan bahasa yang mengalir, yang mana di dalamnya ada kearifan lokal.

Tokoh Aisyah dalam novel ini—ia selalu menatap masa depan dengan mimpi, harapan, dan doa yang mengakar kuat dalam dirinya. Baginya, tidak ada bisa mengubah apapun tanpa adanya campur tangan Tuhan, termasuk apa yang menjadi impiannya. Aisyah melawan kemiskinan dengan memilih menjadi pahlawan devisa ke Arab Saudi. Tubuhnya yang kecil tak menciutkannya untuk menjadi tulang punggung keluarga yang makin mengenaskan, apalagi krisis moneter semakin meluluh lantakkan kehidupan ekonomi

keluarganya.

Pilihan menjadi tulang punggung keluarga, Aisyah lakukan agar para adiknya dapat mengenyam pendidikan yang lebih baik dari dirinya, sebab baginya pendidikan adalah satu-satu jalan keluar dari benam kemiskinan keluarganya. Ia semakin malas terhadap negara yang lambat laun acuh terhadap diri dan kawan-kawan seperjuangannya terjat persoalan di negeri seberang. Ini adalah kisah Aisyah yang berjuang menjadi pahlawan devisa. Penulis novel ini menyajikan cerita secara apik, sehingga semacam menjadi pengalaman yang hampir dialami oleh para keluarga pahlawan devisa beserta keluarga. Ini adalah kisah perjuangan. Kisah para pahlawan yang terabaikan. Kisah kita semua!

Akhir kata, saya ingin menyampaikan kepada semua pembaca “bacalah Novel ini”. Maka anda akan mengerti realita yang ada, adalah realita yang jarang ada disekitar kita.

Selamat Membaca!

Salam,

Editor

DAFTAR ISI

Pengantar Editor ~	v
Daftar isi ~	vii
Jerit Hati ~	1
Berubah ~	9
Uang Saudi ~	17
Tidak Laku ~	38
Upaya Pencabulan ~	49
Se Pojur ~	74
<i>Labbaikallah</i> ~	95
Pulang dan Doktor ~	124
Setengah Milyar ~	160
Pilihan Dilangkahi ~	176
Realitas Dari Lain Dunia ~	180
Pilihan Bukan Takdir ~	195
Subuah Harapan ~	200
Tentang Penulis ~	205

JERIT HATI

Musim kemarau tahun 2010

Celoteh burung pagi masih saling sahutan. Matahari seakan masih menancap diufuk timur. Belum ada aba-aba untuk segera *take off* memanaskan bumi pulang garam. Hanya sambaran cahaya fajar yang memecah jagat raya hingga tak ada alasan diri untuk berkata; sekarang sudah pagi.

Hari ini, Pak Sahar berniat ingin memeriksa ladangnya yang sudah lama ia tidak kunjungi, karenanya ia bangun pag-pagi karena takut kesiangan. Setelah selesai melaksanakan shalat Subuh ia langsung mengambil cangkul yang ada di belakang rumahnya. Melihat gagang cangkulnya yang patah kemarin, ia pun mambetulkannya dahulu sambil menunggu bekal yang sedang disiapkan oleh sang istri.

Jam sudah menunjukkan jam 06.30, Pak Sahar sudah siap untuk berangkat setelah melaksanakan shalat dhuha, ia berangkat berjalan kaki menelusuri jalan kampung yang begitu sempit. Tak ada kendaraan disana, sebab sepanjang jalan kecil itu hanyalah para petani bergerombol untuk berangkat ke sawah ataupun ladang mereka.

Kurang lebih dua jam perjalanan ia habiskan hingga ia sampai ke ladang yang ia tuju. Sesampainya di sana ia dikagetkan dengan banyaknya tumbuhan liar dan ilalang yang tumbuh dengan liar.

“*Masya Allah*, ternyata aku sudah melalaikan apa yang sudah menjadi amanahku, sesuatu yang seharusnya aku kelola dengan baik justru aku biarkan dengan begitu saja. Apa boleh dikata, jarak yang tak mampu aku tempuh karena usia yang sudah terlampau tua. Andai kata Nabi Muhammad masih hidup, mungkin tanah ini sudah diberikan kepada orang lain. Aku harus menanami tanah ini dengan sesuatu”. Gumamnya. Setelah berfikir tanaman apa yang cocok dengan tanahnya maka ia pun memutuskan untuk menanami tanahnya dengan pohon ketela.

Sedikit demi sedikit Pak Sahar membersihkan ladangnya meski dengan tenaga yang dipaksakan. Tumpukan rumput liar yang memenuhi tanahnya yang tak begitu luas itu ternyata sudah mulai menghilang.

Setelah selesai mencangkul membersihkan tanahnya, Pak Sahar memutuskan untuk beristirahat di bawah pohon yang ada di pinggir ladangnya sambil menikmati bekal yang sudah disiapkan istrinya maklum saja hari sudah siang dan adzan dhuhur pun berkumandang dari masjid yang tak begitu jauh dari ladang Pak Sahar.

Seusai melaksanakan shalat dhuhur, ia pun meneruskan kembali mengerjakan pekerjaannya yang belum selesai. Ia ambil cangkulnya kembali, namun kurang lebih tiga kali ia ayunkan cangkulnya ada seseorang anak kecil yang mengampirinya secara tergepoh-gepoh.

“Nom¹, di suruh cepat pulang karena ada telepon

¹ Berasal dari kata *Anom*. Bahasa Madura yang artinya paman

dari Malaysia, katanya penting” ujar anak kecil yang masih menahan nafasnya yang putus nyambung itu.

“ada apa kok dibilang penting cong?”² jawab Pak Sahar

“saya tidak tahu Nom, yang jelas sekarang Nom Sahar disuruh segera pulang ke rumah” ujar anak kecil itu.

Pak Sahar pun berhenti mengerjakan pekerjaannya, kemudian bergegas pulang. Selama perjalanan ada kegelisahan yang menempel di isi kepalanya. Pikirannya begitu was was, seperti ada sesuatu yang terjadi pada diri dan keluarganya.

Sesampainya di rumah ternyata istrinya sudah menunggu di depan teras dengan raut wajah yang begitu lusuh sambil menangis. Ia pun menyapa istrinya sambil meletakkan cangkulnya.

“Ada apa Bu? kenapa menangis?” tanyanya mengheran diharapan istrinya.

“Rudin..., Pak!” jawab istrinya dengan nada sesak.

“Rudin kenapa? Ada apa dengan dia?” tanya pak Sahar dengan penasaran.

“Barusan Ustadz Hasan ke sini katanya ada telepon dari Malaysia, Rudin kecelakaan kerja dan meninggal” jawab istrinya dengan tangis yang semakin menjadi.

“Ya Allah...” mendengar jawaban itu seketika tubuh Pak Sahar langsung lemas dan ia pun tidak mampu menahan air matanya. Dengan sedikit tenaga yang ia punya, Pak

² Berasal dari kata *Kacong*, bahasa Madura yang berarti anak. *Tole* dalam bahasa Jawa

Sahar bersama istrinya pergi ke rumah ustadz Hasan untuk menunggu telepon pemberitahuan selanjutnya, maklum saja satu-satunya orang yang mempunyai telepon di di desa itu hanya ustadz Hasan. Tiga jam pak Sahar menunggu telepon akhirnya penantiannya tidak sia-sia karena pihak Kedutaan Indonesia yang ada di Malaysia akan memulangkan jenazah Rudin ke Indonesia 3 hari. Ruddin ternyata sudah meninggal 4 hari lalu.

Setelah jenazah Rudin tiba di rumahnya, disambut dengan ratapan tangis oleh pihak keluarga. Pak Sahar begitu sangat kehilangan karena Rudin selain sebagai anak bungsu, ia juga merupakan anak yang paling dekat dengan Pak Sahar diantara kelima anak-anaknya.

Pak Sahar tidak mampu menelan makanan apabila mengingat Rudin terutama saat dia masih kecil. Pikirannya pun tak menentu. Kadang ia menyendiri sambil menangis terkadang juga sambil tertawa.

Pak Sahar benar-benar kehilangan sehingga dalam ratapan doanya ketika menghadapkan diri pada sang *khaliq* selalu mempertanyakan segala sesuatu, inilah diantara jeritan hati dan ratapan doa Pak Sahar; Kami yakin bahwa Tuhan menciptakan alam ini lengkap dengan berbagai perangkatnya yang memang dibutuhkan oleh ciptaan-Nya. Tuhan selalu adil dalam segala hal termasuk permasalahan yang akan dihadapi oleh para hambaNya ketika mengalami berbagai permasalahan. Kerana Tuhan selalu dengan kesempurnaan-

Nya dan akan tetap abadi sampai dunia ini dikehendaki untuk disudahi. Hambamu mengucapkan banyak kasih atas segala yang telah engkau limpahkan selama ini.

Tuhan, dibalik senyum kagum atas segala ciptaan-Mu sebenarnya kami memendam asa yang begitu dalam.

Tuhan, Kami bukan hamba yang malas menghadap-Mu. Kami hadapkan wajah kami di perempat malam saat sebagian orang masih tertidur lelap dengan mimpi mereka. Engkau taburkan semangat bersabar terhadap kami dalam segala hal, kami pun lakukan itu. Namun kesabaran kami itu sekarang telah memuncak saat sebagian anggota keluarga kami harus menjadi budak di negeri orang kemudian pulang dengan jasad yang sudah tak bernyawa dengan alasan kecelakaan kerja.

Kami yakin ini takdir-Mu, tapi bukankah engkau tak akan merubah suatu kaum sebelum kaum itu sendiri yang mengubahnya. Kami jadi tak mengerti apakah ini cobaan yang engkau berikan pada keluarga yang berusaha membangun surga dengan cucuran keringat yang mengucur deras sedang sebagian yang lain menikmati hasil oleh apa yang kami perjuangkan. Hujankanlah cobaan pada kami ini, Tuhan, banjirilah kami dengan sikap sabar agar kami tak menjadi hambamu yang berbalik arah karena tekanan ekonomi. Sungguh kami sangat yakin kalau Engkau merencanakan sesuatu yang indah yang jauh dari alam berfikir kami.

Terkadang kami berfikir bahwa memang tak ada tempat lagi untuk mencari nafkah di negeri ini. Negeri ini seakan menjadi negeri pengeksport manusia untuk mencari

emas di negeri orang, negara seakan tak dapat memberikan kehidupan yang layak bagi rakyatnya. Anehnya lagi, di negeri ini keluarga kami yang mangalami penyiksaan dan pembohongan justru dianggap sebagai pahlwan, pahlawan devisa namanya.

Bagaimana tidak mau dianggap sebagai pahlwan karena dari keluarga kami inilah negara mendapatkan devisa; tepatnnya keuntungan!. Pemasukan ini didapatkan dari tetesan keringat, penyiksaan dan pembohongan yang sebagian besar oleh para TKI alami. Begitulah apa yang kami dengar dari berbagai siaran radio. Ungkapan lebih baik hujan batu di negeri sendiri ketimbang hujan emas di negeri orang seakan harus ditinjau kembali.

Doa Pak sahar seakan menjadi ruang ekspresi hatinya yang sangat kehilangan secara mendalam. Pak sahar seakan belum rela melepaskan Rudin untuk menghadap sang *Khaliq*, ia belum menerima, apakah benar ia benar-benar kecelakaan kerja atau hanya rekayasa belaka. Kalau memang kecelakaan kerja seharusnya ada uang santunan bagi keluarga dan anaknya yang baru berusia tiga tahun.

Harapan untuk memperbaiki perkonomian keluarga yang di impikannya harus ditebus dengan taruhan nyawa meski harapan itu tidak tercapai. Sang buah hati hanya mampu menangis tanpa tahu apa yang sebenarnya terjadi, andai saja ia mampu menahan sang ayah untuk tidak menjadi TKI mungkin ia bisa bercengkrama dengan sang ayah sampai saat ini. Sekarang ia hanya mampu menangis dan menangis menanggung keyatimannya.

Hari-hari pak Sahar seakan sunyi, ia terdampar dalam ruang hampa yang begitu sunyi. Ia menjadi buih di tengah lautan. Untaian wirid dan putaran tasbih terus terucap dari bibirnya yang sudah mulai keriput.

Hidup yang ia jalani sekarang bagaimana membesarkan si Rudin kecil untuk menjadi manusia yang mampu membangun surga bagi keluarga seperti harapan sang ayah. Ia akan tetap bertahan dalam Kehidupan serba sederhana seakan menjadi cambuk yang terus memukulnya tanpa henti demi tujuan itu, sebuah tujuan yang menurutnya mampu membawa pada keseimbangan dan ia tak akan berpaling dari ajaran Tuhan.

Begutulah cerita sekaligus berita duka pamanku yang disampaikan Ibunya pada saat Ia menelpon. Ruddin adalah sepupuku yang memutuskan menjadi TKI ke Malaysia, padahal dulu sebelum ia berangkat ke Arab Saudi aku sudah menawarkan agar ia kerja ke Arab saja. Disana ada banyak peluang untuk menjadi sopir, ketimbang ke Malaysia menjadi buruh bangunan. Ruddin menolak dikarenakan keluarga istrinya sudah ada disana semuanya; tepatnya keluarga para TKI

Barangkali, aku merupakan bagian orang yang beruntung nasibnya mendapatkan majikan di Arab Saudi. Aku bahkan dianggap keluarga sendiri oleh majikannya. Hampir tidak ada perlakuan buruk yang aku terima selama bekerja dengan majikanku yang terakhir. Aku sudah

menghabiskan belasan tahun untuk mengurus anak majikan sejak anak pertama sampai dengan anak kelima yang baru berumur 6 bulan ini.

Saking lamanya aku bekerja. Anak majikanku sudah menganggapku sebagai ibu mereka sendiri. Barangkali, karena intensitas waktu pertemuanku dengan para anak majikannya itu. Sedangkan majikan perempuanku dapat dianggap kurang bertanggung jawab atas perkembangan anaknya. Saban malam hari majikan perempuanku pergi belanja sampai dengan tengah malam. Dan siang harinya dihabiskan untuk bekerja menjadi direktur disalah satu sekolah anak terkenal disudut Kota Mekkah. Bahkan kegemeran berbelanjanya seakan tidak terkontrol jelang peringatan hari raya ataupun hari libur. Aku memafhuminya karena majikan laki-lakiku seorang pebisnis sukses.

Inilah kisah perjalananku yang hendak aku ceritakan namaku, Siti Aisyah.

BERUBAH

22 tahun yang lalu.

Aku pulang dari Pondok Pesantren dimana aku menempa ilmu selama ini. Tak ada yang berubah dari rumahku secara fisik. Masih seperti pertama kali aku berangkat ke Pondok 6 tahun lalu. Aku masih memandangi halaman rumah yang ada pohon jambu biji dan jambu air. Sekarang sudah rindang bahkan ada tempat untuk bermain ayunan.

Orang yang pertama kali aku temui di rumah adalah nenekku yang sudah tua renta. Beliau sedang duduk di kursinya sambil memamah sirih. Giginya pun masih utuh meski usianya mencapai 70 tahun.

Disudut rumah terlihat gundukan tanaman bunga. Tentunya, itu bukan karena dipelihara melainkan tumbuh dengan sendirinya. Tidak diharapkan. Karena kebiasaan anak-anak di kampung kami, suka main perang-perangan. Kadang-kadang pohon bunga matahari menjadi alat untuk saling memukul. Akibatnya serbuk yang memeluk tangkai tersebar sembarangan. Hasilnya gundukan tamanan bunga itu. Buah dari peperangan adik laki-lakiku.

“Ais, sudah sampai rumah ya?” suara ibuku yang keluar dari balik pintu dapur. Ia mengendong adikku yang kelima. Aku anak pertama, makanya aku yang dititipkan di Pesantren untuk belajar dan memperdalam agama.

“iya buk. Capek banget rasanya” keluhku sama Ibuku. Ia pun menyuruhku agar menaruh semua bawaan yang aku bawa ke kamar yang sudah dibersihkan oleh ibu sebelumnya, sedangkan bapak masih berada di ladang. Tugas sampingannya setelah pulang dari berjualan dari pasar.

Aku pun merebahkan badanku di kamar yang sudah lama aku tinggalkan. Kondisi kamar masih bersih meski sedikit kurang terawat. Ribet aku menjelaskannya. Barangkali, karena yang menjadi tuan kamar ini sudah berpindah tangan kepada adikku yang laki-laki. Secara perlahan adik-adikku belajar untuk mandiri. Bukan karena adanya desakan dari pihak sekolah melainkan ia sudah mempunyai adik baru.

Di tengah kondisi perekonomian keluarga kami yang masih belum bisa dikatakan berkecukupan. Kami sudah mempunyai banyak anggota keluarga. Orang tuaku memang sudah membuat kesepakatan sebelum menikah bahwa mereka berkeinginan mempunyai banyak anak. Gagasan ini sebenarnya lebih banyak diilhami oleh bapak, yang termakan giuim banyak anak banyak rejeki. Terlebih saudara bapak ada yang mempunyai anak 12 sudah menjadi pejabat dan tokoh penting di masyarakat. Bapak berkeinginan juga demikian meski kondisi rakyat dalam keluarganya harus kejar-kejaran mempunyai adik; tepatnya, banyak rejeki tersebut kamilah anak-anaknya. Rejeki anak dari Tuhan yang maha kuasa.

Usai aku pulang dari Pesantren aku memang hanya berada di rumah saja. Aku tidak melanjutkan ke sekolah formal. Bukan karena aku tidak mau melanjutkan ke sekolah formal melainkan jarak sekolah formal cukup jauh dengan

rumahku. Memakan waktu 4 jam dengan berjalan kaki. Terlebih sepeda masih menjadi barang mewah di kampung kami.

Di kampungku, posisi ilmu umum yang diajarkan sekolah formal memang tidak menjadi prioritas utama. Bahkan ada sebagian orang yang berpendapat bahwa ilmu umum tidak membawa diri masuk surga. Meski anggapan tersebut bagiku merupakan hal yang keliru; apalagi Tuhan tidak membedakan ilmu—umum ataupun agama, sebab yang bernilai adalah ilmu yang bermanfaat dan diamalkan.

Barangkali, alasan tentang pentingnya ilmu agama dikarena kampung kami masih dengan sangat erat memegang prinsip ajaran agama. Hampir ritual kemasyarakatan menempelkan sumber ajaran agama, bahkan mantri dikampung kami kalau memberi resep lebih banyak memberikan doa-doa ketimbang obat. Dan sinilah pentingnya posisi ilmu agama; di kampungku.

Aku bisa baca tulis bahasa latin. Aku mempelajarinya dari teman sekamarku ketika masih di Pesantren. Maklum saja, hampir tidak ada sama sekali pelajaran umum dalam kurikulum pesantren kami. Kalaupun ada, itu dimasukkan di ekstrakurikuler. Sedangkan untuk menerjemahkan kitab kuning yang diajarkan oleh Nyai Pesantran masih menggunakan tulisan Arab dengan tetap menggunakan bahasa lokal. Inilah dilema di Pesantren kami. Lembaga pendidikan yang tidak jarang dianggap tempat manusia “udik”. Tempat yang sebenarnya menjadi sumur dari ilmu pengetahuan klasik. Andai pesantrenku dapat menggabungkan metode

pendidikan agama dan umum, barangkali tidak akan ada lagi pandangan negatif terhadap ilmu umum.

Aku mempunyai aktifitas baru setelah di rumah yakni membantu orang tuaku berjualan di pasar. Sejak memutuskan untuk tak melanjutkan sekolah, maka duniaku yang sekarang hanya berada di dalam pasar saja. Aku menjadi menjadi penjual sayuran khususnya bawang. Saban hari aku harus masuk keluar pasar hanya untuk menjajakkan dagangan agar semua laku. Perkerjaan ini harus aku lakukan untuk membantu perekonomian keluargaku. Inilah juga alasan mengapa aku tidak melanjutkan sekolah. Aku memilih untuk bekerja membantu orang tuaku, bukan karena aku tidak mempunyai cita-cita memperbaiki nasib; pilihan membantu orang tuaku cita-citaku.

Memang tidak ada yang menyenangkan dari pasar jika hanya melihat bentuknya secara fisik. Tempatnya yang becek, jorok, tak beraturan atau bahkan berkeliarannya para lintah darat yang kadang menagih hutang dengan keadaan memaksa. Pernah satu kejadian sebelah lapakku mendapat kekerasan secara fisik hanya karena tak bisa melunasi pinjamannya. Akumulasi bunga yang tiap hari makin meningkat dan dengan kelipatan diluar kepala menjadi beban yang tak bisa dihindari. Bunga 30% dari pinjaman jelas sangat memberatkan kami sebagai pedagang kecil—padahal pendapatan hariannya masih dikurangi untuk biaya rumah tangga.

Hal yang menyenangkan berada di pasar, sinilah para rakyat yang sebenarnya melakukan pola transaksi untuk

memenuhi kebutuhannya. Hubungan social yang berbalut pemenuhan kebutuhan tersebut pada akhirnya membangun solidaritas bekerja dan bekerjasama. Segala hal masih bisa dikomunikasikan.

Tiga bulan aku bergumul dengan bermacam orang yang ada dipasar dicukup bagiku untuk mengenal beberapa karakter orang. Biasaya orang yang membeli bawang dengan hitungan genggaman hanya digunakan untuk campuran bumbu dirumah. Membeli dengan jumlah kiloan akan di jual kembali atau ada hajatan besar. Membeli dengan hitungan biji hanya menjadi orang yang mencoba bereksperimen dengan bawang. Maka, bawang bukan hanya menjadi bagian pelengkap dari makanan melainkan juga menjadi dasar dari kebiasaan seseorang dalam memasak makanan.

Pagi ini aku memang sengaja tidak berjualan karena harus melihat kembali apa yang aku kerjakan selama ini. berjualan bawang bukan pekerjaan yang gampang dan begitu mudah mendapatkan keuntungan. Padahal selain menjadi penjual bawang, orang tuaku merangkap menjadi tengkulak terhadap para petani bawang di kampung kami. Meski itu dalam skala kecil. Evaluasi aku lakukan terhadap pekerjaan secara bertahap dari sejak pertama kali aku membantu orang tuaku. Aku hanya ingin memastikan bahwa bisnis ini dapat memberikanku peluang untuk peningkatan kesejahteraan dan nasib masa depanku.

Aku bukan mengatakan bahwa apa yang aku kerjakan

selama ini merupakan hal yang sia-sia. Aku hanya ingin ada peningkatan kesejahteraan dari apa yang aku lakukan. Apa yang dilakukan orang tuaku sebenarnya hanya bisa menutupi kebutuhan dapur dan membayar SPP sekolah saudaraku.

Beberapa hari lalu-lalu, seorang tetanggaku menawarkan agar aku berangkat ke Arab Saudi untuk menjadi TKI. Katanya gaji menjadi TKI disana cukup menjanjikan. Gajinya cukup besar dan pekerjaannya hanya mengurus rumah dan menyiapkan makanan untuk para majikan. Hasil menjadi TKI di Arab Saudi di kampung kami memang sangat mencolok. Para TKI itu mampu membuat rumah besar dan membeli banyak sapi dan sebagainya.

Di kampung kami, kebanyakan orang mengenal hasil jerih payah para TKI dengan sebutan “uang Saudi” terlepas ia bekerja di Arab Saudi ataupun dibelahan dunia arab lainnya. Arab Saudi itu bagi mereka adalah seluruh belahan jazirah arab jadi tidak harus Arab Saudi. Barangkali, lagi-lagi dikarenakan ketidaktahuan orang kampung kami tentang peta—tidak belajar ilmu umum.

“apa aku harus jadi TKI juga ya?” gumamku. Aku mulai tertarik menjadi TKI.

“ah, jangan. Kan umurku masih 15 tahun. Apa ada orang yang mau menerimaku menjadi pembantu” gumamku semakin menjadi. Tanpa aku paksa dan aku rencanakan, khayalan kesuksesan menjadi seorang TKI memburu isi kepalaku. Rumah besar, ladang luas dan sapi yang banyak seakan menjadi gambar yang saling bergantian. Mereka datang membujukku dengan ucapan “aku sukses menjadi

TKI, inilah uang Saudi”. khayalan itu semakin liar hingga membawaku menjadi pelamun kacau pagi itu.

“Heyy.. Ais!”bentak suara perempuan dari belakang. Sentak aku kaget

“pagi-pagi melamun. Udah mau jelang siang ini. tumben tidak kelayapan di pasar?” ujar perempuan itu yang kemudian duduk disebelahku. Namanya Hasanah, ia sepupuku. Anak dari paman garis ibuku. Ia lebih tua 3 tahun dariku.

“lagi mau mengevaluasi diri dan pekerjaan Puk³.” Jawabku dengan lemas.

“alah, lagakmu itu seribu tingkah. Baru aja kerja hanya beberapa bulan, udah main evaluasi-evaluasian. Mestinya kamu itu mengevaluasi kalau sudah bekerja atau jualan sudah bertahun-tahun. *Toh*, sementara ini dagangan keluargamu lancar-lancar saja aku lihat. Dasar mental bawang”

“bukan itu Puk masalahnya” bantahku

“terus apa?”

“aku kepikiran tentang kerja menjadi TKI ke Arab Saudi. Kayaknya sebagian besar orang yang bekerja menjadi TKI rata-rata di kampung ini sukses. Mereka mampu membangun rumah besar, ladang luas dan banyak sapi” keluhku. Inilah yang sebenarnya mengapa aku tidak berjualan di pasar hari ini. Nampaknya aku bukan mengevaluasi diri dan pekerjaan melainkan memikirkan tawaran menjadi TKI yang aku

³ Berasal dari *Empuk*. Bahasa Madura yang berarti kakak perempuan atau mbak.

dengar dari tetangga beberapa hari yang lalu.

“benar, kamu berminat menjadi TKI ke Arab Saudi?” heran Puk Hasanah. Ia melihat lekat-lekat ke mukaku yang parau.

“benar, serius!” jawabku cepat

“bulan depan rencananya aku juga mau berangkat menjadi TKI ke Arab Saudi. Tapi harus mengikuti pelatihan di PT selama kurang lebih 3 minggu. Kemungkinan tiga hari lagi aku berangkat ke Jakarta. Semuanya bapak yang mengurus” ujar Puk Hasanah yang membuatku kaget bukan kepalang. Ternyata, saudara sepupuku ini juga sudah termakan tawaran uang Saudi.

Aku pun juga menyampaikan tentang keinginanku yang sama dengan Puk Hasanah. Ia pun menyarankan agar aku memberitahu keluargaku terlebih dahulu agar bisa diberangkatkan bersama-sama dengannya. Itupun kalau keluargaku mengijinkannya. Selain itu, Puk Hasanah juga menyarankan agar aku mempertimbangkan kembali mengenai keinginanku itu, sebab menjadi TKI di Arab Saudi bukan hanya perolehan hasil melainkan juga memikirkan beban kerja yang harus ditanggung selama menjadi pahlawan devisa itu.

UANG SAUDI

Sore ini, aku masih bisa melihat keringat merdu masih mengalir merdu ditiap pori-pori muka bapak. Lelah nampaknya sudah mengitari ditiap lekuk badannya. Aku pun mensodorkan segelas air putih dihadapannya. Bapak menyambutnya kemudian menenggaknya secara bertahap hingga kemarau isi gelasanya.

Bapak memang sudah mengerti apa yang menjadi maksudku, apabila aku sudah menyambar dihadapannya secara tiba-tiba. Intinya, pasti ada permintaan yang ingin aku sampaikan padanya. Inilah kebiasaanku sedari aku kecil. Karenanya, bapak tidak menampakkan banyak reaksi yang berlebihan. Ia seakan menahan senyumannya.

“ada permintaan apa sih Aisyah?” ujar bapak langsung menusuk pada inti permasalahan. Tidak ada basa basi sama sekali, barangkali karena lelah sudah menggerayangi seluruh badannya.

Aku pun menata mentalku dihadapan bapak. Aku pun menceritakan bahwa aku berkeinginan menjadi TKI ke Arab Saudi, hal ini aku lakukan untuk membantu memperbaiki kondisi perekonomian keluarga.

“untuk apa kamu menjadi kuli di negeri orang sih Nak. Apa yang dilakukan Aisyah di pasar selama ini sudah cukup banyak membantu keluarga ini” ucap ibuku yang secara tiba-

tiba keluar dari pintu kamar. Ibu seakan ikut mendengar pembicaraanmu dengan bapak.

“tidak semua apa yang kita pikirkan baik dan enak itu sesuai dengan realita. Kadang-kadang pikiran kita itu hanyalah bentuk keinginan yang kadang begitu kita anggap indah dan nyaman. Indah itu tidak jarang hanyalah persepsi yang tiap orang mempunyai pandangan dan persepsi berbeda. Belum tentu apa yang kamu bilang menjadi TKI itu mengenakan, karena iming upah besar. Coba dipertimbangkan lagi, Ais”terang ibuku. Nampaknya, dari nada bicaranya Ibu masih belum yakin aku bisa menjalani pekerjaan seorang TKI seperti apa yang persepikan itu.

Bapak tidak memberikan tanggapan apa-apa. Sepertinya, ia sepaham dengan apa yang disampaikan Ibu. Bapak memilih menenggak asap rokoknya. Aku pun mengalah dan memilih menyendiri di kamar. Aku dirundung kegalauan masa depan malam hari ini.

Puk Hasanah sudah berangkat ke Jakarta 2 hari yang lalu diantar pamanku. Sebelum pamit ia hanya berpesan agar aku jangan pernah membunuh apa yang menjadi cita-citaku; cita untuk bisa membahagiakan kedua orang tua. Barangkali, cita-cita sudah lazim untuk sebagian besar orang. Air mata benar-benar tumpah pagi jelang siang itu ketika Puk Hasanah menitipkan kedua orang tua dan adik-adiknya. Pesan yang lazim pula sebagai seorang anak pertama.

Pasar masih tetap menjadi ruang untuk membangun

seluruh mimpiku. *Ya!* Pasar yang sudah menemaniku beberapa bulan ini. Kedua orang tuaku masih belum lagi memberikan aba-aba untuk mengijinkanku menjadi TKI ke Arab Saudi, bahkan ketika aku menanyakan pada mereka. Aku selalu mendapatkan tatapan dingin, seakan belum mau mengijinkannya. Tatapan dingin itu begitu khas sejak aku masih kecil. Itu tandanya mereka sangat tidak menyukainya.

5 bulan kemudian berlalu. Sekarang sudah ada sedikit perubahan sikap kedua orang tuaku. Mereka sudah mulai menanyakan tentang informasi penyaluran TKI ke Arab Saudi kepada pamanku. Terlebih Puk Hasanah sudah sampai dengan selamat di Arab Saudi. Dan sekarang ia bekerja sebagai pembantu rumah tangga di daerah Jeddah. Gaji pertamanya juga sudah ia berikan pada pamanku sebulan lalu.

“gimana rencananya Aisyah soal menjadi TKI ke Arab Saudi tempo hari?” tanya bapak waktu kami sekeluarga berada di ruang tengah. Kebiasaan kami waktu selesai shalat Isyak menyempatkan diri untuk berkumpul. Meski itu hanya membicarakan soal PR sekolah adikku, atau kadang membahas masalah jualan di pasar hari ini.

“masih Pak. Ais, masih berkeinginan untuk bisa bekerja disana” jawabku

“tolong yakinkan Bapak dan Ibu mengenai keinginanmu itu. Kamu masih terlalu kecil Aisyah untuk bekerja kesana”

“menjadi pembantu rumah tangga itu bukan pekerjaan yang gampang. Kadang ia harus tidak tidur semalaman kalau

ada yang belum selesai pekerjaannya. Ia bangun lebih dahulu dan tidur paling terakhir. Ibu tidak mau memaksamu, jika menjadi TKI ke Saudi itu sudah menjadi pilihanmu” timpal Ibuku. Sepertinya, bapak dan Ibu sudah membicarakan masalah keinginanmu itu sebelumnya sebelum ia berbicara langsung denganku. Hal ini dapat terlihat dari ucapan ibu ini.

“tujuan Ais, menjadi TKI ke Arab Saudi itu bukan hanya untuk mencari pekerjaan dan harapan perbaikan perekonomian keluarga ini Buk, Pak. Aisyah ingin sekali naik haji. Dengan cara Ais bekerja disana, maka bukan cuma penghasilan yang Aisyah dapatkan melainkan juga dapat menyempurnakan rukun kelima dari ajaran islam.”

“dulu waktu Ais masih kecil Bapak sama Ibu selalu mengingatkan bahwa, menyempurnakan rukun iman itu haruslah menjadi cita-cita hidup, khususnya berhaji ke Baitullah. Mungkin umur Aisyah saat ini masih belum mencukupi untuk menjadi TKI. *Tob*, si Siti tetangga sebelah kita itu sudah ada disana. Dan sekarang malah mampu mengumroh-kan orang tuanya. Mungkin ini terlalu berlebihan. Tapi, tolong Aisyah mohon pengertian bapak sama Ibu” terangkan kepada kedua orangku.

Kami berdiskusi cukup panjang di ruang tengah malam ini. Adikku pun hanya menjadi penonton atas apa yang kami perbincangkan. Akhirnya, Bapak dan Ibu menyetujuiiku menjadi TKI asalkan aku bisa satu daerah dengan Puk Hasanah. Aku juga tidak bisa menjelaskan hal tersebut sebab

yang menentukan hal itu biasanya langsung pihak PJTKI⁴. Biarlah pamanku yang membantu kami, sebab beliaulah yang mengerti mengenai persoalan TKI dikeluarga besar kami. Pamanku itu bernama Sahar.

Kedua orang tuaku pun meminta bantuan paman untuk mencarikan jalan keluarnya. Ia pun menghubungi PJTKI yang mengurus pemberangkatan Puk Hasanah. Di kampung kami menyebutkan PJTKI itu dengan sebutan PT. Dan biasanya ini berlalu untuk mereka yang mau berangkat ke Arab Saudi, sedangkan untuk mereka yang ke Malaysia orang kampung menyebutnya sebagai Toke; baik itu perusahaan maupun perseorangan.

Orang tuaku menggadaikan ladang yang selama ini menjadi tumpuan dan penopang pertanian keluarga kami kepada salah satu seorang kerabat. Hasil menggadaikan tanah tersebut semua dipersiapkan untuk biaya keberangkatanku ke Arab Saudi. Dalam perjanjian gadai tanah tersebut disepakati bahwa pembayaran akan disandarkan pada harga emas waktu pembayaran bukan pada jumlah hutang gadai. Barangkali ini cukup merugikan orang tuaku, jika seandainya suatu saat harga emas meroket. Tapi apa boleh buat, inilah jalan satu-satunya untuk memenuhi ongkos pemberangkatanku.

Selang 3 minggu paman menghubungi PT di Jakarta. Aku pun diperbolehkan berangkat ke Jakarta untuk segera mengikuti pelatihan kerja khusus TKI. Seluruh berkas pemberangkatan ke Arab Saudi sudah paman urus setelah

⁴ Perusahaan Jasa Tenaga Kerja Indonesia (PJTKI)

ia selesai menelpon Jakarta. Dan sekarang sudah berada dihadapanku. Barangkali karena paman sudah terbiasa mengurus seperti ini. Aku pun mengikuti saja apa yang diperintahkan paman dalam melengkapi seluruh berkas. Baginya, mungkin dengan cara seperti ini, bisa membantu menaikkan derajat keluargaku yang sedang gigih melawan kemiskinan, meskipun kami hidup dalam posisi yang sama.

Hiruk pikuk pedagang asongan menjadi ritme tersendiri ditengah suasana terminal yang semakin sesak. Asap knalpot bus lambat laun menyusun gelembung menjadi lingkaran kabut yang mengelilingi parkiran. Ibarat kamar, bus adalah kamarnya, arakan asap knalpot itu adalah cat yang menempati pada tiap dinding kamar. Sedangkan para calon penumpang seperti bebek yang ingin masuk kandang, tergantung ada aba-aba dari para pemilik agen tiket maupun para calo yang senantiasa terparkir di terminal sejak bus menempatkan diri.

Aku bagian dari bebek itu. Kedua orang tuaku mengantarkanku ke terminal. Ada haru saat kami saling bertatapapan dihadapan daun pintu bus yang akan membawaku ke Jakarta.

“jaga diri baik-baik. Kurangi tidur” pesan Ibuku sambil memelukku

“jangan lupa kalau sudah sampai di Jakarta, ataupun sudah sampai di Saudi, jangan lupa kirim surat” timpal bapak.

“insya allah, Aisyah akan tetap berupaya menjalankan

apa yang menjadi pesan Ibu dan bapak” jawabku dengan lirih sambil memeluk mereka berdua. Suasana terminal lambat laun menjadi tempat yang mengharukan.

Kedua orang tua dan adik-adikku membiarkan pipi mereka terbanjiri air mata. Barangkali, ini bukan perpisahan melainkan upaya menunda kebersamaan untuk cita-cita yang lebih tinggi. Aku juga tidak mampu menahan diri untuk juga tidak meneteskan air mata. Semua menangis. Dan hanya lambaian tangan yang aku lihat mereka saat Bus jurusan Jakarta meninggalkan mereka disudut terminal.

Sepanjang perjalanan banyangan kebersamaan dengan keluargaku selalu menjadi pemandangan mataku yang tidak bisa aku mengerti. Seperti sebuah gambar yang tertata. Bagaimana pun itu, aku harus menyimpan seluruh gambar tersebut agar tidak merapuhkanku; membiarkan aku tidak betah dimana-mana.

Aku menyimpannya sebagai ajimat dalam hati yang selalu menjagaku. Apabila aku dalam keadaan malas, aku bisa memegang gambar itu. Apabila aku sedang dalam keadaan terjatuh, aku dapat meraih gambar itu. Dan dari sanalah seluruh tenagaku akan bangkit tanpa harus direkayasa ataupun dibuat-buat. Inilah gambar sebuah perasaan—perasaan antara anak dengan seluruh anggota keluarganya. Perasaan yang murni.

Perjalanan menuju Jakarta memang membutuhkan waktu yang tidak sebentar, sekitar 24 jam aku habiskan untuk duduk manis di dalam bus. Kalaupun ada waktu istirahat, itu hanya untuk makan dan istirahat. Inilah kali pertamanya

aku menginjakkan kaki di ibu kota Jakarta, ternyata banyak bangunan besar. Persis seperti yang aku saksikan di layar TV tetanggaku. Kami pun sampai di Jakarta dengan selamat.

PT yang aku tempati berada di daerah Tebet. Paman hanya berada di PT selama satu minggu saja, setelah itu ia kembali lagi ke kampung halaman. Ia tak bisa lama-lama berada di Jakarta sebab aku harus mengikuti pelatihan kerja, apalagi bekal keuangan paman juga sudah mulai menipis. Aku mengantar paman ke Terminal Senen dengan ditemani Wa Ode, ia calon TKI dari Ternate. Wa Ode orang yang pertama kali aku kenal, waktu aku menginjakkan kaki di PT. Paman pun pulang juga dengan lambaian tangan dan tangis haru.

Tibalah nasibku di PT ini sendiri; tepatnya, berada dipenampungan para calon TKI. Wa Ode di penampungan ini sudah 4 bulan lamanya. Ia juga sudah selesai melaksanakan pelatihan kerja. Dan sekarang tinggal menunggu *calling visa* yang akan menempatkannya harus bekerja didaerah mana di Saudi.

“kok lama ya?” heranku pada Wa Ode

“Ya, memang seperti ini prosesnya. Kita ini berangkat belum tentu kapan waktunya. Tergantung cepat atau lambatnya kita mendapatkan visa kerja. Kalau sudah mendapatkan visa kemungkinan untuk berangkat sudah dekat. Sekitar 2 minggu. Kamu belum tahu ya”

“iya, ini kali pertamanya aku meninggalkan kampung

halaman. Tidak mengerti apa itu Jakarta, visa dan lainnya itu” jawabku yang kembali bingung

“lah, kok kamu bisa mau menjadi TKI?”

“ini karena cita-citaku.” Jawabku pada Wa Ode, aku pun menceritakan apa yang belum aku ceritakan sebelumnya padanya. Baginya, aku seorang pemimpi yang hanya meletakkan cita-cita pada satu persepsi saja, yakni persepsiku sendiri. Ia menceritakan bahwa bekerja menjadi TKI ataupun TKW tidak selamanya berbuah manis. Dalam banyak kasus kejadian yang dialami oleh para TKW tidak jarang mengalami penganiaan, penyiksaan dan kekerasan seksual. Ia pun tidak pernah mengharapkan hal itu terjadi kembali, apalagi menimpa kami berdua. Hari-hari di penampungan aku habiskan dengan banyak berdiskusi dengan Wa Ode, setidaknya wawasanku tentang masalah TKI dapat bertambah.

Kondisi penampungan sebenarnya memang sudah cukup banyak penghuni. Rumah yang hanya mempunyai 7 buah kamar dan 5 kamar mandi itu harus dihuni sekitar 45 calon TKI. Mereka berasal dari daerah yang berbeda. Dan juga lama mereka berada di penampungan ini juga berbeda-beda . Biasanya, orang seperti Wa Ode menurut sebagian para teman-teman akan segera berangkat. Sebab ia sudah mengikuti pelatihan kerja dan *calling visa* dalam tahap penyelesaian.

Kehidupan para calon TKI dipenampungan ini, dapat dianggap seorang narapidana perempuan yang sedang menunggu keputusan bebas. Bebas dari belunggu

pengangguran memasuki dunia pekerjaan yang kian beragam. Jatah makan memang sudah ditanggung oleh pihak PT, 2 kali sehari. Pada saat siang dan malam hari. Biasanya, makanan yang diberikan kepada kami merupakan hasil masakan bergilir dari kami para calon TKW, yang semua kebutuhan dan perlengkapan memasak sudah disediakan oleh pihak PT. Sedangkan untuk sarapan memang tidak ada jatah. Dan hal tersebut diserahkan pada seluruh calon TKI. Ada yang membeli di luar, ada pula yang menunggu makan sampai datangnya waktu makan siang.

Penampungan para TKI wanita memang tidak begitu jauh dengan penampungan TKI laki-laki. Secara bergiliran pula para calon TKI laki-laki mengantar rantang sore dan malam hari. Aku tidak tahu pasti mengenai jumlah calon TKI laki-laki. Namun, melihat dari porsi makananan yang selalu kami masukkan ke dalam rantang saban harinya rata-rata untuk makan orang sekitar 34 orang.

Pihak PT tidak memperkenankan kami keluar jauh dari area penampungan. Terkecuali ada kepentingan mendadak untuk membeli perlengkapan mandi ataupun mencari wartel. Itu pun jaraknya tidak lebih dari 30 meter dari tempat penampungan. Tidak ada penjelasan pasti mengenai alasan pelarangan tersebut. Apakah agar kami tidak tersesat dan hilang ataupun memang ada hal yang sengaja ditutup-tutupi.

Menurut kasak kusuk yang beredar dikalangan para penghuni penampungan. Satu tahun yang lalu penampungan ini pernah digrebek oleh pihak kepolisian dikarenakan tidak

mengantongi ijin operasional penyelenggaraan jasa penyaluran tenaga kerja, alias menyalurkan TKI secara illegal. Sebagai bagian orang yang tidak mengetahui secara pasti mengenai inti persoalan tersebut, aku pun hanya menuruti apa saja yang menjadi larangan selama di penampungan.

Wa Ode sudah berangkat ke Qatar, ia mendapatkan penempatan pekerjaan disana. Ia sudah berangkat sekitar 1 bulan yang lalu. Mau tidak mau aku harus membaur dengan para calon TKW yang lainnya.

Saat ini aku sedang menjalani pelatihan pekerjaan. Materi yang disampaikan rata-rata mengenai masalah kerumah-tanggaaan seperti cara membersihkan kamar, mengepel, membersihkan debu dengan mesin, menyeterika dengan setrika listrik, memasak, mengasuh/memandikan anak, kemampuan berkomunikasi dan lainnya. Pekerjaan ini nampaknya cukup membutuhkan banyak tenaga. Apa boleh buat aku tidak mempunyai ijazah sekolah umum/formal untuk mendukungku agar aku bisa dapat bekerja di hotel maupun restoran. Kemampuan yang aku miliki hanya ilmu agama dan sedikit kemampuan bahasa arab yang pelajari selama berada di Pesantren.

Pelatihan ini berlangsung selama 1 bulan secara berturut turut. Barangkali, hal ini dilakukan untuk memfasihkan seluruh kemampuan yang dimiliki masing-masing calon TKW. Setelah selesai pelatihan beberapa minggu setelah itu, aku pun sudah mendapatkan kepastian tentang

keberangkatanku ke Arab Saudi dari pihak PT. Namun, pada saat penandatanganan berkas aku mendapatkan masalah. Hal ini dikarenakan usiaku baru memasuki 15 tahun.

“usia mbak Aisyah belum mencukupi untuk diberangkatkan mbak” ucap salah satu pimpinan PT. Padahal sebelumnya aku sudah mengikuti pelatihan dan sudah mendapatkan kabar mengenai keberangkatanku ke Saudi.

“pelatihan kerja tersebut bukan secara serta merta menjadi jaminan mbak Aisyah dapat berangkat. Hal itu hanya untuk menambah kemampuan mbak. Dan hal tersebut juga dapat menjadi rekomendasi pemberangkatan jika kedepan mbak masih berminat menjadi TKI”

“terus gimana dengan nasib saya?” keluhku dengan sangat berang.

“nanti kami carikan jalan keluarnya mbak Aisyah” ujar laki-laki berhidung mancung berkhlas arab tersebut. Aku pun pamit dengan perasaan yang berkecamuk. Badanku juga lemas.

Malam harinya aku pun mengabari paman. Aku menelpon paman lewat telepon satu-satunya di kampung kami; di rumah Ustadz Hasan. Aku pun menceritakan masalah kendala pemberangkatanku ke Arab Saudi. Paman menyarankan agar aku tenang saja, segala bentuk kendala yang dihadapiku, akan ia usahakan mengkomunikasikan ulang dengan pimpinan PT.

2 minggu telah berlalu. Aku pun dipanggil oleh pimpinan PT untuk yang kedua kalinya. Menurutnya,

berkas yang menjadi kekuranganku sudah terpenuhi. KTPku dengan secara tiba-tiba sudah berumur 5 tahun lebih tua dari umurku yang sekarang. *Ya!* umurku mendadak menjadi 20 tahun. Aku tidak tahu bagaimana itu bisa berubah, sebab yang aku ingat aku hanya mendatangi dan mengisi sebuah berkas yang berkaitan dengan biodata diri pasca aku tidak dinyatakan tidak bisa diberangkatkan.

Barangkali membuat kartu identitas cukup gampang di negeri ini, bahkan terkadang satu orang dapat mempunyai dua kartu identas diri. Presiden Soeharto nampaknya sudah mulai gusar dengan masalah ini, hingga dalam sebuah kesempatan aku pernah membaca berita di koran yang ada di penampungan, Presiden Soeharto akan mencanangkan meminimalisir identitas ganda dengan cara mengoptimalkan bukti pencatatan kelahiran.

Ab, terlepas dari persoalan kartu identitasku yang tiba menua. Aku pun mendapat informasi pemberangkatanku akan dilaksanakan 2 minggu lagi, tepatnya hari jumat. Harap-harap cemas menanti, kapan aku bisa sampai di Arab Saudi dan langsung bekerja.

Bulan Mei 1988

Hari yang aku tunggu itu pun tiba. Gugup sekali rasanya. Aku banyak terdiam, bukan aku tidak senang melainkan karena ada sesuatu yang tidak bisa aku jelaskan. Entah itu apa, aku sendiri tidak mengetahuinya. Apakah ini penyakit mental orang yang akan melakukan perjalanan

jauh untuk mengadu nasib ke negeri orang. Pikiranku kacau, untung masih bisa aku kendalikan hingga tidak perlu aku mengalami pingsan, apalagi sampai gila.

Pimpinan PT mengantarkanku sampai ke lobby Bandara Soekarno Hatta. Salah seorang petugas yang disewa oleh pimpinan PT, mengarahkanku sampai aku sampai ke dalam pesawat. Hal ini bukan karena aku orang istimewa melainkan karena aku tidak mengerti apa-apa soal cara naik pesawat. Inilah pertama kalinya dalam sejarah hidupku, aku menaiki pesawat.

Sejak pesawat mau *take off* dari landasan bandara. Semua doa aku panjatkan kepada Tuhan, rasa-rasanya hanya doa makan yang tidak aku baca. Ada hal lain yang aku rasakan selama berada dalam pesawat, hal lain tersebut dikarenakan takut ketinggian. Pikiranku menjalar kemana-mana; mulai dari bagaimana jika seandainya pesawat ini jatuh, kehabisan bahan bakar dan lainnya. Semua pikiranku ini tahan sendiri, sebab aku tahu bahwa aku ini anak kampung yang pertama naik pesawat—udik.

Pesan dari pihak PT, jika aku sampai di bandara Jeddah, disana sudah ada orang menjemputku. Ia juga orang Indonesia, namanya Pak Ujang. Ia berasal dari Sukabumi Jawa Barat. Tadi Pak Ujang merentangkan kertas didepan dadanya yang bertuliskan namaku “*Siti Aisyah binti Damanhuri from Indonesia*”. Tanpa aba-aba aku langsung menghampirinya. Awalnya Pak Ujang mengeluarkan foto dari dalam kantong saku kemejanya. Hal tersebut untuk memastikan orang yang dijemputnya sesuai dengan perintah sang majikan.

Tempatku bekerja kata Pak Ujang masih di daerah Jeddah, tepatnya di daerah Sulaimaniyyah. Pak Ujang sudah bekerja disini kurang lebih 3 tahun terakhir. Ia pun juga menceritakan masalah suka dukanya bekerja di negeri orang, jauh dari keluarga dan kampung halaman. Selama itu pula Pak Ujang juga belum pulang sama sekali ketanah air. Meski ia rutin 6 bulan sekali mengirimkan uang ke Sukabumi untuk menghidupi istri dan 2 orang anaknya yang sudah masuk perguruan tinggi.

“bekerja di negeri orang seperti ini jangan pernah putus pengharapan untuk keluarga Nak” Ujar Pak Ujang

“maksudnya gimana ya Pak Ujang?” tanyaku polos

“kamu ini masih muda. Andai kamu masih bekerja lama di negeri ini sebenarnya tidak ada masalah. Tapi yang perlu kamu simpan sebagai pegangan hidup, tidak selamanya kita akan bekerja menjadi pembantu di negeri ini sampai ajal menjelang. Kamu harus mempunyai target masa depan. Jika sekiranya kamu sudah tidak mau melanjutkan sekolah, maka adik-adikmu itu dapat kamu sekolahkan setinggi mungkin.”

“jangan investasikan semua pendapatan kita bekerja hanya untuk menumpuk harta. Investasikan pada pengembangan manusia. Kalau bapak kepada istri dan anak bapak. Mungkin untuk Aisyah bisa pada orang tua, adik dan keluargamu jika kelak sudah menikah” nasihat Pak Ujang dengan tetap meradarkan kedua bola matanya pada jalan tol arab yang besar.

“iya Pak Ujang, saya juga sependapat dengan nasihat

bapak barusan. Makanya, saya memilih menjadi TKW disini agar dapat membantu keluarga saya di kampung. Dan yang paling utama saya bisa berhaji sambil bekerja nantinya” jawabku sama Pak Ujang

“Ibarat kata pepatah lebih baik hujan batu di negeri sendiri, ketimbang hujan emas di negeri orang” lanjut Pak ujang

“iya Pak Ujang” jawabku sambil tersenyum.

Sepanjang perjalanan menuju rumah majikan kami banyak berbincang mengenai hal-hal yang terjadi ditanah air. Tidak jarang keluar kata “kangen kampung halaman” meluncur dari bibir Pak Ujang.

Setelah kurang lebih 45 perjalanan kami pun sampai di rumah yang kami tuju. Ternyata rumah tersebut sedang dalam keadaan lengang. Menurut penuturan Pak Ujang kalau siang hari seperti ini kebanyakan orang anggota keluarga ini beraktivitas di luar rumah yakni bekerja dan sekolah. Pak Ujang tadi menjemputku karena sudah selesai mengantar anggota keluarga arab ini ke tempatnya masing-masing

Pak Ujang mengantarkanku ke kamar yang akan aku tinggali selama aku bekerja disini. Kamar ini sebelumnya menurut penuturan Pak Ujang dihuni oleh TKW yang berasal dari Sumbawa. Ia memundurkan diri karena ingin menetap saja di kampung halamannya. Lebih-lebih ia sudah bekerja di Arab Saudi selama 15 tahun. Usianya sudah tidak memungkinkan bekerja lebih lama di negeri ini. Pak Ujang pun menyuruhku untuk beristirahat agar bisa menyiapkan

hidangan makan malam.

Majikanku ini bernama Husein Abdellah, ia mempunyai satu orang istri dan 4 orang anak. Anaknya, yang terakhir baru berusia 19 bulan. Pak Ujang yang membantuku memperkenalkan diri pada seluruh keluarga ini. Aku pun mendapat tugas membersihkan rumah, memasak, menjaga dan mengurus anak majikanku semuanya. Untunglah aku bisa satu pekerjaan dengan Pak Ujang yang sedikit banyak mengerti tentang rasa dan makanan Arab.

Selama 3 hari aku bekerja tiap memasak hampir tidak cocok dengan selera keluarga tuan Husein ini. Kalau yang terjadi demikian maka tuan Husein akan mengajak seluruh anggota keluarganya makan di luar rumah, dan kami berdualah yang harus memakannya.

Dari tiap kesalahan yang aku perbuat, aku selalu menjadikan Pak Ujang sebagai mentorku. Sebab tiap kesalahan itu aku selalu mendapatkan marahan dari majikan. Aku baru menyadari bahwa bahasa Arab yang digunakan cenderung lebih kasar ketimbang bahasa yang ada dalam kitab dan kosa kata Arab yang aku hafalkan selama ini.

“yang dikitab itu kamusnya, yang disini ini yang gaul” ledek Pak Ujang tiap ada maksud perkataan majikan yang tidak aku pahami dan aku mengerti. Marahnya orang Arab ternyata cukup mengerikan, ketika ia marah kadang-kadang kedua bola matanya juga ikut membelalak.

Tiga minggu pertama aku bekerja di rumah ini hampir

dua hari sekali aku mendapatkan ocehan dari majikan; salah ini, salah itu. Namun, lambat laun aku memperbaiki apa yang menjadi kesalahanku. Dan saat itu pula tensi ocehan itu semakin berkurang. Tiap kali aku mendapatkan ocehan Pak Ujang selalu berpura-pura membersihkan mobil di garasi. Baik mobil itu dalam keadaan bersih ataupun kotor. Kami bahkan hampir hafal jam ocehan majikan pasti jelang mereka berangkat bekerja.

Majikan putri (istri tuan Husein) seakan bagian orang yang tidak acuh terhadap semua persoalan. Mengingat majikan putri bukan seorang yang bekerja, ia hanya keluar kalau sudah waktunya jam belanja. Kalaupun ada dirumah majikan putri hanya berada di kamar, tiduran. Kadang-kadang memarahi kalau setrikaan bajunya tidak selicin apa yang diharapkan. Sedangkan anak-anaknya tidak begitu akrab pada kedua orang tuanya. Meski 2 orang anaknya sekolah berangkat dengan tuan Husein, tetapi 2 anak yang kecil itu hanya berada denganku.

“ini orang kok hanya bisa melahirkan saja, tidak mau mengurus” gumamku jika aku dalam keadaan kesal. Usut punya usut kata Pak Ujang ternyata anak seluruh anaknya ini sebelumnya memang sudah berada dalam asuhan pembantu yang dari Sumbawa. Kadang Pak Ujang merasa kasihan pada anak-anak tuan Husein yang seakan menjadi anak terlantar di dalam rumah. Tentunya, setiap daerah dan negara mempunyai adat dan kebudayaan sendiri. Namun urusan mengasuh anak bukankah sudah menjadi kewajiban. Dan aku pun tidak percaya bahwa kebiasaan mengabaikan

pengasuhan anak adalah kebiasaan orang Arab kaya. Ini hanya sebagian kecil realita rumah tangga saja, sebab hal seperti ini juga tidak menutup kemungkinan terjadi di tempat lain.

5 bulan aku bekerja di tempat ini, tapi mengapa rasanya aku masih belum menemukan kenyamanan dalam mengerjakan semua pekerjaanku—aku tidak betah. Padahal, ocehan para majikanku sudah sedikit cenderung berkurang. Hal mendasar yang membuatku merasa kurang nyaman bekerja karena majikan kurang-pedulian terhadap nasib para pembantu. Lebih-lebih, aku belum mendapatkan gaji sama sekali sejak aku bekerja.

Aku mencoba mendiskusikan masalah ini kepada Pak Ujang. Namun beliau hanya menyarankan sabar, sebab sistem penggajian kerja di rumah ini kadang gajinya tidak rutin tiap bulan. Karenanya, Pak Ujang hanya mengirimkan sisa gajinya ke kampung halaman 6 bulan sekali. Aku pun menuruti apa yang disarankan Pak Ujang. Barangkali, majikan masih belum ada uang untuk membayar gajiku—termasuk gaji Pak Ujang.

Lambat laun kesabaranku pun meluap seiring berlalunya waktu. 2.5 bulan setelah diskusi gajiku dengan Pak Ujang belum mendapatkan titik terang. Aku pun menyampaikan keluhku kepada tuan Husein waktu beliau sedang mau berangkat kerja.

“heyy.. Aisyah, saya tidak lupa dengan gajimu” bentak

tuan Husein. Ia seakan tersindir dengan keluhku, padahal sebelum menyampaikan niatku itu, aku sudah meminta maaf terlebih dahulu.

Tanpa instruksi apa-apa, aku pun mundur teratur dengan kepala tertunduk dari hadapan tuan Husein. Aku tidak ingin memperpanjang masalah gajiku. Barangkali, tuan Husein memang benar-benar belum sempat memberikan gajiku. Aku pun harus kembali harus bersabar sambil mengerjakan tugas-tugasku sebagai pembantu.

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Untuk Ananda Aisyah

Apa kabar anakku? Semoga kamu selalu dalam lindungan Allah. *Alhamdulillah*, kabar kami sekeluarga di kampung halaman sehat *wal afiat*. Semoga engkau demikian pula. Sudah cukup lama Aisyah tidak memberi kabar sejak pertama kali meninggalkan kami disini. Kami sangat gembira sekarang kamu sudah bisa bekerja di Arab Saudi. Kami mendapatkan alamat kerjamu ini dari PT.

Ananda Aisyah, apabila tidak memberatkan ananda. Bapak berkeinginan untuk menyicil pembayaran hutang gadai tanah yang dulu dipakai untuk biaya pemberangkatan Aisyah. Sekarang bapak tidak ada garapan ladang untuk membantu kebutuhan dapur. Pendapatan Bapak berjualan di pasar masih saja seperti dahulu, belum ada peningkatan. Jadi apabila tidak memberatkan bapak minta tolong sebagian dari gaji Ananda Aisyah dapat disisihkan untuk menyicil hutang gadai tersebut.

Demikian surat ini bapak sampaikan. Semoga ananda selalu dalam lindungan Allah, juga diberikan kemurahan rejekinya. Amien...

Salam,

Bapak

Itulah bunyi surat yang aku terima dua hari lalu dari bapak di kampung halaman. Sampai aku selesai membaca surat ini gajiku masih belum menerima gajiku. Padahal, hari ini sudah satu bulan aku menyampaikan keluh gajiku. Tapi tetap saja, belum ada kejelasan kapan aku mendapatkan gaji.

Akhirnya, aku pun memberanikan diri untuk kembali menyampaikan tentang keluh gajiku kepada tuan Husein. Tadinya, tuan Husein sempat tersinggung pada ucapanku. Kemudian aku menyampaikan isi surat yang dikirim orang tuaku. Ia pun memakluminya.

“sebelumnya maaf tuan, jika sekiranya saya masih lama untuk mendapatkan gaji. Maka, ijin saya untuk bisa dikembalikan negara asal saya” ujarku kepada tuan Husein, setidaknya ini merupakan bentuk sikap atas hak yang selayaknya aku peroleh. Aku ini bukan budak, yang bisa bekerja tanpa adanya upah.

“oke!” jawab singkat tuan Husein. Ia pun bangkit dari tempat duduknya, meninggalkanku sendiri tertunduk diruang tengah yang lapang itu. Tuan Husein ternyata tidak kembali lagi ke hadapanku dengan membawa amplop gajiku, padahal aku sudah menunggunya sambil berdiri selama 20 menit—harapanku pun pupus kembali.

TIDAK LAKU

Cuaca di Jeddah saat ini sedang dalam keadaan panas. Meski hari-hari biasanya juga demikian. Aku masih masih juga mengerjakan tugasku. Entah, angin apa siang itu tuan Husein memanggilkku. Aku pun menghadapnya, harap-harap cemas aku dibuatnya. Barangkali, tuan Husein ingin membayarkan gajiku. Aku pun langsung mematung ke hadapannya dengan muka sedikit menunduk.

“saya akan membayar gaji Aisyah” ujar tuan Husein

“kemaskan seluruh barang-barangmu. *Ana saufah ansafirukih*” imbuh tuan Husein. Tanpa banyak membantah aku pun mengikuti apa yang diperintahkan majikanku itu. Tuan Husein memerintahkan Pak Ujang untuk mengantarkanku ke Keduataan RI. Aku ingin dipulangkan oleh majikanku. Karenanya, aku harus mengurus berkas kepulanganku.

Alasan yang paling mendasar mengapa aku dipulangkan menurut penuturan Pak Ujang yang ia dengar dari dari tuan Husein, dikarenakan beban kontrak tuan Husein dengan PT yang terlalu berlebihan. Ia merasa keberatan dengan sistem penggajian yang harus disetorkan kepada PT bukan kepada pembantu secara langsung. Selama ini gajiku langsung ia transfer kepada pihak PT, ia pun juga merasa kaget waktu aku bertanya masalah gajiku.

⁵ Saya akan memulangkanmu

“saya kan sudah membayar kepada PT waktu jelang pemberangkatan Pak?” keluhku kepada Pak Ujang

“saya tidak tahu pasti Aisyah soal apa yang terjadi dengan kontrakmu dengan PT sebelum berangkat. Memangnya siapa yang menguruskan pemberangkatanmu itu?” tanggap Pak Ujang

“paman saya Pak, beliau yang membantu pemberangkatan saya”

“coba kamu cek lagi kontrak kerjamu sebelum kamu berangkat kesini” saran Pak Ujang.

Usai mengurus keperluan di Kedutaan RI. Aku pun membuka seluruh berkas yang aku bawa di dalam koper. Aku pun mendapatkan salinan dari kontrak kerjaku. Disana tercantum point yang menerangkan bahwa gaji bulan 1 sampai dengan bulan 5 pertama bekerja merupakan hak wewenang dari pihak penyalur tenaga kerja. Alasan dari point tersebut tidak dijelaskan secara lebih rinci, padahal aku sudah membayar biaya pemberangkatan. Aku pun kaget bukan kepalang.

Mengetahui masalah ini Pak Ujang membantuku dengan menelponkan pamanku yang ada di kampung halaman. Menurut penuturan paman maksud isi kontrak tersebut memang benar adanya. Gaji bulan 1 sampai dengan gaji ke 5 memang menjadi hak PT. Hal tersebut dikaitkan dengan pelambungan umurku yang menjadi tua 5 tahun. Semua proses tersebut memang pihak PT yang menyelesaikan, tepatnya memang ada penipuan administrasi identitas.

Mendengar penjelasan paman tersebut, aku hanya terdiam. Paman juga meminta maaf ia tidak menjelaskan

masalah ini kepadaku dan pada keluargaku. Aku juga memaafkannya, bagaimana pun paman sudah banyak membantuku. Terlebih aku sudah berdatangan materai didalam surat perjanjian kontrak kerja tersebut. Setidakanya, kedepan ini bisa menjadi pelajaran besar agar lebih jeli dengan kontrak perjanjian kerja.

Sekitar 2 minggu aku menunggu berkas kepulangan. Aku pun bersiap pulang ke kampung halaman. Aku pamit kepada tuan Husein sekeluarga. Aku hanya menerima gaji 1 bulan bekerja, setelah sebelumnya diambil PT juga digunakan untuk proses kepulanganku. Segala bentuk sanksi pemutusan perjanjian kontrak kerja ditengah jalan sudah diselesaikan antara majikanku dengan pihak PT.

Bagaimanapun alasannya, akulah pihak yang paling dirugikan. Tenagaku tereksplotasi beban kontrak yang menjerumuskanku pada sistem kerja romusa seperti jaman penjajahan. Setuju atau tidak, barangkali ini merupakan perbudakan paling nyata pada kaum TKI yang notabene tidak mengenai tidak bisa mengenyam pendidikan tinggi, hingga tidak merasa ada pembodohan yang disengaja lewat kontrak semu yang sepihak itu. Cukuplah, ini menjadi pelajaran terbesar dalam diriku.

Pak Ujang pun mengantarkanku ke Bandara. Ia cukup prihatin atas masalah yang menimpaku ini, karenanya ia berharap aku tidak mengubur semua cita-cita yang ingin aku bangun, mungkin saja ini merupakan cobaan yang harus dijalani. Pak Ujang pun memberikanku amplop yang berisi uang padaku.

“ambillah, mudah-mudahan ini bisa digunakan untuk jajan selama diperjalanan” genggam erat amplop berisi uang itu

ditanganku oleh Pak Ujang. Ia memaksakan dirinya untuk berbuat baik untuk membantuku

“Aisyah sudah bapak anggap sebagai anak sendiri” imbuah Pak Ujang. Terjadilah drama *mellow* diantara kami di lobby Bandara. Kami tidak bisa menahan air mata masing-masing. Apalagi kami sama-sama tidak mengetahui apakah kami masih bisa bertemu lagi atau tidak, yang jelas Pak Ujang memang benar-benar sudah banyak membantuku sejak dari awal aku menginjakkan dan mulai henggang dari negeri rantau ini.

Tangan pun sama-sama melambai sebagai tanda perpisahan; penuh perasaan haru!

Aku tidak mengalami kegugupan kembali waktu aku menaiki pesawat. Sikap yang udik perlahan mulai berkurang. Aku sudah bisa mencoba tenang dalam pesawat, apalagi tidak ada guncangan atau turbulensi selama berada dalam perjalanan pulang. Setelah kurang lebih 13 jam perjalanan udara, aku pun tiba di bandara Juanda Surabaya. Aku tidak mampir terlebih dahulu di Jakarta. Bagiku masalah dengan PT sudah selesai waktu aku masih berada di Jeddah, semua tanggung jawab dan hak masing-masing pihak sudah diselesaikan. Artinya, aku bisa langsung menuju ke kampungku.

Tidak ada orang yang menjemputku di Bandara Juanda Surabaya. Aku pun terpaksa tanya sana sini untuk mengetahui kendaraan yang akan membawaku ke kampung

halaman di pulau garam Madura. Barang bawaanku juga banyak. Kemarin sebelum aku pulang Pak Ujang mewanti-wanti padaku agar aku tidak terlalu banyak percaya pada orang yang belum aku kenal sama sekali.

Jalan paling minim resiko jika aku bertanya sesuatu langsung pada pihak keamanan ataupun petugas terkait. Berdasarkan informasi yang aku peroleh, aku langsung bisa menuju ke pelabuhan penyerangan dengan naik mikrolet ataupun bus dalam kota. Aku pun lebih memilih bus dalam kota untuk bisa sampai ke penyeberangan. Tubuhku, yang kecil terkadang cukup mengalami kesusahan pada saat membawa barang bawaan yang cukup banyak.

Perjalanan pulang ke kampung halamanku masih membutuhkan 4 jam dari pelabuhan penyeberangan Tanjung Perak-Kamal. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi pada kedua orang tuaku, kalau anaknya yang merantau pulang dengan keadaan tidak membawa banyak uang. Ah, jika aku mengingat masalah itu, aku pun menepisnya jauh-jauh. Aku tidak mau depresi dengan masalah ini. karena, aku masih bisa berangkat kembali lain waktu.

Sesampainya di kampung halaman, keluargaku sudah menungguku kedatanganku sedari pagi tadi. Mereka berkumpul di rumahku. Aku pun langsung memeluk kedua orang tuaku setelah kurang lebih 8 bulan tidak ketemu. Hal yang paling kita rindukan saat kita bertemu dengan orang yang kita cintai adalah hal terbesar apa yang kita pikirkan tentangnya. Sejujurnya, aku sangat merindukan masakan Ibuku. Hingga tanpa aba-aba aku pun langsung menyambar

masakan di dapur sebelum aku bercengkara dengan keluarga mengenai perjalanan, kerja dan hasil yang aku peroleh.

Aku membagi oleh-olehku kepada sanak saudara; khususnya kurma dan sedikit air zamzam. Kedatanganku mirip orang yang baru datang haji, padahal aku pernah sama sekali menginjakkan kaki di Masjidil haram meski aku sudah berada di tanah suci. Bukan karena aku tidak menginginkannya melainkan waktu kerjalah yang tidak bisa memberikan waktu luang. Apalagi aku baru kerja seumur jagung.

Orang tuaku memahami apa yang aku alami selama berada di Saudi sebagai takdir. Aku sudah berusaha sebisa yang aku lakukan. Dan mengenai hutang gadai tanah akan bapak pikirkan kembali dengan mencarikan jalan keluar yang lebih baik.

TKI apabila pulang kampung persepsi yang beredar adalah membawa bongkahan emas. Seakan ia baru pulang dari medan perang yang membawa hasil rampasan perang. Tapi semua itu tidak berlalu bagi nasibku. Gaji 1 bulan yang aku terima hanya bisa bertahan di dompetku selama 1 bulan pula. Aku hanya bisa membayar sedikit dari hutang gadai tanah.

Aku pun harus kembali lagi pada habitatku yang semula—berjualan di pasar. Hampir isi pasar menanyakan mengapa aku bisa pulang kampung. Ada yang prihatin ada pula yang malah mencibir. Tanggapan mereka berbeda

seperti ragam jualan yang ada di pasar. Namun yang paling membuatku sedikit meradang, aku dianggap “TKI tidak laku”. Ya! tidak laku.

Pandangan tidak laku dalam adat orang pasar merupakan konotasi negatif. Tidak laku itu tak lain hal tidak bisa dimanfaatkan, bermanfaat atau bahkan tidak ada harganya. Aku tidak mengerti mengapa ada orang begitu tidak suka dengan keberadaanku. Bagiku, kejadian yang aku alami di Arab ini merupakan kejadian yang tidak aku sangka sebelumnya. Tapi biarlah, lambat laun aku tidak perlu mengingat dan menanggapi tanggapan sinis itu secara reaktif. Biarlah semua itu berakhir dengan hembusan angin pasar yang galau. Kadang harum kalau disekitar pedagang parfum, kadang amis kalau disekitar tempat lelang ikan—kadang pula busuk kalau disekitar tempat sampah pasar yang menumpuk.

Aku pulang pasar hari ini cukup menjelang sore. Aku harus menuntaskan sisa dagangan kemarin yang masih menumpuk. Sengaja, aku membawa sebungkus martabak manis yang aku beli di depan pasar.

“dik, ini ada martabak” instruksiku pada adikku yang sedang bermain di halaman rumah, sentak mereka menggiringku sampai ke ruang tengah.

“Puk, tadi ada orang datang ke rumah. Sedikit marah-marah” ujar adikku yang nomor tiga.

“siapa memangnya dik?” tanyaku heran

“gak tahu tuh, aku tidak kenal”

“paman jauhmu, ia datang menanyakan masalah pelunasan gadai tanah” jawab ibu dari balik pintu kemudian bergabung dengan kami

“bukankah baru tiga minggu yang lalu Aisyah bayar sebagian Buk”keluhku heran

“mereka minta langsung pelunasan. Mereka mendengar kabar dari orang-orang kalau kamu membawa banyak uang dari Saudi”

“masya allah, jadi orang gampang banget kepengaruh omongan orang” keluhku sambil mengerutkan dahi. Ternyata, bapak yang menemui tadi waktu paman jauhku itu datang ke rumah. Bapak pun menceritakan semuanya padaku.

Rencana bapak, kemungkinan besar tanah kami akan kami gadaikan itu akan dilepas, sebab kemungkinan untuk membayar lunas menjadi hal yang mustahil. Paman jauhku itu melakukan hal tersebut dikarena ada konflik keluarga tentang perebutan harta hak waris. Bapak mereka, masih garis keempat keatas dari silsilah keluarga ibuku. Cukup ribet aku menjelaskan relasi silsilah keluarga kami. Dan memang benar apa yang menjadi anekdot di kampung kami selama bertahun-tahun bahwa—harta (uang) tidak ada saudaranya.

Aku mencoba meyakinkan bapak agar jangan menyerah untuk bisa tetap mempertahankan tentang tanah kami yang digadaikan. Setelah mengalami perbincangan yang cukup panjang, akhirnya aku pun memutuskan untuk kembali ke

Arab Saudi.

“bagaimana pun Aisyah harus bertanggung jawab pak. Ini bukan masalah lunas dan tidak lunas melainkan juga masalah masa depan perut keluarga kita. Ais, mohon bapak menemui keluarga kita yang jauh itu. Dan meminta keringanan perpanjangan pembayaran. *Toh*, untuk sekarang ini saja masih belum jatuh tempo. Ais, akan tetap bertanggung jawab pak, Ais mohon..” pintaku pada bapak. Ia dengan menahan nafas panjang bapak pun akan tetap berusaha semaksimal mungkin untuk meminta keringanan waktu.

Selang beberapa hari setelah itu bapak pergi ke kampung sebelah, tempat dimana keluarga jauh kami itu tinggal dan berselisih warisan. Ia pergi dengan di temani pamanku, Nom Sahar. Bapak menjelaskan duduk perkara yang menimpaku selama di Arab Saudi, maka atas nama silsilah keluarga bapak pun meminta perpajakan waktu sampai dengan aku bisa berangkat kembali ke Arab Saudi.

Awalnya, mereka menentang. Namun penjelasan dari Nom Sahar cukup membuat mereka memberi kelonggaran. Dalam pertemuan tersebut akhirnya dibuat kesepakatan pembayarann gadai tanah tersebut akan dilunasi setelah aku mendapatkan pekerjaan di Arab Saudi ditambah dengan 5 gram kalung emas. Meski dalam keadaan tercekek bapak menerima keputusan tersebut, baginya tidak ada pilihan lagi yang harus ia pilih untuk mempertahankan tanah warisan keluarga kami.

Aku mencoba menghubungi PT yang dulu pernah memberangkatkanku. Aku terpaksa menanyakan masalah adanya visa TKI untuk tujuan Arab Saudi. Mereka juga masih cukup fasih mengingat keberadaanku. Habis aku, di *anyang*⁶ sama pemilik PT itu. Aku dianggap sebagai orang yang tidak punya terima kasih dan balas budi. Bagi mereka jika saja aku tidak memilih pulang waktu bekerja dengan tuan Husein, barangkali nasib buruk ini tidak menimpaku dikampung halaman. Aku terima *ayangan* mereka itu sampai telinga di gagang telepon wartel cukup membuatku panas luar dalam.

“aku harus bertahan dengan semua ini. Harus.. harus..” aku terus memompa semangat dalam bathinku agar aku tidak menampar balik ucapan kotor dari orang PT. Setelah mereka sudah cukup kenyang memarahiku, pihak PT akan mengabariku jika sudah ada visa pemberangkatan untuk yang ke Arab Saudi. lega!

Aku masih mengisi hariku dengan tetap berjualan di pasar. Setidaknya, ini untuk tetap menjaga agar dapur keluarga kami tetap mengepul. Aku merasa sedikit lebih dewasa menghadapi masalah, tanpa aku sadari ternyata umurku melewati 17 tahun. *Ya!* sekarang umurku sudah 18 tahun 11 bulan 23 hari. Aku sudah memiliki KTP yang asli bukan lagi bayangan (bohongan) seperti beberapa tahun lalu ketika aku berangkat ke Arab Saudi. Barangkali, inilah mengapa usia 17 tahun

⁶ *Anyang* berasal dari bahasa Madura artinya dikeroyok dengan perkataan secara beramai-ramai.

ke atas itu mulai dianggap memasuki usia dewasa. Aku tidak mengerti semua itu, sebab yang jelas aku merasakan perubahan sikap semakin dewasa tersebut.

UPAYA PENCABULAN

Awal tahun 1991

Pihak PT mengabariku bahwa ada visa untuk pekerjaan di Arab Saudi. Aku pun menerimanya tanpa terlalu banyak berfikir. Karena sudah menyetujui aku pun diminta pihak PT untuk berangkat ke Jakarta minggu depan. Pagi harinya, aku pun menyiapkan seluruh berkas yang dibutuhkan. Ada banyak hal dipesankan padaku oleh kedua orang tuaku, khususnya tentang keselamatan dan kinerjaku selama aku berada di Arab Saudi. Mereka tiada henti berharap dan berdoa agar aku dapat diberi kemudahan dalam segala urusan.

Aku berangkat ke Jakarta dengan diantar paman sesuai dengan waktu yang telah ditentukan oleh pihak PT. Terkait dengan kontrak kerjaku yang baru, aku berusaha lebih jeli agar tidak terulang yang kedua kalinya. Umurku yang baru mau masuk 19 tahun juga dipermasalahkan lagi oleh mereka. bagi pihak PT aturan negara memang menentukan usia pemberangkatan TKI setidaknya berusia 25 tahun. Kami pun harus kembali berkompromi dengan keadaan ini. PT tetap mengusahakan aku bisa berangkat ke Arab Saudi meski pun umurku masih saja ada kendala.

Setelah diskusi panjang paman dengan pihak PT, dihasilkan keputusan PT tetap membantu memberangkatkan, namun apabila ada masalah hukum yang terjadi baik selama

aku dalam pemberangkatan dan ketika di Arab Saudi pihak PT tidak akan bertanggung jawab. Aku juga heran mengapa PT lali ini begitu berbelas hati, entahlah aku sendiri juga tidak mengetahuinya. Barangkali, mereka iba dengan nasib yang ku alami

Biaya yang aku gunakan untuk pemberangkatanku ini berasal dari hasil penjualan perhiasan yang selama ini menjadi simpanan utama ibuku. Tepatnya, ini merupakan harta terakhir keluarga kami; benar-benar terakhir. Jika kali ini aku tidak bisa bertahan dengan pekerjaanku di Arab Saudi, maka tamat sudah riwayatku bersama dengan keluargaku. Orang tuaku mempertaruhkan seluruh harta yang dimiliki. Bukan untuk mendapatkan hasil, namun untuk mewujudkan cita-citaku.

Waktu aku mengetahui ibu menjual seluruh perhiasannya. Awalnya, aku ingin membatalkan pemberangkatanku ke Arab Saudi. Namun, ibu melarangnya.

“kamu harus haji kalau sudah sampai di Saudi” pinta ibuku dengan nanar air matanya yang tidak bisa ia bendung

“terus gimana buk, kalau seandainya Aisyah tidak bisa mengganti perhiasan Ibu ini?” ujarku dengan merasa dengan sangat bersalah

“insya allah, semua akan ada jalannya. Meski pun perhiasan yang ibu jual itu merupakan harta terakhir yang keluarga kita punyai. Ibu tetap yakin suatu saat pasti ada gantinya. Makanya, cita-citamu untuk bisa berhaji cepat laksanakan” yakinkan ibu

“Aisyah itu masih muda Buk. Kesempatan untuk mengumpulkan bekal untuk haji juga masih ada kesempatan. Bukankah, ibu juga mempunyai cita-cita yang sama dengan apa yang dirasakan Ais.”

“Aisyah, benar. Ibu sama bapak memang juga mempunyai perasaan yang sama dengan apa yang dirasakan Ais. Kami tahu apa yang ingin Ais lakukan ini bukan hanya sekedar untuk haji atau hanya sekedar mencari kerja. Tidak ada kebahagiaan orang tua selain mewujudkan apa yang menjadi cita-cita anaknya. Inilah keseriusan kami sebagai orang tua yang tidak mau lagi meragukan apa yang menjadi keinginan dan cita-cita anaknya. Ibu percaya sama Ais” ujar ibuku dengan menggenggam tanganku waktu. Tekat dan keinginanku pun semakin meningkat untuk semaksimal mungkin tidak mau mengecawakan kepercayaan yang telah diberikan oleh kedua orang tuaku.

Aku pun mendapatkan kepastian final dimana aku akan ditempatkan bekerja. Aku ditempatkan di daerah Sindhawiyah, masih di daerah Jeddah. Alhamdulillah, berkasku ternyata juga masih keluar meski awalnya mengalami perdebatan dengan sengit di pihak PT. Barangkali, karena visa yang aku pakai merupakan visa Umroh, bukan visa sebagai TKI.

Keberangkatanku kali ini memang lebih tepat sebagai pemberangkatan TKI illegal. PT hanya mengambil berkasku sebagai orang yang mau umroh. Aku tidak mengerti benar apa yang dilakukan oleh pihak PT. Namun, yang jelas mereka tetap meyakinkanku di Arab Saudi sudah ada pekerjaan

untukku sebagai pembantu rumah tangga. Aku diikutkan dalam satu rombongan bersama pegawai PT yang sedang ingin melaksanakan Umroh. Karenanya, aku memberanikan diri ada orang yang akan membantuku.

Cara penggunaan visa Umroh memang tidak terlalu asing bagiku. Sebab sebagian besar para TKI di kampungku lebih memilih jalur demikian. Dan sebenarnya tidak perlu lewat PT tapi karena sudah ada tempat kerja di Saudi, aku pun memilih untuk lewat PT.

Paman yang mengantarkanku ke Bandara. Tidak ada orang PT, selain pegawai yang juga mau umroh itu. Paman membantu membawakan seluruh barang dan perlengkapan yang ingin aku bawa. Kami pun kembali saling membanjirkan air mata waktu aku harus berpisah di pintu masih *boarding pass*. Paman melambaikan tangan khas kirinya, sambil tangan kanan mengusap air mata yang mengalir dikedua pipinya yang sudah mulai mengerut. Pesawat pun perlahan meninggalkan negeri ini.

Umroh dapat dilaksanakan kapan saja selagi kita ada kemampuan untuk melaksanakan. Jadi tidak perlu pada saat musim haji. Orang yang berhaji dapat dipastikan juga melaksanakan umroh. Alhamdulillah, aku bisa sampai ke rumah Allah dengan selamat. Aku panjatkan doa dan cita-citaku—dihadapan Ka'bah.

Selesai mela Umroh, aku pun langsung dijemput oleh majikanku. Aku cukup gugup maklum saja, aku hanya

sendiri sedangkan yang lainnya pulang ke kampung ke tanah air. Sepanjang perjalanan menuju Sindhawiyah rumah majikanku, beliau menanyakanku segala hal tentangku. Dengan keberadaan bahasa Arab yang terbata-bata. Aku menjawab meski itu hanya sedikit. Majikanku ini memang sudah cukup sepuh, usianya sekitar 60 tahun. Nama majikanku itu Ishaq Mahmudi bin Muhammed.

Di rumah tuan Ishaq, aku pun dipernalkan kepada seluruh anggota keluarganya. Dalam rumahnya yang besar itu ia mempunyai 2 orang istri. Aku di ditugaskan tuan Ishaq mengurus istri pertama dan anak-anaknya. Sedangkan istri keduanya diasuh oleh Buk Komariyah, seorang TKW yang berasal dari Cianjur Jawa Barat. Buk Komariyah lebih akrab dipanggil Buk Kokom. Masing-masing istri memang menempati rumah yang berbeda, hanya dipisahkan oleh halaman rumah. Ada dua bangunan di area rumah itu. Satu rumah untuk istri pertama dan satu rumahnya lagi untuk istrinya yang kedua.

Aku memang sempat heran. Ternyata, tuan Ishaq mampu merukunkan istrinya. Dari istrinya yang pertama yang akan menjadi majikan putriku itu, ia dikaruniai 5 orang anak, 2 orang perempuan dan 3 orang laki-laki. Sedangkan dari istri keduanya semuanya ia dikaruniai 3 anak, semuanya laki-laki. Sesekali waktu aku bertemu dengan Buk Kokom di kamarnya—orang yang jauh lebih tua dariku, kira-kira umur beliau sekitar 47 tahun.

“kok akur ya Buk istri tuan ini” tanyaku pada Buk Kokom pada saat kami sama-sama saling membersihkan

halaman.

“akur apaan atuh”

“ya para istri majikan kita itu Buk”

“itu mah kalo lagi akur aja. Awalnya, istri tua itu tidak menerima waktu mau menikah. Tuan Ishaq itu menikah lagi (poligami) sewaktu Buk Kokom masih baru kerja disini. Belakangan aja waktu anak tuan yang paling besar itu terkena kasus hokum mereka akur” jawab Buk Kokom

“kasus hukum gimana sih Buk?”

“anak tuan yang paling tua itu yang bernama Sayed, sekitar setahun lalu melakukan tindak kekerasan. Nakalnya, ndak ketulungan neng. Dia berkelahi dengan orang negro, sampai orangnya masuk rumah sakit” imbuah Buk Kokom. kami tak banyak mengobrol, sebab tak berapa lama kemudian, kami pun harus kembali kedalam rumah.

Disana sudah menumpuk pekerjaan yang harus dikerjakan. Anak pertama tuan Ishaq bernama Sayed. Ia anak pertama dari istri yang pertama. Dan kebetulan satu rumah denganku. Sejak pertama kali bertatapan dengannya, ia seakan begitu kurang suka dengan kedatangankua. Aku tidak mengerti apa yang menjadi penyebabnya. Tapi ya sudahlah, bagaimana pun Sayed merupakan anak majikanku yang harus diperlakukan sama dengan anggota keluarga yang lain.

22 tahun berlalu

Aku hasih saja mengerjakan apa yang menjadi kewajibanku sebagai seorang pembantu rumah tangga. Menjadi pekerja di negeri orang kadang-kadang memang seperti tidak seperti yang kita bayangkan. Seperti yang pernah aku katakan sebelum-sebelumnya. Ada kegetiran yang harus disimpan sebagai risalah diri yang harus dihadapi dengan keberanian.

Pekerja informal seperti pembantu rumah tangga sepertiku masih saja dipandang sebagai pekerjaan yang rendah. Tidak hanya di negeri ia bekerja melainkan juga di dalam negeri. Apa yang dialami para pekerja TKW di luar negeri seperti itulah kenyataannya; ada yang mengalami kekerasan fisik, pemerkosaan maupun tidak dibayar pekerjaannya selama ia bekerja.

Apa yang aku alami saat ini adalah tidak terbayarnya gajiku hampir 22 bulan. Aku hanya mendapatkan gaji 2 bulan pertama waktu aku bekerja di rumah ini. Aku sudah berusaha untuk menanyakan masalah gajiku itu kepada tuan Ishaq. Namun ia selalu menjawab agar sedikit bersabar. Perjelasan yang aku terima dari tuan Ishaq, gajiku digunakan untuk membantu anaknya. Anak itu anaknya yang pertama yakni Sayed.

Sayed menurut penuturan Buk Kokom dalam lain kesempatan, selain susah diatur keluarganya suka menghamburkan kekayaan keluarganya untuk berfoya-foya. Ia pergi ketempat dimana yang ia sukai untuk berpesta selamatan. Barangkali, Arab Saudi melarang masalah

kehidupan berpesta. Tapi, siapa yang bisa melarang kalau di Qatar dan beberapa negara arab lainnya yang cenderung sekuler juga membangun kehidupan malam secara sembunyi maupun secara terang-terangan.

Kebanyakan pemuda yang bengal itu lebih memilih negara tetangga untuk meluapkan hasrat foya kehidupan hedonnya. Sebab kalau ketahuan di negeri ini mereka akan mendapatkan dera hukuman yang cukup berat. Efek dari kehidupan foyanya adalah menguras harta yang dimiliki orang tuanya yang kaya raya.

Sekolah bukan lagi menjadi prioritas utama sebab kekayaan orang tuanya masih cukup ia hidup; tepatnya, ada ketergantungan yang besar kepada kekayaan keluarga. Begitu pula orang tuanya yang cenderung cuek dengan urusan si anak, barangkali hal ini tidak dialami oleh seluruh keluarga yang ada di daerah ini akan tetapi hal inilah yang menimpa Sayed anak tuan Ishaq.

Keberadaan tuan Ishaq yang sering bepergian keluar negeri untuk mengurus bisnisnya tidak pelak menimbulkan efek negatif atas kurangnya intensitas pertemuan dengan anggota khususnya istri dan anak-anaknya. Terlebih ia memiliki dua orang istri yang sama-sama mempunyai anak.

Aku malah serba salah untuk menagih kekurangan gajiku yang tidak terbayar itu. entahlah, mengapa aku selalu bermasalah dengan majikan—yang selalu susahny gaji dibayar.

Aku hanya bisa mengirimkan uang kepada keluargaku

di kampung halaman lewat gajiku yang aku terima dua bulan itu. Itu menurut orang tuaku langsung dibayarkan kepada gadai tanah kami meski uang itu belum bisa melunasinya. Kabar itu aku terima sekitar 1 tahun lalu lewat surat yang mereka kirimkan. Aku membalas agar keluargaku sedikit lebih bersabar karena aku masih belum bisa mengirimkan uang lagi untuk menyelesaikan permasalahan beban yang aku tanggung sejak pertama kali aku berangkat ke negeri ini untuk mengadu nasib. Yang aku lakukan hanyalah mengerjakan apa yang menjadi kewajibanku—begitu pula dengan apa yang dialami Buk Kokom

“sudah berapa lama Buk Kokom tidak menerima gaji?” tanyaku pada buk Kokom saat kami sedang berada di halaman untuk mengerjakan halaman yang baru saja selesai.

“sekitar 7 neng. Memangnya kenapa, neng Aisyah juga belum di gaji ya”

“Gak apa-apa buk. Iya, saya baru digaji 2 bulan pertama sejak pertama saya bekerja di rumah ini” jawabku. Aku memang merahasiakan masalah gajiku yang belum terbayar sama Buk Kokom. Aku baru mengetahui bahwa Buk Kokom juga belum menerima gaji waktu kami sedang berada di depan gerbang ketika ia mengambil belanja dari tuan Ishaq.

“apa? Kok bisa selama itu neng” ujar Buk Kokom kaget

“iya buk, gaji saya memang belum terbayar lagi”

“bukankah tuan Ishaq itu orang baik neng. Sudah dilaporkan masalah ini kepada tuan?” saran Buk Kokom

“sudah Buk seminggu lalu, katanya uangnya lagi di

pakai untuk membiayai tuan Sayed yang baru keluar dari penjara. Saya heran aja, apa sih susahnya mengeluarkan gaji yang tidak seberapa itu. Kan mereka kaya banget kenapa harus susah mengeluarkan gaji” keluhku sama Buk Kokom

“iya ya neng apa susahnya, apalagi sudah berbulan-bulan seperti ini” Buk Kokok ikut mengeluh. Beban pekerjaan kami untuk mengerjakan seluruh pekerjaan cukup menguras seluruh tenaga. Terkadang kami sama-sama harus tidur sampai tengah malam dan bangun lebih pagi—barangkali, karena rumah tempat kami kerja dan kami tinggal ini cukup besar dan luas.

Pekerjaan akan semakin menumpuk jika di rumah ini mengadakan pesta. Baik itu pesta keluarga ataupun hari raya besar keagamaan seperti Idhul Fitri dan Idhul Adha. Bisa-bisa kami tidak bisa tidur semalaman. Baik untuk membersihkan rumah ataupun membantu juru masak yang sengaja di datangkan tuan Ishaq untuk memasak. Kami hanya bisa menerima bonus kelebihan pekerjaan yang hanya bisa untuk menutupi kebutuhan yang ada.

Di hari biasa kami sudah disediakan oleh tuan Ishaq yang secara rutin ada petugas toko yang mengantarkannya. Sedangkan untuk kebutuhan sehari-hari seakan-akan sudah ada dalam *list* belanjaan itu meski tidak terlalu membutuhkannya. Hampir tidak ada alasan untukku dan Buk Kokom untuk meminta uang membeli kebutuhan. Kadang pula kami hanya mendapatkan sisa pakai para majikan. *Ah!* Beginilah nasib babu.

Pagi menjelang siang. Hampir seluruh anggota keluarga seluruhnya keluar rumah, tuan Ishaq dan istrinya pergi ke tempat saudaranya yang ada di Mekkah. Di rumah hanya ada aku, Sayed dan anak tuan Ishaq yang paling bungsu. Aku sedang berada di dapur untuk mengerjakan kewajiban makan untuk siang hari. Suasana yang sunyi, aku memanfaatkan untuk menyetel *murotal*⁷.

Aku pun dikagetkan saat tanpa aku sangka Sayed tiba sudah ada dipinggir daun pintu dapur. Ia menatapku dengan cara yang tidak biasa. Tatapannya seakan menyimpan kebusan dan nanar yang terpendam dalam-dalam. Aku mencoba untuk bersikap seperti biasanya, dengan menggap dia sebagai anak majikanku. Aku menundukkan kepala seakan-akan aku tidak memperhatikannya. Namun, ia pun mendekati kemudian dan berhenti tepat dibelakangku. Aku menghentikan mencuci piring dan mencoba menghindarinya.

“*uskut*!”⁸”

“jangan coba melawanku. Di rumah ini sedang tidak ada orang. Maukah kamu tidur denganku” bisik Sayed di daun telinga. Ia pun mencoba untuk meraba meraba payudaraku. Namun, aku menahan dengan tangannya dengan kedua tanganku. Dengan emosi yang sudah sampai keubun-ubun, aku pun membalikkan badan, kemudian mendorong badan dengan keras Sayed kelakang. Ia pun

⁷ Rekaman orang yang sedang mengaji.

⁸ Diam!

jatuh tersungkur di ubin dapur.

Tanpa pikir panjang, aku pun berlari keluar dari dapur. Aku pun meraih adik kandungnya yang sedari tadi aku taruh di ruang tengah. Aku kabur ke rumah sebelah dan bertemu dan langsung menuju ke kamar Buk Kokom dengan mendekap anak bungsu majikanku era-erat. Sayed mengejarku sampai ke ruang tengah, tapi ia menghentikan langkahnya. Ia malah teriak tidak jelas di ruangan tengah. Aku tak mau memperdulikannya.

Barangkali, Sayed tidak berani memburuku sampai ke rumah ibu tirinya karena ia begitu segan padanya, sebab sebagian keperluannya juga ditalangi oleh ibu tirinya yang baik hati itu.

“ada apa neng kok lagi sampai kesini. Kerjanya sudah selesai apa?” tanya Buk Kokom, setelah ia baru keluar dari dapur.

“gak apa-apa Buk. Aisyah hanya ingin main kesini saja” jawabku dengan nafas yang tidak teratur.

“tidak mungkin kamu kesini kalau tidak apa-apa. Barusan aku mendengar Sayed teriak-teriak gak jelas di rumah sebelah. Dia mau neko-neko ya neng?” pertanyaan Buk Kokom yang semakin membuatku semakin terdesak. Nampaknya ia mengerti betul tentang tabiat anak majikan kami itu.

“Iya Buk..” jawabku sambil mengusap keringat di dahiku yang tadi begitu deras

“kurang ajar anak itu sampai mau berbuat hal tidak

senonoh!”

“dia memang seperti itu. Dulu pembantu yang pernah disana juga nyaris hampir mau diperkosa dikamar tidurnya. Untung ketahuan tuan yang kemudian menghajarnya sampai babak belur. Anak kurang ajar itu memang tidak mempunyai akhlak dan rasa terima kasih. Sama tuan putri yang sering memberinya uang juga tidak pernah ia mengatakan terima kasih tiap kali ia diberi uang” jelas Buk Kokom

“tolong jangan ceritakan masalah ini ya Buk sama siapa pun. Aisyah tidak mau dianggap membuat fitnah di tempat ini.” pintaku sama Buk Kokom

“iya santai saja. Ibu sedari awal memang sudah memprediksi akan terjadi seperti ini. Pesan ibu neng Aisyah harus bisa mengunci pintu kamar kalau sedang tidur dan melindungi diri saat sedang tidak ada orang di rumah sebelah. Otak Sayed itu memang *sedheng*⁹, jadi hati-hatilah”

“iya buk. Untuk sementara saya numpang disini dulu sampai tuan Ishaq pulang. Biarlah nanti saya di marahi”

“iya, terserah neng aja. Kalau gak masak disini saja. Nanti bilang aja masak bersama disini. Gak papa tidak ada yang marah” tawar Buk Kokom.

Aku pun memilih untuk memasak di tempat Buk Kokom. Biasanya menu makan yang disajikan tidak jauh beda dengan apa yang disajikan di rumah tempatku bekerja. Kami memasak nasi kebuli, menu favorit hampir semua

⁹ Sinting

anggota keluarga tuan Ishaq. Ku pun membawa sebagian masakan yang sudah jadi untuk seterusnya sudah bisa dihidangkan nanti malam.

Sore sekitar jam 5 sore. Tuan Ishaq sampai di rumah. Ia membawa bungkusan besar yang ia ambil dari bagasi mobil. Ia memirintahkanku untuk membawa bungkusan itu kedalam rumah. Sedangkan anak bungsunya sudah berpindah tangan kepada tuan putri. Sesampainya di ruang tengah, aku pura-pura menoleh ke lantai dua. Disana berdiri Sayed memandangiku dengan tatapan penuh rasa kesal.

Ia pun memutar-mutarkan jarinya kemudian mengarahkan kepadaku. Aku menghentikan langkah dan kemudian juga menatap matanya. Ia seakan sedang menantang dan menakutiku. Aku tidak takut padanya, aku hanya menghargai dia sebagai anak tuan yang mengajiku. Bukan karena aku bekerja disana ia bisa memperlakukan aku seperti budak pekerja sekaligus budak nafsu. Prinsipku, ketimbang aku kehilangan apa yang menjadi kesucianku sebagai seorang perempuan, lebih baik aku kehilangan pekerjaan.

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Untuk anakku Aisyah

Seiring salam, semoga Aisyah selalu dalam lindungan Allah SWT. Setelah enam bulan yang lalu kami sekeluarga mengetahui bahwa Ananda belum mendapatkan gaji, kami hanya ingin menyampaikan

bahwa pembayaran gadai tanah sudah ditalangi oleh keluarga besar pembayarannya. Tepatnya bapak gali lubang tutup lubang. Mungkin dengan cara seperti ini kita sekeluarga tidak terburu oleh pembayaran tersebut. Meski pun talangan pembayaran tersebut dibayar pada saat Aisyah sudah mendapatkan gaji.

Perlu pula kami sekeluarga menyampaikan kabar gembira kepada Aisyah bahwa saat ini keluarga kita sudah kehadiran adik yang ke nomor tujuh. Ia laki-laki. Sebagai kakak tertua kami berharap suatu saat Aisyah dapat menjaga dan saling membantu sesama saudara. Tidak banyak yang kami wariskan kepada kalian sebagai orang tua, selain tetaplaj jujur dalam menjalani kehidupan secara ikhlas.

Itu saja surat ini kami sampaikan, *Alhamdulillah* kami sekeluarga di kampung halaman *sehat wal afiat* tanpa kekurangan satu apapun. Dan kami selalu berdoa semoga keluarga kita semua selalu dalam lindungan dan bimbingan Allah SWT. Jaga diri baik-baik.

Salam,

Ayahanda Aisyah

Membaca surat ini, tanpa aku perintah dari kedua bola mataku memuntahkan banjir air mata. Aku cukup terharu mengenai keadaan keluargaku. Setidaknya, ada kemudahan rejeki untuk pembayaran gadai tanah keluargaku. Aku tersungkur dan bersujud. Menyampaikan banyak terima kasih kepada Allah. Gajiku yang belum terbayar ternyata masih menyisakan hikmah. Talangan pembayaran itu semakin membuatku bersamangat untuk bekerja.

Hingga saat ini masih belum ada kejelasan mengenai

gajiku, begitu pula dengan yang dialami Buk Kokom. Tuan Ishaq belum memberikan kejelasan. Ia selalu beralasan akan membayar seluruh gaji empat bulan lagi karena uang tersebut saat ini sedang dipakai untuk membiayai Sayed.

Aku benar-benar tidak mengerti mengapa tuan Ishaq begitu susah mengeluarkan kewajibannya. Padahal ia tahu bahwa kami ini bekerja, bukan membudak. Apakah untuk membuat anak tertuanya yang kurang ajar itu senang, ia secara sepihak mengabaikan apa yang menjadi hak kami. Kebaikan tuan Ishaq seakan terasa hampar sebab ia belum bisa memposisikan secara objektif mana hak dan kewajiban. Aku sungguh berharap empat bulan lagi gajiku benar-benar ada kejelasan selama hampir 2 tahun ini.

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Untuk keluarga di kampung halaman

Salam rindu untuk kalian semuanya. *Alhamdulillah*, keberadaan Aisyah disini selalu dalam keadaan sehat *wal aflat* dalam lindungan Allah SWT. Mendengar talangan pembayaran yang Bapak sampaikan dalam surat sebelumnya sungguh membuat ananda begitu terharu. Ternyata, keluarga besar begitu peduli dengan apa yang menimpa Aisyah sekeluarga. Dan teriring syukur semoga kehadiran keluarga baru; adinda diberi keselamatan dan penyejuk keluarga kelak suatu hari nanti.

Sampai saat ini, gaji Aisyah selama hampir 2 tahun rencananya masih mau dibayarkan oleh majikan sekitar empat bulan lagi. Alasan penundaan tersebut masih seperti sebelumnya, untuk membantu anaknya yang sedang menjadi pengangguran total karena kenakalan

yang ia pakai. Semoga seluruh anggota keluarga di kampung halaman dapat memaklumi. Anggaplah hal tersebut sebagai ibadah kita untuk saling memahami.

Begitu saja surat dari Ananda. Semoga keberkahan hidup tiada henti menyinari kita sekeluarga. *Amien..*

Wassalam,

Dari Ananda,

Siti Aisyah.

Tulis suratku kepada keluarga yang ada di kampung halaman. Aku berharap semoga mereka bisa memahami apa yang sebenarnya dialamiku. Dan aku sangat yakin mereka bisa memahaminya. Untuk berkiriman surat seperti ini kadang harus menunggu sebulan untuk bisa sampai ke kampung halaman, sebab terkadang tukang pos hanya mingguan menghampiri kampung kami. Medan yang harus ditempuh tukang pos cukup sulit, dan juga kurang terbiasanya pula orang kampungku dalam berkiriman surat. Namun biasanya surat yang diantar oleh tukang pos hanya berkaitan dengan surat menyurat dari para TKI yang bekerja diluar negeri, seperti yang ku alami ini.

Keluarga besar tuan Ishaq sedang ada acara di Thaif. Sekitar 3 hari mereka akan berada disana. Tersisalah aku sendirian di rumah ini. Menjadi penunggu rumah ditegah beban kerja yang tidak terlalu berat.

Suasana rumah yang besar itu menyisakan dilemma yang

cukup menegangkan bagiku. sebab hanya Sayed yang tidak ikut. Aku tidak mengerti mengapa ia tidak ikut ke Thaif. Padahal seluruh keluarganya berangkat kesana, termasuk keluarga ibu tirinya. Bedanya, Buk Kokom juga ikut diajak ke Thaif. Rumah sebelah pun menjadi kosong melompong.

Sengaja aku mengerjakan seluruh pekerjaan siang ini lebih cepat. Setelah itu aku pun langsung mengurung diri dalam kamar. Makanan untuk Sayed sudah aku sediakan di ruang makan, jadi ia bisa mengambil sendiri tanpa harus dilayani. Ia sudah biasa makan tanpa harus dilayani. Dan tuan Ishaq juga pernah memerintahkan padaku agar tidak perlu melayani Sayed. Aku pun ngiyem dengan pesan majikanku itu.

Sungguh, aku benar-benar was was dengan keberadaanku satu rumah dengan Sayed yang kurang ajar itu. Ia bisa melakukan apa saja yang ingin ia lakukan padaku. Aku tidak mengerti mengapa rasanya ada ketakutan besar yang menghantuiku. Dalam benak aku selalu berharap agar tuan Ishaq cepat pulang.

Benar saja, pada saat hari kedua sekitar jam 7 malam, waktu aku sedang mempersiapkan makan malam. Sayed dengan tiba-tiba kembali menghampiriku di dapur. Ia berdiri di daun pintu dengan senyum-senyum tanpa alasan. Aku tetap berupaya menenangkan diri untuk bisa tenang menghadapi orang satu ini. pelan-pelan ia menuju kearahku. Dan berhenti sekitar dua langkah dihadapanku.

“tidak ada orang di rumah ini. Maukah kamu tidur

denganku *ya humar*¹⁰ ucap Sayed dengan nada yang cukup kotor. Aku bergeming dan makin mendekat ke kompor yang kebetulan ada pisau di sebelahnya. Jujur aku sangat tidak suka ia berkata seperti itu. Ungkapan keledai dalam kebiasaan orang Arab memang cukup keras dan menghina. Itu kata-kata cacian.

Selama ini nampaknya Sayed menganggapku sebagai hewan periharaan yang bisa dengan seenaknya ia perlakuan semaunya. Batinku meledak, marah. Ingin rasanya ku tumpahkan air panas yang mendidih diatas kompor ke seluruh badannya, atau ku tikam dadanya dengan pisau mengkilap yang baru terasah tadi pagi itu.

Sayed tertawa tanpa alasan yang jelas, mirip orang teler¹¹. Ku tetap mencoba pendam emosi dan marahku itu.

Sayed pun memegang pundakku dari belakang kemudian ia pun memutarakan badanku untuk bisa berhadapan denganya. Dengan refleks cetakan aku raih pisau yang ada disebelah kompor. Setelah aku berhadapan dengan Sayed, ku arahkan pisau itu ke muka Sayed. Ia pun terhentak kaget.

“*maafi kida..*”¹² ya Sayed. Aku tidak akan segan menusukkan pesau ini ke tubuhmu, kalau kamu berbuat senonoh padaku” bentakku padanya. Darahku tiba-tiba mendidih. Tenagaku berkumpul dalam satu genggamannya yang terfokus pada pisau yang aku pegang. Saat ini dihadapanku

¹⁰ Wahai keledai

¹¹ Mabuk

¹² Jangan coba-coba

ada seorang durjana yang hendak berbuat perbuatan terhina terhadap perempuan. Kalau pun aku harus mati dalam mempertahankan apa yang menjadi kewajiban dan hakku sebagai kaum perempuan, aku yakin Tuhan tetap memberikan jalan petunjuk atas apa yang aku ushakan dalam menjalankan kewajiban dan menuntut hakku.

“hahaha... kamu berani melakukan itu? ingat, kamu bisa kehilangan kerja dan gajimu. Semua terserah aku, kamu bisa digaji atau tidak”ancam Sayed. Ia seakan tidak takut dengan pisau yang pegang.

“letakkan pisau itu, mari kita nikmati kesunyiran rumah ini” rayu busuknya sambil mengarahkan tangannya agar aku meletakkan pisau. Ia terus ingin mendekat padaku. Semakin kuat pula aku memegang pisau.

Bertindak lebih jauh aku akan tetap tancapkan pisau ini padanya.

“*ghalil ‘adab*¹³. Budak satu ini” ujarinya lagi. Aku pun tambah beram. Aku terus menodongkan pisau sambil berputar, agar aku bisa lari ke kamarku.

“kamu itu yang tidak beradab. Manusia lalnak!” imbuhku. Ia pun mencoba meraih pisau dari tanganku. Aku pun menghempaskan secepat mungkin ke tangan Sayed. Dan tergoreslah lengan kanan Sayed dengan hunusan pisauku.

Darah pun mengucur dari tangan Sayed yang berbulu itu. Saat Sayed lengah untuk memegang tangannya yang

¹³ Tidak punya adab/budi pekerti

kesakitan, aku memanfaatkan untuk lari. Aku menuju kamarku. Ia tak mengajarku. Namun, ia berlari menuju kotak obat yang tersimpan di pojok dinding dalam rumah ini.

Aku pun mengunci kamar dan seluruh jendela dari dalam. Ku dorong lemari kamar untuk mengganjal pintu yang terbuat dari kayu. Aku berharap dengan sembunyi seperti ini aku bisa mengamankan diri sejenak di kamar. Tak lama kemudian Sayed meggedor pintu dari luar kamar. Sepertinya ia tak bisa mendobrak pintu yang kokoh itu.

Sesekali pintu bergoyang seakan ada suatu yang menendangnya. Namun tetap saja ia kokoh. Pintu jendela kecil yang ada sekitar 2 meter di atas kepalaku itu sudah aku kunci rapat-rapat dari dalam. Mustahil bisa di buka sebab jendela itu terkunci oleh besi yang mengingatkannya sekian senti. Dan tak mungkin pula badan Sayed yang besar itu bisa memuatnya.

“sekarang kamu bisa selamat dengan mengamankan diri dalam kamar ini. ingat Aisyah budakku, masih ada hari esok. Kita hanya berdua di rumah ini. Aku tunggu kamu di depan pintu ini sampai kamu keluar. Hahaha..” ancam Sayed lagi. Setelah ancaman itu tak lagi aku dengar dobrakan dari balik pintu. Nampaknya, ia pergi untuk mengobati tangannya.

Sayed mabuk dengan tabiat buruknya. Seorang durjana.

Malam ini begitu mencekam bagiku. Aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan. Aku hanya bisa menangis. Ditengah kebingungan dan tangis itu, terbesit dalam pikiranku untuk

kabur dari rumah ini. Tiap kali pikiran itu hadir pada saat itu pula aku memikirkan gaji yang belum terbayar selama 2 tahun.

Cukup dilema sekali. Aku butuh gaji tapi disisi lain aku juga membutuhkan rasa aman atas keadaan yang cukup mengancamku sebagai perempuan. Setelah berpikir kurang lebih 2 jam. Aku pun memutuskan diri untuk henggang dari rumah ini dengan segala macam resiko yang harus ku tanggung.

Asssalmu'alaikum Warahmatullah wabarakatuh

Tuan Ishaq yang baik,

Sebelumnya, saya meminta maaf atas kelancangan saya karena pergi dari rumah ini dengan tanpa pamit terlebih dahulu. Saya harus pergi tanpa ijin karena ada hal yang tidak bisa saya jelaskan. Kepergian saya ini bukan karena tidak betah bekerja, melainkan untuk mempertahankan hakikat saya sebagai seorang perempuan.

Terkait masalah pembayaran sisa gaji yang belum terbayar. Saya berharap tuan bisa melunasinya lewat agen yang dulu pernah memberangkatkan saya. Ini semata-mata untuk saling menjaga kepercayaan dan tanggung jawab di suatu hari nanti. Kalau pun tidak berkenan untuk membayar, semua saya persilahkan kepada tuan dan agama tuan.

Sekian surat ini saya sampaikan, mohon maaf atas kelancangan dan kesalahan saya selama saya bekerja di rumah ini. Salam kepada kepada seluruh keluarga dan Buk Komariyah.

Siti Aisyah

Tulis suratku yang aku selipkan atas meja kaca kecil yang ada di kamarku. Aku menulisnya dengan menggunakan bahasa Indonesia, karena aku yakin Buk Kokom akan berusaha untuk membacanya.

Ku kemas seluruh perlengkapanku yang bisa aku bawa. Sebab tidak semua barang bisa aku bawa ditengah keadaan tidak menentu seperti ini. Aku hanya membawa beberapa helai baju dan sebagian berkasku. Ku masukkan semuanya kedalam tas kecil. Dan inilah hasil keringatku selama aku bekerja 2 tahun di rumah ini. Begitu mengenaskan.

Perlahan, aku geser lemari yang menempel di daun pintu. Aku pun mengintip dari lubang kunci pintu. Ku radarkan seluruh mataku sepanjang yang aku bisa, meski kecil kemungkinan bisa melihat sekeliling lubang kunci itu. Aku yakin Sayed sedang dalam keadaan tidur apalagi jam 03.00 pagi seperti ini.

Kebiasaan ia bangun tidur sekitar jam 10.30 pagi. Tidak tahu pula ia masih ingat kepada Tuhan untuk menunaikan kewajibannya, meskipun ia lahir dan besar di tanah yang disucikan oleh Tuhan. Aku pun membiarkan kamar ini terkunci dari dalam meski tanpa ganjalan lemari.

Aku membuka jendela kecil di kamar. Kekurangan panjangku dapat tertutupi ranjang kamar.

“duh, masih belum sampai”keluhku. Aku tidak bisa mengeluarkan badanku. Aku pun menggulung kasur, bantal dan kain yang ada di dalam kamar. Setelah berusaha keras, semua barang-barang ku lempar satu persatu keluar kamar

lewat jendela.

Aku pun keluar lewat jendela, mirip orang yang sedang keluar dari gua. Atau lebih tepat mirip garong yang baru selesai menyatroni rumah para korbannya. Aku jatuh tersungkur dihalaman, di belakang rumah ini. Tangan dan sikutku sedikit luka tergores.

Dengan rasa waswas yang luar biasa, aku mengendap-endap sambil memperhatikan kondisi yang ada di dalam rumah. Jalan satu-satunya untuk keluar dari rumah ini adalah lewat gerbang utama. Tidak mungkin aku menerjang pagar tinggi berduri yang mengitari rumah. Aku sangat yakin Sayed belum bangun dari lelap tidurnya. Maka untuk mengantisipasi, aku memilih jalan memutar dengan mengitari rumah istri kedua tuan Ishaq. Disana ada beberapa buah pohon kurma. Sisanya lautan pasir tak berumput

Aku pun sampai di gerbang. Ku buka dengan kunci cadangan yang ku miliki. Dan dihadapanku, sekitar 20 meter dari gerbang rumah ini ada jalan raya. Disanalah, dunia yang tak aku mengerti ini benar-benar membuatku terjebak. Gurun dan kehidupan yang akan ku jalani nantinya tidak jelas kemana arahnya.

Di pinggir jalan raya itu aku berdiri sejenak. Membiarkan bunyi hatiku kemana aku harus melangkah di negeri orang yang jelas-jelas tidak aku mengerti. Aku tak pernah memiliki pengalaman berkeliling daerah ini sama sekali. Sebab keberadaanku di sini hanya burung pekerja yang terpenjara dalam sangkar. Perempuan disini kalau keluar rumah harus

ditemani *muhrim*¹⁴ mereka.

Aku seakan menjadi orang lunglai yang tidak tahu harus pergi kemana. Tapi aku harus berjalan dulu agar tidak terlihat oleh Sayed sekiranya ia bisa bangun. Aku berjalan mengikuti kata hatiku; perempuan malang. Ku jinjing tasku ditengah hijab hitam yang membungkus seluruh badan.

Mudah-mudah ada polisi yang menangkap, dan memungkanku ke Indonesia. *Eh*, jangan; hutangku belum terbayar!

14 Keluarga atau sanak saudara

SE POJUR

Tidak terasa, aku sudah berjalan menelusuri Kota Jeddah hampir 4 jam tanpa henti selain untuk beribadah. Perutku keroncongan. Aku lapar dengan keadaan yang tak bisa tahan, tapi aku yakin aku bertahan. Harta yang ku miliki saat ini hanyalah baju dalam tas dan uang sisa pemberian dari Buk Kokom waktu aku mengungsi ke tempatnya. Sekaligus sedikit bonus kerja waktu ada hajatan di rumah tuan Ishaq. Hidup memang butuh perjuangan. Inilah perjuangan yang harus aku lakukan dalam perjalanan hidupku.

Cuaca Kota Jeddah ini tidak teratur bagiku. Siang panas terik dan malam hari dingin. Ditengah kelelahan yang menerpa hebat, terbesit dalam pikiranku tentang Pak Ujang. Ya, Pak Ujang, orang dulu pernah bekerja satu majikan denganku. Aku pun menghentikan langkahku, kemudian ku keluarkan berkas dan buku catatanku. Disanalah aku dapati nomor telepon rumah tuan Husein, tempat Pak Ujang bekerja.

Aku terasa mendapatkan petunjuk Tuhan yang luar biasa. Ku cari tempat telepon untuk menghubungi Pak Ujang. Disudut sebuah gang, ku dapati telepon umum. Dan langsung ku hubungi tuan Husein. Namun, yang mengangkat adalah kebetulan pembantu di rumah itu. Menurut tutur

bahasanya, nampaknya ia bukan orang Indonesia. Seperti orang Malaysia. Aku diminta menelpon sekitar sore nanti.

Sambil menunggu hari menjelang sore. Aku pun mencari masjid terdekat untuk beristirahat sambil mendekatkan diri kepada Tuhanku, ditengah pula kelaparanku. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi jika seandainya kedua orang tuaku mengetahui nasib anaknya terlunta-lunta seperti ini di negeri orang.

Setibanya, disebuah masjid. Aku pun shalat dan mengaji beberapa lembar untuk menenangkan seluruh isi pikiranku. Tak lupa pula aku buka kembali buku catatan. Disanalah tertera bebera nomor yang bisa aku hubungi. Aku memang mencatat beberapa nomor telepon tetanggaku yang sedang bekerja dan maupun menetap di Arab Saudi. Disanalah pula ku dapati nomor Siti Nur Jamilah. Ia merupakan istri dari sepupu yang bernama Imam Purwanto, anak paman dari garis keluarga ibuku.

Dulu, sebelum aku berangkat ibu menceritakan padaku. Kalau ada di Mekkah ada saudara yang bekerja sudah lama disana.

“jika suatu saat kamu ada masalah, kamu hubungi mereka. Insya Allah, mereka bisa membantu. Mereka disana bekerja” begitulah kira-kiran pesan Ibu. *Ya*, seakan ada keajaiban yang menuntunku kepada sebuah petunjuk. Apakah ini pesan Tuhan kalau dalam setiap kesusahan pasti ada kemudahan.

Aku pun berpegang kepada apa yang menjadi saran

dari ibuku. Tak ada jalan lain selain aku harus berangkat ke Mekkah untuk bertemu dengan sanak saudaraku itu. Ya! sudah kuputuskan untuk pergi ke Mekkah saja. Secara tiba-tiba rasa lapar yang melilit perutku perlahan hilang dengan sendirinya. Aku merasa tak begitu lapar, apa mungkin tadi karena aku banyak menenggak air dari kran tempat wudhu. Atau barangkali karena aku bisa menemukan jalan atas permasalahan yang melilitku ini.

Sekitar jam 4 sore aku pun kembali nelpon Pak Ujang. Aku menceritakan mengenai kemalanganku. Ia pun menyarankan agar bertemu dengannya sekitar jam 7 malam di masjid tempat aku singgah tadi. Ia mau menemaniku, tepatnya mencuri waktu mengantar majikan perempuannya ke pasar belanja modern di kota Jeddah.

“jangan kemana-mana, ingat ya Ais. Tetap di masjid. Nanti biar bapak yang mencari disana” pesan Pak Ujang

“iya Pak” jawabku. Kami sama-sama menutup telepon.

Di Masjid, aku beristirahat sambil kembali menunggu kedatangan Pak Ujang. Aku pun memanfaatkan waktu luang itu untuk mengaji. Mengaji bukan untuk apa-apa; mengharap kemudahan atas masalah yang dihadapi, aburan pahala saat mati, atau bahkan sebuah untaian nada ingin pujian. Mengaji merupakan bukti kepasrahan dan pendalaman atas ajaran suci, petunjuk atas jalan yang harus di napaki. Jadi tak perlu motif apa-apa dalam mengaji—selain mengaji itu sendiri.

Ada kalanya aku begitu khawatir mengenai

keberadaanku di negeri ini. Jika suatu hari ditangkap polisi dan dipulangkan, maka aku akan tetap kembali ke negeri ini hingga negeri ini memberikan jawaban atas apa yang aku impikan. Hampir tidak ada umat manusia yang tidak ingin mendatangi rumah Tuhannya—Mekkah. Aku bukan sekedar mencari materi untuk perbaikan ekonomi keluarga, melainkan cara untuk menghadap diri kepada Tuhan dengan jalan yang begitu indah dan menyenangkan.

Cita-citaku masih belum berhasil. Ia masih saja menggantung dalam angan, niat dan usahaku untuk mengajak orang tuaku untuk bisa mencium hajar aswad. Bagaimanapun perjalanan yang aku alami ini, aku anggap sebagai proses perjuangan. nyatanya, Allah masih sangat menyangiku, dengan selalu memberi petunjuk atas apa yang aku lakukan, termasuk lolos dari cengkaraman keinginan nafsu Sayed.

Dalam kecemasanku yang kian memburu itu. Aku pun terlelap dengan tanpa aku sadari. Aku tertidur menyadar pada dinding Masjid yang kokoh, hingga aku pun terbangun pada saat adzan maghrib berkumandang. Aku baru menyadari ternyata adzan orang Arab kalau ada di masjid, begitu dan renyah di dengar telinga. Mirip seperti awal *murotal* yang biasa aku dengar, lebih rennyah dari pada saat ada di kampung halaman.

Selesai shalat maghrib, aku langsung merapatkan diri di halaman Masjid. Pak Ujang tidak akan bisa mengenal rupaku yang memakai jubah bercadar. Aku menunggu Pak Ujang di pintu masjid sambil berdiri. Aku tidak mau ada polisi yang

mencurigaiiku, bahwa aku adalah TKW yang kabur dari rumah majikannya. Rasa was was begitu memompa dalam dada. Rasa lapar dan lelah rasanya hilang berganti dengan sikap was was itu.

Selang aku berdiri sekitar 1 jam, maka aku lihat dari kejauhan aku lihat Pak Ujang baru selesai memarkir mobil. Aku pun dengan cukup tergesa-gesa menghampirinya. Takut ia berjalan lebih jauh.

“Pak.. Pak Ujang” panggilku pada Pak Ujang. Ku lihat wajahnya menimbulkan raut keheranan.

“ini saya Pak, Aisyah” ucapku lagi pada Pak Ujang. Aku pun membuka cadar yang menutupi wajahku. Pak Ujang pun tersenyum padaku. Aku pun langsung menyambar tangannya untuk bersalaman, aku mencium tangannya.

“Aisyah, maaf kalau terlalu lama menunggu” jawab Pak Ujang sambil mengusap kepalaku.

“akhirnya, kita kembali bertemu di negeri ini. Ayo kita mengobrol di mobil. Sambil jalan kita mengobrol. Takut ada polisi disini” ajak Pak Ujang. Aku pun menuruti apa yang menjadi saran Pak Ujang.

Aku duduk di joko belakang. Sama seperti pada saat Pak Ujang menjemputku dari bandara beberapa tahun lalu. Di Arab Saudi perempuan dilarang untuk menyetir mobil. Karenanya, sebagian sopir rumahan disini adalah orang Indonesia, Bangladesh, Mesir dan beberapa dari negara Asia. Barangkali, kalau di Indonesia sudah menjadi bentuk penghinaan jika ada orang yang bukan bosnya, tiba-tiba

duduk di jokie belakang. Pak Ujang mengerti betul masalah ini.

“bagaimana dengan anak tuanmu itu pada saat kamu memutuskan diri untuk kabur?” tanya Pak Ujang

“dia sedang dalam keadaan tidur Pak. Kebiasaan bangun siangnyalah yang membuat saya selamat kabur. Kejadian ini membuat saya begitu takut” jawabku

“anggaplah ini sebagai bagian pelajaran terbesar untuk kamu lebih hati-hati kedepannya”

“Iya Pak”

“rencana setelah ini kamu kemana? nampaknya juga tidak mungkin kamu ikut bapak ke rumah majikan. Bukan bapak tidak mau mengajak tapi nanti malah membuat masalah tersendiri dengan tuan Husein” ujar Pak Ujang sambil menghidupkan mobilnya.

“begini Pak. Saya ada sanak saudara yang kebetulan saat ini sedang sedang di Mekkah. Kalau tidak memberatkan, saya mohon banget bantuan bapak untuk mempertemukan saya dengan sanak saudara saya. Tapi saya hanya mempunyai nomor telephonya saja, tidak punya alamatnya.” Pintaku pada Pak Ujang sambil menyerahkan nomor telepon saudara sepupuku.

“oke kalau begitu. Bapak akan membantu sejauh apa yang bapak bisa. Kita mencari tempat nelson dulu biar bapak yang menghubungi. Kamu sudah makan belum Ais?”

“iya pak terima kasih banget sebelumnya. Belum pak, saya tidak berani berhenti tadi. Takut ketemu dengan polisi”

jawabku.

“baiklah kita cari tempat makan yang ada teleponnya” ajak Pak Ujang. Aku pun mengikuti apa disarankan Pak Ujang yang sudah aku anggap sebagai bapakku sendiri, begitu juga sebaliknya Pak Ujang sudah menganggapku sebagai anaknya sendiri. Lebih-lebih ia sudah mengenalku sejak aku masih bekerja satu majikan dengannya.

Pak Ujang memacu mobilnya dengan cukup lihai. Nampaknya ia sudah menguasai medan daerah ini. Kami pun berhenti sebuah toko yang menjual beraneka makanan. Pak Ujang memintaku untuk berada dalam mobil saja, sebab menurutnya disini banyak polisi yang melakukan razia bagi para TKI illegal. Ia pun menelpon sepupuku dan membelikanku masakan kebuli.

“*Alhamdulillah*, makasih banyak pak” ucapku pada Pak Ujang

“Iya, itu sudah menjadi kewajiban bapak Aisyah. Oya, saudaramu tinggal tidak begitu jauh dari Masjidil Haram. Bapak sudah memberitahukan tentang keadaanmu disini. Mereka juga menyarankan sebaiknya kamu bersama dengan mereka untuk sementara waktu.”

“jarak dari sini ke Mekkah membutuhkan perjalanan sekitar 1 jam. Tapi bapak tidak menjamin bisa mengantarkan kamu kesana atau tidak. Setengah jam lagi bapak akan menjemput tuan Husein dan istrinya di tempat belanja. Barangkali, saya bisa ijin sementara waktu untuk menemui saudara yang disini. Insya Allah tuan bisa mengijinkan. Untuk

sementara ini, bapak akan menitipkan kamu disebuah masjid umum disini, kebetulan bapak kenal dengan takmirnya” jelas Pak Ujang. Aku pun hanya ngiyem apa yang disarankan Pak Ujang. Aku melahap habis makanan yang dibelikannya.

Disebuah masjid yang cukup besar, lebih besar dari masjid yang aku singgahi sebelumnya. Dipertemukanlah aku pada seorang arab yang berjenggot dengan raut wajah yang begitu menyujukkan. Usianya sekitar 60 tahunan. Kami bertemu di tempat takmir masjid.

“ini ustadz Mohammed Ali Sulaeman. Kamu bisa panggil beliau dengan ustadz Ali. Kebetulan beliau sedikit lebih mengerti bahasa indonesia. Beliau ini pernah tinggal di Indonesia selama 6 tahun” ucap Pak Ujang.

“*Assalamu’alaiku, ismibi*¹⁵ Siti Aisyah” aku memperkenalkan diri pada takmir tersebut sambil mengangkat kedua tanganku, persis orang india kalau sedang menyapa.

“*Wa’alaikumsalam.* Perkenalkan, *namane kulo*¹⁶ ustadz Ali” jawab lelaki tua, sebenarnya tadi Pak Ujang memperkenalnya. Aku terasa malu memakai bahasa Arab. Ternyata, Ustad Ali malah menggunakan bahasa Jawa. Beliau menjelaskan bahwa ia pernah tinggal disalah satu pesantren di Kediri Jawa Timur.

Ustadz Ali menyarankan agar aku menunggu di ruang takmir masjid. Aku pun digiring untuk memasuki ruangan

¹⁵ Nama saya

¹⁶ Nama saya

dalam takmir yang penuh dengan deretan kitab dan berbagai buku. Hal ini mengingatkanku pada suasana pesantrenku. Menurut penuturan Ustad Ali perpustakaan ini terbuka bagi umum selama 24 jam. Pak Ujang pun menyarankan agar aku disini saja sampai aku, ia pun ijin untuk menjemput tuan husein dan istrinya. Aku membenamkan diri dalam kitab yang tersusun rapi itu.

Pak Ujang memacu mobil menuju majikannya belanja. Ia memarkir mobil dengan sigap persis didepan pasar belanja modern itu. ia pun menghampiri majikannya kemudian membawakan belanjaan yang kesekian kresek dan dimasukkan kedalam bagasi mobil. Saking sesaknya bagasi, ia pun juga memarikir belanjaan itu di joke belakang, joke tengah untuk majikannya. Mobil yang sopiri Pak Ujang cukup besar, keluaran AS.

Lambat laun ia memacu mobilnya menapaki sudut jalan di Kota Jeddah. Ia menata nafasnya panjang-panjang. Mencari momentum bagaimana ia bisa ijin untuk berangkat ke Mekkah. Barulah setelah ia sampai di rumah majikannya, waktu ia sedang membawakan barang belanjaan kedalam rumah ia pun dengan mantab berucap.

“*afwan*¹⁷, tuan kalau saya diperbolehkan saya mau ijin ke Mekkah untuk mengantarkan saudara saya. Kira-kira diperbolehkan tidak tuan?” ucap Pak Ujang, keringat dingin

¹⁷ Maaf

memercak dan mengalir dari dahinya yang mulai mengkriput itu. Ini kali pertama ia berbohong semenjak ia bekerja selama, hal ini ia lakukan untuk membantu Aisyah.

“dimana dia sekarang, kenapa tidak dibawa kesini saja Ujang” jawab tuan Husein.

“saya tidak mau mengganggu pekerjaan saya tuan dengan keberadaan saudara saya itu, karenanya saya titipkan pada seorang teman”

“dalam rangka apa ia kesini. Bukankah selama ini saya sudah menganggap Ujang sudah seperti saudara sendiri. Tidak perlu kamu merasa sungkan” timpan majikan putri. tuan Husein hanya menoleh kearah Pak Ujang sambil mengangkat kedua alis matanya.

“*syukron katsir*¹⁸ tuan. Saya merasa sangat tersanjung dengan kepercayaan tuan kepada saya dan keluarga. Tapi saudara saya ini harus cepat ke Mekkah untuk segera, kebetulan disana sudah ada saudara yang menunggu untuk ia bekerja. Ia dipanggil untuk bekerja di Mekkah. Karenanya, saya meminta ijin untuk mengantarkan saudara saya itu ke Mekkah” jawabku kembali.

Semakin Pak Ujang berbicara untuk menjawab pertanyaan semakin bertambah berbohong itu kepada tuannya. Ia menganggapku sebagai saudara karena kami sama-sama berasal dari negara yang sama; saudara sesama anak bangsa yang sedang mengadu nasib di negeri orang. Ada pertentangan bathin dalam dirinya ketika ia berucap,

¹⁸ Terima kasih banyak

lebih-lebih tuan Husein begitu sangat mempercayainya. Ia merasa apabila aku bertemu kembali lagi dengan mantan majikanku itu, hanya akan menyebabkan rasa kesal luar biasa.

Beberapa hari setelah aku menyatakan pulang ke Indonesia. Tuan Husein bercerita kepada Pak Ujang mengenai rasa kecewanya padaku. Ia kecewa karena aku terlalu cepat mengambil keputusan untuk pulang, padahal aku belum bekerja keras di negeri ini. Dan belum banyak hasil yang bisa aku peroleh. Jika aku sedikit lebih bersabar dengan menerima hasil kontrak yang dilakukannya dengan pihak PT agar semuanya selesai, tuan Husein akan memperpanjang kontrak kerjaku dengannya.

Ia berpandangan bahwa kebanyakan para TKI yang bekerja di Arab Saudi rata-rata siap bekerja keras. Karenanya, tuan Husein selalu memberikan ujian kepada siapa saja yang ia rekrut dari Indonesia. Ia hanya ingin mengetahui etos kerja orang Indonesia. Terkait kasus yang menimpa beberapa TKI di negerinya seperti penyiksaan, pemerkosaan dan tidak terbanyaknya gaji itu hanya dilakukan oleh beberapa oknum saja. Tidak semua orang Arab masih memegang konsep para pembantu itu sebagai budak. Upaya waktu pengkaretan pembayaran gaji semata-mata ia lakukan agar orang yang bekerja denganya dapat menabung dari apa yang ia usahakan, sehingga kelak ketika ia pulang ke negerinya dapat menikmati hasil pekerjaannya; tidak hilang untuk sekedar kebutuhan yang bersifat konsumtif.

Sikap tuan Husein yang seperti inilah yang membuat Pak Ujang betah bekerja bersamanya. Dan selalu mengatakan

bahwa majikannya itu orang baik. Meski pun ia tidak serta merta lolos dari keusilan majikannya itu dalam memberi pelajaran.

“naik apa ke Mekkah Ujang?” tanya tuan Husein, istrinya masuk kedalam rumah sambil di kerumuni anaknya yang kecil.

“kemungkinan saya naik bus tuan, karenanya saya ijin terlebih dahulu kepada tuan. Maksimal 1 setengah hari saya berada di Mekkah. Insya allah kalau tidak ada halangan malam ini atau besok saya berangkatnya”jawab Pak Ujang.

“owh.. ya sudah kalau begitu, terserah kamu saja. Saya ijin”. Setelah itu majikannya itu pun masuk kedalam rumah. Pak Ujang sendirian mengeluarkan seluruh isi bagasi mobil kemudian ia pun membawa belanjaan itu kedalam rumah.

Pak Ujang sudah selesai melaksanakan semua kewajibannya, ia pun berkemas diri untuk mempersiapkan keberangkatannya ke Mekkah untuk mengantarku. Ia tak membawa banyak barang. Usai shalat isya' tuan Husein memanggilnya ke ruang tengah. Ia pun mendatangi tuannya itu.

“pakailah mobil itu, besok biar saya pakai mobil sendiri. Urus baik-baik saudaramu itu” ujar tuan Husein. Pak Ujang pun kaget luar biasa. Detak jantungnya berlari dengan sangat cepat. Inilah pertama kalinya majikannya memberikan kepercayaan untuk memakai kendaraan untuk urusan pribadi—bukan urusan pekerjaan.

Kebaikan majikannya ia itu pun, ia balas dengan mengucapkan banyak terima kasih sambil mencium tangan majikannya itu. Kadang-kadang ia tidak mengerti mengapa si majikan begitu mempercayainya, hingga sendiri tidak mengerti sama sekali.

Tanpa pikir panjang Pak Ujang langsung mau berangkat ke Mekkah malam ini, meski jam sudah menunjukkan jam 10 malam. Ia bergembira sekali sekaligus juga sedih mengapa hal seperti terjadi pada saat keadaan seperti ini. Saat-saat dimana ia harus berbohong untuk membantuku. Tapi bagi pemikiran Pak Ujang, kebohongannya ini merupakan hal yang benar—bohong untuk membantuku, dan menjaga perasaan dari majikan yang selama ini begitu mempercayainya.

Aku cukup terkejut waktu Pak Ujang menemuiku di perpustakaan masjid. Ia pun menceritakan apa yang dialaminya malam ini kepadaku dan juga pada Ustadz Ali. Kami hanya menyarankan agar Pak Ujang tetap dengan baik apa yang menjadi amanah dan kepercayaan yang diberikan oleh majikannya; tuan Husein.

“berbohong tetaplah berbohong, ia tidak akan pernah menjadi yang lain. Lain kali jangan diulangi lagi” pesan ustad Ali kepada Pak Ujang. Ia pun menganggukkan kepala, menandakan ia akan menjalankan apa yang disarankan sahabatnya itu.

Kami pun saling berpamitan. Aku mengucapkan

banyak terima kasih kepada ustadz Ali yang dengan sabar menemaniku dan mendengarkan kisah perjalanku di perpustakaan. Ia pun mendoakan agar apa yang menjadi cita-citaku dapat tercapai.

Mobil yang membawa Pak Ujang melaju dengan cepat di ruas jalan Jeddah menuju Mekkah. Sesekali aku melihat spidometer mobil dari belakang ternyata Pak Ujang memacu mobil dengan kecepatan 120 km perjam. Goncangan mobil memang tidak begitu terasa, barangkali karena mobil ini ber-CC besar, kemudian ditambah jalan lebar dan halus. Aku tetap berada di belakang, tepat dilakang kursi Pak Ujang menyetir. Selama dalam perjalanan kami banyak bercerita segala hal. Termasuk masalah kekecewan tuan Husein padaku. Aku pun memaklumi—pula mengatakan bahwa beliau memang orang yang baik.

Kurang dari satu jam perjalanan kami pun sampai di Mekkah. Pak Ujang menelpon saudaraku dengan menggunakan telepon umum, aku tidak mengerti ini berada di daerah mana. Yang jelas menurut penuturan Pak Ujang, kita sudah sampai di Mekkah. Ia pun mengatakan padaku kalau kami akan bertemu di dekat Masjidil Haram. Pak Ujang pun memacu mobilnya ke sana.

Kami menunggu kedatangan sepupuku disebelah barat daya Masjidil Haram. Sebenarnya aku ingin sekali memasuki masjid suci ini, namun lagi-lagi aku harus bertemu dengan saudaraku terlebih dahulu. Salah satu hal yang paling mulia dihadapan Allah, adalah bagaimana memasuki rumah Allah ini.

Sekitar setengah jam menunggu, datanglah dua orang menghampiri kami. Seorang laki-laki dengan memakai pakaian serba putih, dan seorang perempuan yang mengenakan hijab bercadar, sama seperti yang aku pakai. Aku mengenal laki-laki itu sejak dari kejauhan tadi.

“Kak Imam...”luapku memanggil sepupuku itu, aku memacu langkahku menghampiri mereka untuk semakin mendekat. Setelah sampai dihadapan laki-laki itu aku pun langsung menyambar tangan kanannya. Aku menangis haru. Aku juga memeluk Puk Nur, istri mas Imam.

“kenapa sampai ada kejadian seperti sih *lek*¹⁹?” tanya Kak imam sambil menoleh kearahku.

“nanti aku ceritakan kak”jawabku sambil melepas pelukan dari Puk Nur. Aku juga mengusap linangan air mataku

“kenalkan ini Pak Ujang, orang yang selama ini membantuku. Ia sudah seperi bapak Aisyah kak” tambahku sama Kak Imam. Mereka pun saling bersalaman, Kak Imam mengucapkan banyak terima kasih kepada Pak Ujang.

“ini sudah menjadi kewajiban saya sebagai sesama satu rumpun” jawab Pak Ujang. Sebelum pulang, aku diajak untuk shalat isya’ di Masjidil Haram. Ku tumpahkan seluruh isi hatiku kepada Allah, tuhanku. Tiada henti aku mengucapkan banyak terima kasih atas kemudahan urusan dan rejeki yang telah Allah berikan. Hampir tidak ada orang yang shalat di Masjidil Haram tidak menangis. Kedekatan

¹⁹ Berasal dari kata *Ale'*, bahasa Madura yang berarti adik.

seorang hamba benar-benar mengalami kedekatan dengan Tuhannya.

Kami pun sama-sama berangkat ke rumah Kak Imam dengan mengendarai mobil yang dibawa pak ujang. Jaraknya memang tidak terlalu jauh, hanya sekitar 2 kilometer dari Masjidil Haram. Biasanya jarak ini dikampungku tidak terlalu jauh, sebab berjalan kaki sudah menjadi kebiasaan apabila bepergian. *Ah!* dasar orang kampung.

Di rumah kontrakan yang tidak terlalu luas itu kami banyak mengobrol sampai dengan dini hari. Mereka dengan seksama mendengarkan cerita perjalananku. Hanya rasa iba yang mereka tampilkan padaku. Selain itu, informasi tentang keadaan dalam negeri juga diperbincangkan. Nostalgia tentang kisah kami selama berada di kampung halaman. Menyenangkan!

Pak ujang pamit kembali ke Jeddah pagi ini. Ia harus kembali untuk menunaikan apa yang menjadi tugasnya. Tak lupa aku mengucapkan banyak terima kasih, ku cium tanganya dan kami pun sama-sama saling menangis. Pak Ujang masih saja membuka bantuan apa saja yang bisa ia usahakan, begitu pula sebaliknya. Kami sudah saling menganggap bahwa kami ini saling bersaudara.

Sementara ini aku tinggal bersama saudara sepupuku. Kak Iman bekerja serabutan, kalau sedang haji dan umroh ia menjadi pembimbing. Biasanya pekerjaan seperti ini direkrut oleh pihak Kedutaan Indonesia dibawah komando

bimbingan haji Indonesia. Diluar hari itu, Mas Imam bekerja sebagai sopir paruh waktu, bekerja disebuah warung makan dan lainnya. Sedangkan, Puk Nur menjadi pembantu rumah tangga paruh waktu dan juga bekerja pembimbing haji. Mereka mempunyai visa dan paspor kerja, apalah itu namanya aku sendiri tidak mengetahuinya. Jadi kemungkinan mereka untuk dirazia pun menjadi cukup kecil.

Belakangan, mereka berencana untuk membuka warung bakso di sekitar Masjidil Haram. Namun persyaratan cukup susah dan harga sewa kios yang mahal menyebabkan mereka harus berusaha keras melengkapi seluruh kebutuhan tersebut. Rumah yang mereka tinggali ini sebenarnya mereka kontrak dari seorang perantau dari Surabaya yang saat ini sudah mempunyai kios berjualan soto Surabaya dan beberapa jenis makanan Indonesia tak jauh dari Masjidil Haram.

Pada musim haji seperti sekarang ini, kios mereka sesak dengan orang Indonesia. Lebih-lebih lidah orang Indonesia kadang mengalami kesusahan menyesuaikan diri dengan masakan negara lain. Hingga tak jarang ada jamaah haji yang membawa rendang, ikan teri, pete, sambal dan lainnya. Hal inilah yang barangkali menjadi potensi pasar yang mengiurkan bagi mereka yang mempunyai kios makanan Indonesia di sekitar Masjidil Haram. Daerah seperti Muabdh, Jumaizah, Hutaibiyah, Jarwal, Aziziyah dan Misfalah disanalah sebagian besar orang Indonesia berjualan.

Aku bekerja secara sembunyi-sembunyi di sebuah warung makanan khas Indonesia, meski dengan gaji yang tidak seberapa. Tapi cukuplah untuk menutupi keperluan

sehari-hari. Kecilnya gaji kurang lebih banyak diperengaruhi oleh sangat pahamnya juragan dengan kurs riyal dan rupiah, sehingga ia pun begitu paham para pekerjanya harus digaji standar dalam negeri meski pun hal tersebut jauh lebih tinggi ketimbang kerja di Indonesia.

Tiap kali ada razia tentang para TKI ilegal, aku selalu membantu didapur. Juragan yang menyarankan seperti itu. Ia seakan paham betul cara menyiasati para petugas. Baginya, hal ini bukan pembohongan melainkan permainan siasat. Bekerja di negeri orang kreativitas dan siasat itu penting untuk mencapai keberhasilan, bukan untuk menipu melainkan untuk menciptakan arus persamaan derajat di kalangan umat manusia.

Fasih selaki juraganku itu kalau mencari pembelaan— hampir orang bekerja disana mengenal wataknya juragannya, karenanya mereka membeli julukan “*se pojur*²⁰”. Nama sebenarnya Haji Abdul Karim, ia asal Bangkalan. Satu ras denganku. Ia sudah bekerja disini sudah hampir 56 tahun.

Dari Haji Abdul Karim inilah aku banyak mendapatkan cerita perjuangan untuk berhasil di negeri orang. Dulu, ia juga bernasib sama denganku. Kucing-kucingan dengan petugas. Semua pekerjaan sudah pernah dilakonya mulai dari; tukang kebun, pekerja di kebun kurma, sopir, kuli bangunan, tukang menguliti daging di tempat penyembelihan, pedagang kurma, pendamping jamaah haji dan berjualan makanan khas Indonesia. Awal ia berjualan lebih dipengaruhi oleh

²⁰ Yang beruntung

gagasan istrinya yang melihat jamaah haji Indonesia banyak membawa makanan sejak mereka berangkat haji maupun umroh. Dari sinilah mereka menjual tanah mereka di Madura, kemudian dengan berani membuka usaha di Mekkah.

Tahun pertama memang mengalami kerugian, namun lambat laun mengalami perbaikan setelah mempromosikan kiosnya kepada beberapa biro penyelenggaraan haji yang ada di Jawa Timur. Hal ini mereka lakukan karena kebiasaan bisnis orang Indonesia itu berkembang diakibatkan promosi tepuk mulut, alias dibicarakan dari mulut ke mulut. Menu yang Haji Abdul Karim jual di warungnya tak lain masakan Indonesia seperti, soto, bakso, sate, tongsen, opor, aneka lauk dan beberapa makanan khas daerah lainnya khususnya daerah Sumatera dan Sulawesi.

Terasa ganjil memang, bagaimana mungkin orang Madura ini bisa mengerti masakan beberapa daerah padahal ia sendiri tidak pernah menyinggahi daerah yang bersangkutan, ia hanya tahu ragam menu tersebut dari para orang Indonesia yang singgah ke kios warungnya agar menyediakan menu masakan daerah ini itu, dengan bahan-bahan ini itu. Semua bentuk makanan tersebut, hanya digambar sendiri diangan-angannya, kemudian beberapa hari kemudian tiba-tiba disuguhkanlah menu tersebut dengan takaran yang tidak begitu banyak. ia selalu menanyakan masakan yang ia jual kepada tiap pelanggan yang datang, apakah sudah sesuai dengan lidah orang daerah yang bersangkutan. Barulah setelah itu, ia melakukan eksperimen secara berkelanjutan

sampai menemukan cita rasa yang sesuai dengan adat daerah masakan itu berasal. Inilah yang kemudian Haji Abdul Karim sebut dengan istilah kreativitas dan siasat—jurus rahasia Haji Abdul Karim.

Terkait bahan makanan yang sedianya tidak tersedia di Mekkah, ia mengimpor dari Indonesia. Hingga tidak mengherankan warung yang ia miliki sudah mencapai tiga cabang, semua memang masih di area tak jauh dari Masjidil Haram. Sedangkan para pekerjanya, merupakan anak sekampungnya yang tidak mampu yang kemudian ia biyai pemberangkatanya dan diasah kemampuannya untuk kemudian dapat mengangkat martabat diri dan keluarganya. Oleh karena itu, Haji Abdul Karim selalu menyarankan padaku bahwa apa yang alami selama ini juga tidak jarang dialami para TKW lainnya.

“di negeri orang, kita tidak boleh bertingkah seperti di negeri sendiri. Semua harus diperhitungkan dengan segala kemungkinan yang akan terjadi, bukan karena pelit tapi untuk keberhasilan. Jika kita sudah berhasil. Jangan lupa tempat dimana kita dilahirkan. Lagi-lagi semua itu, kita butuh kreativitas dan siasat” pesan Haji Abdul Karim padaku, atau pada mereka yang masih baru bekerja.

Kadang kami sebagai karyawannya selalu tertawa lama tiap kali Haji Abdul Karim bernasehat, sebab ia selalu menyelipkan kata saktinya “kreativitas dan siasat”. Baginya, dua 3 kata itu sudah menjadi *trandmark* pembicaraannya. Maklum saja beliau memang suka bercanda.

“ini biar kalian semuanya selalu ingat pada nasehat dan

diri Pak Haji. Ingat kreativitas dan siasat” jelas Haji Abdul Karim. Kami pun kembali tertawa. *Ha!*

LABBAIKALLAH

Aku sudah mempunyai visa umroh untuk kemudian itu aku gunakan untuk bekerja. Haji Abdul Karim yang membantuku untuk mengurusnya setelah aku bekerja padanya sekitar 6 bulan. Mungkin ini bentuk pelanggaran, tapi selama aku tidak tertangkap oleh pihak kepolisian, artinya aku tidak akan di deportasi. Aku juga sudah mengabari keluargaku di kampung halaman kalau aku satu tempat dengan sepupuku di Mekkah.

Di warung Haji Abdul Karim hanya aku yang menggunakan visa umroh untuk bekerja, sebab yang lain sudah memiliki paspor dan visa kerja. Haji Abdul Karim pula yang selalu menjadi tamingku tiap kali ada razia oleh kepolisian. Dalam hal seperti ini terkadang aku merasa cukup bersalah terhadap kerajaan Saudi Arabia atas ulahku ini. Tapi, aku berniat suatu saat aku bisa bekerja sebagai orang resmi tanpa harus kucing-kucingan dengan petugas

Sementara ini, aku benar-benar tersihir kalimat kreativitas dan siasatnya Haji Abdul Karim. Disela, bekerja di warung aku juga menjadi pembimbing umroh dan haji. Jadinya lumayan gajiku banyak tertutupi dengan kerja yang sekian banyak. Pekerjaan seperti ini memang membutuhkan tenaga yang ekstra besar, namun hasilnya tidak mengecewakan ketimbalan bekerja di sektor rumah tangga.

3 tahun berlalu

Aku telah bekerja paruh waktu dengan Haji Abdul Karim sudah mau memasuki tahun keempat. Hutangku dikampung halaman sudah aku lunasi. Tanah keluargaku pun juga sudah kembali kepada tuannya. Aku sudah tidak menanggung hutang saat ini. Barangkali, inilah rahasia Allah yang hendak Dia tunjukkan padaku. Merantauku mencari uang Saudi ternyata juga tidak berbuah sia-sia. Allah, mendengar apa yang menjadi doa serta harapanku.

Sedikit banyak aku sudah mempunyai tabungan. Dan aku berencana untuk membeli tanah di kampung halaman untuk investasi. Terlebih aku juga sudah haji 2 kali selama aku berada di Mekkah. Mendengar rencanaku, Puk Nur mendekatiku waktu kami baru selesai shalat maghrib.

“kenapa kamu tidak memberangkatkan haji orang tua?” ucap Puk Nur secara tiba-tiba. Aku pun sejenak terbelalak.

“*astaghfirullah*. Iya Puk, aku telah lupa. Sejak awal aku kesini aku memang selalu berniat untuk bisa menghajikan kedua orang tuaku, walaupun tidak bisa keduanya setidaknya aku bisa menghajikan salah satu dari keduanya” jawab atas khilaf yang telah aku perbuat. Tanpa aku perintah aku pun menangis, aku merasa menyesal mengapa aku tidak melakukan itu sejak dari awal

“syukurlah kalau begitu. Itu jauh lebih baik ketimbang kamu menumpuk harta” pesan Puk Nur.

“tolong bantu Aisyah untuk mengurus masalah ini Puk”

pintaku pada istri sepupuku itu. ia pun mengangguk dan meninggalkanku sendirian di sofa tengah.

Mungkin inilah penyakitku jika sudah berhadapan dengan uang. Ingin membeli apa saja yang setidaknya bernilai investasi di kampung halaman seperti yang dilakukan kebanyakan para TKI di luar negeri. Harapannya sederhana, jika sudah kembali ke kampung halaman tinggal menikmati hasil yang telah berkeringat kuning di negeri orang.

Tekatku sudah bulat untuk memberangkatkan bapak umroh. Persoalan untuk investasi dapat dilakukan dilain waktu. Puk Nur menyarankan untuk pemberangkatan umroh dapat dilakukan dengan mengupayakan pemberangkatan lewat jasa perjalanan umroh dan haji yang sudah cukup menjamur di kampung. Atas dasar itulah aku pun mengirim kabar kepada orang tuaku di kampung.

Untuk keluarga

Assalamu'alaikum,

Salam hangat untuk seluruh keluarga di kampung halaman. Semoga kabar dan kebahagiaan selalu mengiringi keluarga semuanya. Terucap syukur bersamaan dengan surat ini Aisyah ingin menyampaikan bahwa keinginan Aisyah sebagian sudah tercapai. *Alhamdulillah* hingga saat ini sudah bisa haji sampai dua kali. Terima kasih yang tak terhingga kepada seluruh keluarga; khususnya bapak dan ibu.

Bersama surat ini Aisyah menitipkan cek untuk bisa digunakan bapak berangkat umroh tahun ini. *Insyaa Allah* uang tersebut cukup untuk bapak berangkat ke *baitullah* dan biaya hidup keluarga selama bapak

berangkat. Semoga bapak bisa menerima hal ini. Dan Aisyah begitu mengharapkan hal itu. Maafkan ibu, Aisyah hanya bisa memberangkatkan bapak terlebih dahulu. Semoga di lain waktu ada rejeki untuk bisa memberangkatkan ibu pula untuk berumroh.

Salam,

Siti Aisyah

Surat sudah melayang ke kampung halaman. Aku tetap bekerja seperti biasanya. Di kampung halaman bapak sudah menerima suratku dua minggu kemudian, padahal itu sudah aku kirim lewat khusus.

Membaca suratku bapak, menangis berkaca-kaca. Tubuhnya pun tersungkur untuk bersujud syukur. Inilah hal yang paling membahagiakan sejak ia dilahirkan atau bahkan pemberianku yang dianggapnya sebagai pemberian yang paling bermakna.

Anak gadis tertuanya, yang selama ini pergi sekian tahun untuk merantau dapat menyejuk diri dan keluarganya. Hari inilah yang dinantikan sebagian besar seluruh orang tua di dunia ini. Bukan untuk menerima pemberian ulang atas apa yang diberikan kepadanya selama ini, melainkan bukti kasih untuk bisa membahagiakan orang yang dicintai. Menjadi anak yang bisa menjadi penyejuk mata kedua orang tuanya.

“*Alhamdulillah*, sebenar lagi aku akan menghampiri rumah Allah” curhatnya berulang-bulang dengan memegang suratku, kemudian ia memeluk istrinya. Sudah sekian lama ia mengharapkan untuk bisa menghadap diri ke rumah Tuhan. Sekarang, ia antara percaya dan tidak percaya. Dan setiap ia

mengingat semua itu maka tanpa instruksi air matanya pun membanjiri kedua pipi yang sudah penuh dengan lekukan kerut; tandanya ia sudah menua.

Oh iya! Tiap kali aku mengirim uang, maka bapak dengan mengajak pamanku; Nom Sahar berangkat ke Surabaya. Bank yang ada di daerahku belum bisa menerima uang kiriman dari luar negeri. Aku tidak mengerti dengan semua itu mengapa ada bank tidak menerima kiriman uang dari timur tengah. Setidaknya, dengan cara seperti juga ada benarnya, paman kadang juga diberikan bagian dari uang yang aku kirim sebab dialah yang selalu membantu proses pemberangkatanku ke Arab Saudi.

Salah satu bank untuk mengambil uang kirimanku tidak jauh dari Jembatan Merah Surabaya, sekarang sudah menjadi bank BUMN terbesar di negeri ini. Antrian yang dipakai juga bukan mengenakan karcis melainkan uang logam besar. Dan lagi-lagi aku juga tidak paham, apakah dengan cara ini cek itu bisa dicairkan.

Lazimnya kebanyakan orang Madura yang masih terikat dengan tradisi. Bapak dan paman selalu mengenakan senjata (keris) yang diselipkan disela celana. Orang dikampung kami menyebut ini membawa senjata ini sebutan dengan *sekep*. Senjata ini untuk melindungi diri bukan untuk berbuat hal-hal yang bersifat negatif. Falsafah yang terbangun dalam setiap perjalanan pasti mengalami rintangan. Dan setiap rintangan terlepas besar atau kecil membutuhkan

pembelaan dan pengamanan. Sinilah senjata itu dipakai untuk mempertahankan diri dari segala bahaya. Selain, itu terkadang ada pula orang yang membawa clurit dalam perjalanan.

Pihak keamanan selalu membawa bapak dan paman ke ruangan belakang untuk meletakkan senjatanya. Sebab dipintu bank selalu ada petugas yang memeriksa dengan menyentuhkan alat *metal detector*. Paman pun selalu memberikan penjelasan bahwa hal tersebut tidak ada yang berbahaya. Tepatnya, mungkin dianggap sebagai perampok.

Uniknya, setelah menerima uang dengan amplop yang tebal. Bapak selalu menyelipkan uang tersebut diperut, diapit tubuh dan celana yang kencang diikat oleh ikat pinggang, sebelah dengan senjata yang ia bawa. Sekalipun bapak belum pernah menaruhnya di tas yang dibawa. Baginya, menjaga harta sama dengan menjaga diri dan harga diri. Kalaupun harus mati untuk mempertahankan harta di jalan yang benar, Tuhan akan menjaminnya dengan surga. Tentunya, selama perjalanan tidak akan tidur.

Sesiagaan bapak ini barangkali lebih banyak dipengaruhi untuk senantiasa waspada dalam segala hal. Namun, kewaspadaannya inilah yang kemudian membuatnya terasa aneh untuk sebagian orang. Aku bisa memahami semua itu karena di keluarga kami tidak ada satu pun yang memiliki rekening tabungan di bank. Bukan tidak mau ditabung tapi memang tidak ada yang mau ditabung.

Bapak mendaftarkan umrohnya di salah satu biro perjalanan umroh yang ada di daerah Bangkalan. Kira-kira satu setengah jam perjalanan dari kampung kami. Disanalah bapak akan diberangkatkan umroh sekitar 2 bulan lagi. Bapak mendapatkan info biro perjalanan umroh tersebut dari salah seorang tetangga.

Ibu dengan haru biru menyiapkan perlengkapan bapak untuk berangkat umroh. Berikut beserta titipan yang hendak ia khususkan padaku. Bukan hanya itu, ia juga sudah membeli beberapa kebutuhan dapur untuk konsumsi orang yang akan mengaji di rumah kami selama bapak berangkat umroh.

Kebiasaan orang di kampung kami, setiap ada orang yang sedang berangkat umroh maupun haji, maka selama pemberangkatan tersebut di rumahnya akan dikerumuni orang yang mengaji. Bukan sekedar mengaji melainkan hataman. Yakni tiap orang memegang dan membaca satu *juz* Al-Qur'an sampai selesai.

Espektasi bapak memang cukup besar untuk bisa segera sampai ke tanah suci untuk menunaikan ibadah umroh. Segala perlengkapan berkas sudah ia selesaikan dengan mendatangi biro perjalanan haji tersebut. Setelah semua perlengkapan lengkap dan waktu untuk berangkat pun sudah diumumkan maka waktu pemberangkatan tinggal satu minggu lagi. Ibu dan bapak makin sibuk menyiapkan segala apa yang akan bapak bawa dan ia amanahkan di rumah.

Waktu yang ditunggu itu pun sudah datang. Bapak bersalaman kepada seluruh anggota keluarga. Ibu menangis

waktu harus bersalaman dengan bapak tepat dipagar rumah. Mobil dari biro perjalanan umroh itu sudah memarkirkan diri di halaman rumah, di dalam mobil box L300 itu juga sudah ada beberapa orang yang berasal dari desa sebelah. Jumlah mereka sekitar 4 orang. Nampaknya, mereka juga akan berangkat umroh sama seperti bapak.

Bapak memang tidak langsung diberangkatkan ke Surabaya. Ia ditampung di kantor biro perjalanan umroh itu. Alasan yang disampaikan oleh pihak penyelenggara, saat ini paspor untuk seluruh calon Jamaah belum keluar dari kantor Imigrasi. Sempat terjadi dialog yang cukup keras antara pihak calon Jamaah dengan pihak penyelenggara karena mereka dijemput ditengah perlengkapapan berkas mereka belum selesai.

Bapak perlahan merasakan hal aneh saat ia sudah berada di kantor biro itu selama 5 hari. Dalam benaknya, ia berprasangka ada sesuatu yang tidak baik akan terjadi. Hal tersebut terlihat dari penanda tanganan berkas ulang dan penerimaan nama paspor yang bukan atas bapak hanya fotonya saja yang benar bergambar bapak.

Seluruh paspor ditarik dan langsung dipegang oleh petugas penyelenggara. Tak ada dokumen yang dimiliki calon Jamaah. Padahal biasanya seluruh dokumen dipegang dan menjadi tanggung jawab calon Jemaah haji ataupun umroh. Seluruh calon Jamaah pun diangkat untuk berangkat ke bandara Juanda Surabaya untuk selanjutnya di terbangkan ke Mekkah. Ditengah keanehan yang bapak alami, ia pun tak henti-hentinya wirid untuk segera sampai ke rumah

Allah. Semua calon Jamaah mengenakan seragam batik yang diberikan pihak biro perjalanan sebelum pemberangkatan. Sekitar dua setengah jam perjalanan tibalah seluruh calon Jamaah yang berjumlah 8 orang di bandara Juanda Surabaya.

Waktu bapak dan rombongan calon Jamaah umroh yang lain, mau melakukan *cek in boardingpass*, seluruh calon Jamaah diminta untuk menyerahkan berkas perjalanan umrohnya, salah seorang pegawai biro yang menyerahkannya. Bapak melihat ekspresi wajah yang berbeda saat salah seorang petugas bandara mengecek berkas yang diserahkan, ia menyakan kepada salah seorang temannya yang sama-sama petugas di loket itu. Sampai tak berapa lama kemudian datanglah seorang petugas lain ke loket tersebut. Mereka saling berdiskusi satu sama lain, nampaknya ada hal penting yang dibicarakan. Bapak dan para calon Jamaah yang lain masih saja mengerumuni depan loket tersebut.

Petugas datang ke loket itu pun keluar dari loket, kemudian menghampiri bapak dan seluruh para calon Jamaah dengan membawa berkas-berkas yang diserahkan tadi.

“maaf bapak-ibu bisa ikut kami sebentar” ajak salah seorang petugas berbaju putih itu kepada kami para calon Jamaah.

“ada apa ya pak?” jawab seorang pegawai biro

“ada beberapa hal yang ingin kami tanyakan kepada bapak-bapak sekalian” jawabnya dengan sangat sopan.

“oke silah”

“mari ikut kami”ujarnya lagi sambil mengarahkan seluruh calon Jamaah dan pegawai biro mengikuti petugas dari bandara tersebut.

Dalam sebuah jejer ruangan di masih diarea bandara bertulis kantor Imigrasi seluruh Jamaah berhenti. Disanalah mereka ditanyakan berbagai hal yang berkaitan dengan dokumen perjalanan umroh, sampai akhirnya timbullah pertanyaan mengenai tidak sinkronnya nama KTP dan nama paspor para calon Jamaah.

Sebagian pertanyaan pun terkadang dijawab oleh petugas biro, bapak juga hanya menjawab sepanjang yang bapak tahu. Ia seakan tersudut dengan beragam pertanyaan di hadapan oleh para petugas yang ada dihadapannya. Kemudian atas inisiatif dari seorang petugas imigrasi agar pemilik biro perjalanan umroh diminta untuk datang ke Bandara Juanda Surabaya. Pemilik biro itu tidak ikut mengantar kami para Jemaah karena ada hajatan keluarga.

Pihak imigrasi bandara mempersilahkan menggunakan telepon untuk menghadirkan pemilik biro perjalanan umroh. Pemilik biro pun menyanggupi setelah ada sedikit dorongan dan paksaan dari pihak Imigrasi. Kami pun terpaksa dengan cukup sabar menunggu dua jam untuk menunggu kedatangan pemilik biro.

Orang yang ditunggu pun datang dihadapan kami. Petugas pun menanyakan banyak hal terhadap dokumen para calon Jamaah. Agaknya ada sedikit ketegangan diantaranya mereka diantara mereka. Bapak dan para Jamaah yang lain hanya menyaksikan semua itu dari luar ruangan yang

berdinding kaca itu. Setengah jam kemudian mereka pun menghampiri para calon Jamaah.

“maaf bapak ibu, untuk pemberangkatan umroh bapak ibu sekalian tidak bisa diberangkatkan karena dokumen (paspor) yang bapak ibu miliki ternyata asli tapi palsu” ungkap salah seorang petugas imigrasi yang tadi menggiring seluruh Jamaah ke tempat ini

“kok bisa pak? Kami ini sudah *teken*²¹ dokumen sebelum berangkat dan juga sudah membayar lunas” protes salah seorang Jamaah. Tiba-tiba seluruh Jamaah yang tadinya hanya duduk di kursi semua berdiri. Semuanya cukup kaget dengan pengumuman ini.

“Iya bapak. Kami memahami semua itu. Dokumen paspor ini sebenarnya asli, dikeluarkan oleh pihak imigrasi. Tetapi, perlu bapak ibu sekalian pahami paspor ini sudah tidak berlalu, meski pun tanggalnya masih berlaku. Ditambah lagi data diri bapak ibu sekalian tidak sesuai dengan nama pemilik paspor ini, hanya foto bapak ibu saja yang sesuai” jelas petugas imigrasi itu. Maka untuk menyakinkan para Jamaah foto yang tertempel di paspor tersebut di congkel dengan menggunakan pisau kecil pemotong kertas.

“foto paspor yang asli bukan tempelan seperti ini alias di lem, melainkan tecetak secara otomatis oleh komputer. Dan seperti inilah dokumen paspor yang asli” tambah petugas tersebut sambil memperlihatkan dua paspor, paspor kami para calon Jamaah yang sudah terkelupas fotonya dan paspor

²¹ Tanda tangan

asli menurut penuturan petugas tersebut.

“wah, berarti kami ini ditipu pak?” keluh para calon Jamaah perempuan

“iya, apa-apaan ini” timpal para calon Jamaah umroh yang lain. Semua mata langsung mengarahkan pandanganya kepada pemilik biro perjalanan yang hanya menunduk tanpa memberikan penjelasan apa-apa.

“kami hanya mengerjakan apa yang kami harus kerjakan bapak ibu sekalian. Karenanya, paspor yang bapak ibu miliki kami stempel asli tapi palsu. Dan mohon maaf bapak ibu tidak bisa diberangkatkan” jawab petugas tersebut dengan nada yang cukup diplomatis.

“pak gimana ini dengan nasib kami?” bentak para calon Jamaah kepada pemilik biro yang mukanya mulai pucat pasi.

“iya, bapak ibu beginilah kenyataannya. Kami dari biro akan tetap bertanggung jawab dengan mengembalikan uang atau memberangkatkan bapak ibu sekalian di lain hari. Ini juga musibah bagi kami. Mohon pengertian bapak ibu sekali. Sekali lagi maaf” jawab pemilik biro juga dengan nada diplomatis.

Mendengar jawaban dari pihak biro, para Jamaah umroh pun berang. Mereka memarahi pemilik biro dengan nada yang cukup keras. Bapak tak banyak bicara, ia hanya lunglai tak bertenaga. Tulang dalam tubuhnya seakan tidak bisa menggotong daging menepel. Ia duduk lemas. Harapannya untuk segera bisa bersingkah ke rumah Tuhan seakan melayang, terbawa deru pesawat yang terbang ke

udara. Bapak pun pasrah atas semua kejadian ini. Tidak tahu ia harus berbuat apa lagi.

Ada sebagian dari caloh jamaah yang hampir saja memukuli pemilik biro. Mereka ditipu dengan cara yang tidak mereka sangka. Yang lebih menyakitkan bukan hanya kehilangan uang melainkan muka ketika mereka kembali ke rumahnya masing-masing. Bapak memilih untuk pulang tidak bersama dengan rombongan, ia naik bus. Ada getir dan malu yang harus ia hadapi di depan mata.

Ibu menangis tersedu melihat melihat kemalangan orang yang selama ini menemaninya dalam suka dan duka. Terpikir olehnya, mengapa ada orang yang denga sangat tega menipu orang dengan alasan ibadah. Bukankah ibadah merupakan bentuk ketulusan seorang hamba terhadap Tuhannya. Namun, memang seperti inilah akibat ibadah kalau sudah berbalut dengan komersialisasi, akan selalu ada korban atas perolehan laba yang henda diperoleh. Persoalan dosa dan tanggung jawab seakan menjadi ruang kedua setelah laba.

Hal yang paling menyesakkan bathinnya, pembicaraan orang sekampung yang meledek bapak dengan lewat sebuah “haji tidak jadi” yang melambangkan produk gagal dari sebuah peribadatan haji. Bagi ibu, mengapa mereka tidak menyebut dengan “tidak jadi haji” sebuah susunan kata lunak yang barangkali dapat mengobati sesak hatinya karena musibah yang menimpa.

Terkadang haji dalam sebagian pandangan masyarakat bukan hanya peribadatan, melainkan pula produk social. Status haji kadang menjadi hal yang fantastis dalam struktur religiusitas seseorang dihadapan masyarakat. Haji mewakili status social yang nantinya akan mendapatkan penempatan tersendiri dari berbagai sisi. Bagi mereka yang gagal juga berlaku sebaliknya, mungkin saja tidak mencibir melainkan selalu menjadi perbincangan dalam berbagai pembicaraan. Lebih-lebih di warung kopi.

Secara perlahan ibu menerima kejadian ini sebagai musibah yang harus diterima sebagaimana adanya. Bapak pun menyarankan kepada ibu agar tidak perlu risau dan menanggapi pendapat orang yang menimpa. Barangkali, semua keinginan itu juga diindahkan pada akhirnya disuatu hari nanti.

Untuk Ananda Siti Aisyah.

Syukur semoga selalu terlimpah kepada Allah, serta *shalawat* yang tak pernah lupa terpanjat kepada Nabi Muhammad. Beriring doa dan salam semoga Ananda Aisyah selalu dalam keadaan sehat selalu.

Aisyah, perlu bapak sampaikan bahwa uang yang Aisyah kirimkan sudah bapak terima dan bapak sudah daftarkan untuk umroh beberapa waktu lalu. Malang memang tidak bisa ditolak anakku, bapak tidak bisa berangkat karena ada musibah yang harus bapak terima. Paspor perjalanan umroh yang bapak terima ternyata palsu sehingga hasilnya bapak tidak bisa menunaikan ibadah umroh untuk kesempatan kali ini. Uang yang sudah disetor masih dalam waktu nunggu pengembaliannya.

Bapak tahu, Aisyah akan kaget mendengar kabar ini.

Tapi, bapak sekeluarga selalu berharap dan berdoa agar semua keinginan baik kita bisa tercapat. Barangkali, kita anggap musibah itu bukan menjadi rejeki bapak. Jadi, tanpa mengurangi rasa bangga bapak terhadap ananda semoga Ananda juga menerima kejadian ini sebagai bentuk musibah yang harus kita terima. Sungguh bapak merasa malu kepada ananda karena tidak bisa menunaikan apa yang menjadi keinginan ananda. Bapak memohon maaf anakku. Jika ada rejeki, bapak harap anda bisa membalas surat ini dengan menelpon ke rumah ustadz Hasan.

Allah tidak akan menguji hambanya diluar kemampuannya. Semoga hal ini dapat meningkatkan derajat kita di hadapan-Nya. Amien..

Salam,

Dari Bapak

Menerima surat dari bapak terasa sesak atas musibah yang baru saja menimpa keluarga kami. Masih adakah orang memanfaatkan niat suci orang yang ingin beribadah. Setelah berfikir lama, aku pun harus menerima kenyataan ini sebagai sebuah ujian yang harus dihadapi.

“kamu mau menyerah?” tanya Puk Nur padaku waktu mengeluh padanya

“maksudnya gimana Puk?” tanyaku mengheran

“kamu mau bapakmu menjadi buah bibir orang sekampung? Haji atau pun umroh di kampung itu bukan hanya sekedar ibadah melainkan juga soal status social”

“tanpa mengurangi niat baikmu itu. Aku yakin saat ini bapakmu itu sedang dalam keadaan yang ekstrim.

Harapannya untuk bisa menghadap rumah Tuhan seakan melayang. Aku ada sedikit tabungan untuk bisa aku pinjamkan. Kalau kamu setuju, sekalian saja paman suruh langsung naik haji. Nanti aku saja yang menjelaskan sama mas Imam” saran Puk Nur. Rasanya, aku mendapatkan air ditengah gersangnya gurun sahara.

“nanti aku bicarakan dulu dengan bapak puk. Ini aku disuruh menghubungi beliau. Makasih banyak atas bantuannya Puk”

“aku tidak memberi bantuan *lho*. Hanya meminjamkan. He!” jawab Puk Nur dengan cara menghibur tapi mengingatkan

“iya paham”

“nah, itu pintar. He!”

Sore harinya aku menelpon ke rumah ustadz Muhammad Hasan. Aku minta tolong kalau nanti malam aku mau menelpon orang tua. Seperti biasanya ustadz Hasan akan memanggil bapak untuk bisa datang ke rumahnya lewat pengeras suara yang ada di Mushollahnya. Maklum saja, lagi-lagi harus aku sampaikan hanya dialah satu-satunya orang yang memiliki telepon di kampung kami.

Bapak dan ibu datang lebih awal ke rumah ustad Hasan. Kira-kira sekitar habis isya. Padahal aku menelpon sekitar setengah sembilan malam. Maklum saja, aku harus menyelesaikan pekerjaanku terlebih dahulu di warung Haji Abdul Karim.

Saat aku menelpon bapak tiba-tiba menangis, ia pun

menceritakan seluruh kronologi pelaksanaan pemberangkatan umroh tersebut. Bahkan bapak merasa bersalah padaku karena tidak bisa memenuhi niat baikku. Pada kalimat itulah bapak tidak bisa melanjutkan pembicaraan dan lebih memilih memberikan gagang telepon kepada ibuku.

“bapakmu lagi *shock* Ais” jelas ibuku.

Ibu menambahkan pembicaraan orang kampung tentang tidak jadi berangkatnya bapak sudah menjalar kemana-mana. Mulai dari dianggap terlalu percaya sama orang, banyak pamer, uang untuk berumroh merupakan uang panas di Saudi—bahkan ada pula yang mengatakan itu dari hasil memelihara mahluk gaib. Seluruh anggapan tersebut tidak pernah bapak persoalkan. Ia tidak begitu tipis daun telinga untuk mendengarkan anggapan itu. Namun, ada pula yang prihatin atas musibah ini. Mereka biasanya datang ke rumah.

“bapakmu hanya merasa menysia-nyiakan apa yang menjadi harapanmu” terang ibuku. Aku pun tak pernah merasa bahwa apa yang aku lakukan selama ini bukan untuk menaruh beban mental di pundak kedua orang tuaku. Melainkan rasa bakti terhadap orang tua. Sebuah kewajiban yang dimiliki oleh setiap anak di alam semesta ini.

Aku menyampaikan soal tawaran dari Puk Nur. Mereka menyerahkan semuanya padaku. Aku menyetujuinya. Akhirnya sekitar satu jam menelpon, bapak menerima akan diberangkatkan untuk berhaji.

“Makasih banyak ya Aisyah, bapak tidak tahu harus

mengatakan apa-apa lagi” haru bapak. Harapan untuk bisa ke tanah suci nampaknya menyala lebih terang.

“ini sudah menjadi kewajiban Aisyah sebagai anak Pak” jawabku. Kami pun sama-sama terharu. Dan menangis.

Telepon pun berakhir dengan bahagia. Orang tuaku pulang ke rumah ditengah pekatnya malam jum’at itu.

Entah dari mana datangnya. Ternyata, Haji Abdul Karim tahu juga soal mengenai tidak jadi beratnya bapak ke tanah suci. Ia menanyaiku waktu sedang istirahat bekerja, warung sedang sepi. Menurutnya, kalau ingin berangkat haji tahun ini akan begitu sulit karena sudah ada antrian tahun-tahun sebelumnya. Kecuali mengikuti haji khusus.

Ia menceritakan bahwa saudaranya di kampung halaman sedang berhalangan a naik haji. Sedangkan pemberangkatannya baru tahun depan. Haji Abdul Karim menawarkanku agar aku mengambil alih kursi haji saudaranya ketimbang harus menunggu lama pemberangkatan haji Bapak.

“bagaimana caranya Pak Haji?” tanyaku

“kita ini satu pulau, satu daerah, juga satu perasaan. Semua hal bisa diselesaikan secara adat. Biar Pak Haji yang membantu mengurus”jawabnya sambil minum kopi dua sendok dan gulanya satu sendok teh. Kopi khasnya selama ini.

“saudara Pak Haji sakit apa pak Haji?”

“dia itu sudah tua dan kena struk. Ini rencana haji yang kedua kali. Tadinya, mau dilimpahkan pada sanak saudara yang lain, tapi mereka sudah pada haji semua. Jadi alangkah baiknya dialihkan saja pada bapakmu, jadi uang dari bapakmu itu bisa digunakan untuk berobat” jawab Haji Abdul Karim

“bukankah haji itu dianjurkan?”

“berhaji itu untuk orang Indonesia sebaiknya hanya sekali saja. Tidak perlu bolak-balik biar ada kesempatan bagi mereka yang belum haji. Terlebih, ia sedang dalam keadaan sakit. Sebab sembuh itu begitu penting agar ketika dia sembuh dapat beribadah dengan maksimal. Kalau dia memaksakan haji dengan keadaan yang sakit, maka hanya akan menyebabkan dua hal yaitu sakit yang ia tak bisa maksimal mengerjakan ibadah haji sehingga ia harus membayar *dham*²² dan kedua meninggal dunia” jelas Haji Karim

Aku pun menyetujui untuk mengikuti saran yang ditawarkan Haji Karim. Beberapa hari kemudian aku pun menyerahkan uang yang dibutuhkan untuk biaya pemberangkatan yang aku peroleh dari pinjaman dari Puk Nur dan sedikit tabunganku yang masih tersisa.

Setengah bulan kemudian. Aku mendapatkan kabar mengenai pengalihan nama dari saudara Haji Karim. Katanya mereka akan datang ke rumah dalam beberapa hari kedepan. Aku pun mengabari keluargaku di kampung

²² Denda

dengan menitip pesan sama ustad Hasan. Semua kepastian mengenai pemberangkatan bapak, selanjutnya akan di urus oleh saudara Haji Karim yang bernama Nyi Mawardi. Beliau merupakan istri Kyai yang kediamannya tak begitu jauh dari pasar Blega Bangkalan.

Kali ini aku tidak ragu sama sekali, *insya allah* bapak bisa sampai ke baitullah tanpa halangan apa pun. Harapan ini selalu aku panjatkan tiap kali aku melaksanakan shalat. Apalagi yang mengurus juraganku sendiri dan keluarganya.

Keberangkatan bapak naik haji memang begitu dirahasiakan dari orang sekampung. Kecuali pamanku, ibu yang memberitahu. Hal ini untuk meredam pembicaraan lebih lanjut mengenai bapak yang pernah gagal berangkat umroh. Hingga saat ini pun uang yang digunakan untuk pemberangkatan umroh itu tidak jelas kemana rimbanya, terlebih pemilik biro perjalanan umroh tersebut sudah mendekam di dalam penjara atas dakwaan telah melakukan penipuan dan pemalsuan dokumen juga uang para calon jamaah.

Aku dan keluarga pun sudah ikhlas. Kalau pun uang tersebut pada akhirnya kembali, akan disyukuri sebagai rejeki yang masih berpihak kepada kami sekeluarga. Kalau pun tidak kembali semoga bisa menginsyafkan pihak yang telah sengaja melakukan penipuan itu.

Bapak tetap mendapatkan kloter daerah Jawa Timur untuk daerah Bangkalan. Semua berkas sudah lengkap atas

bantuan Nyi Mawardi, akibatnya bapak harus bolak-balik untuk mengurus berkasnya ke Bangkalan. Maklum saja kami beda kabupaten.

Musim haji tahun 1994

Sore itu, saat-saat dimana matahari tidak lagi menampilkan kegarangan panasnya. Waktu dimana bedug Masjid satu jam lagi siap untuk ditabuh untuk menegakkan shalat. Pada saat itulah kedua orang tuaku berjalan menuju pangkalan angkutan lintas kabupaten.

Tak ada iring-iringan rebana di *box* mobil *pick up*. Tak ada pula rombongan orang yang melepas kepergian jamaah haji. Tak ada pula tumpukan tas dengan beragam bawaan. Kedua orang pasangan suami istri itu, hanya membalawa beberapa helai baju, sarung dan beberapa perlengkapan yang di masukkan ke dalam kantong beras.

Ya! di dalam kantong beras itulah bekal yang akan ia bawa untuk menunaikan ibadah haji. Bekal untuk menjadi tamu Tuhan, tanpa harus diketahui orang sekampung.

Mereka saling berpelukan dan berjabat tangan. Inilah saat paling romantis bagi keduanya sekaligus saat paling mengharukan. Mereka merahasiakan kabar baik ini bukan karena rasa benci terhadap orang-orang yang selama ini menyebut “haji tidak jadi”. Melainkan untuk meredam pembicaraan itu. Mereka tidak ingin dianggap tipis daun telinga melainkan untuk saling mengasah kerendahan hati untuk menerima atas keadaan yang sudah terjadi. Namun, mereka akan bersepakat memberi kabar baik ini jika bapak

sudah benar-benar telah melaksanakan haji.

“jaga diri baik-baik Pak” pesan ibu di pintu angkut lintas kabupaten itu.

“iya buk. Titip anak-anak. Yang sabar ya” jawab bapak dari balik jendela. Perlahan mobil mini bus itu pun memisahkan keduanya. Hanya kepulan asap knalpot yang tertinggal. Ibu mengusap air mata dengan krudung selendang yang membelit lehernya. Ia pun pulang dengan tetap berjalan kaki—sendirian.

Bapak memang singgah terlebih dahulu di kediaman Nyai Mawardi. Barulah keesokan harinya, bapak diantar untuk berangkat ke kadipaten untuk selanjutnya membaaur dengan jamaah haji yang lain.

Pada waktu ingin memasuki badan pesawat, pikirannya masih terngiyang musibah yang menimpanya setahun silam. Di tempat inilah ia sudah berniat suatu saat ia akan bisa tetap naik haji atas ijin Allah. Dan sekarang niat dan doanya akan segera terkabul.

Bapak pun terbang dengan pesawat yang ia tumpangi. Tanpa sedikit pun berharap ada orang yang mengalami hal yang sama dengan yang ia alami satu tahun silam itu.

Aku tidak mengambil kesempatan haji kali ini untuk menjadi pendamping jamaah haji. Apalagi pemerintah biasanya sudah menyiapkan pendamping di masing-masing kloter haji. Aku juga sudah berencana untuk haji kembali tahun ini agar aku bisa haji berdua dengan bapak. Haji Karim juga memberikan restu untuk aku berhaji, padahal

saat musim haji seperti ini warungnya penuh sesak dengan jamaah haji. Barangkali, ia mengerti apa yang menjadi maksudku untuk haji—bertemu dan berhaji bareng bapak.

Aku baru mendapat kabar bahwa bapak berada di pemondokan yang jaraknya sekitar 500 meter dari Masjidil Haram. Aku berencana untuk menemuinya malam ini. Tak lupa aku menyediakan makanan khas Saudi.

Di Pemondokan haji Indonesia kloter Jawa Timur. Aku menemui bapak. Aku mencarinya kesana kemari di beberapa ruangan sebab petunjuk yang diberikan petugas tidak bisa aku pahami dengan benar. Usai berkeliling mengitari deretan kamar. Aku masih saja belum ketemu dengan bapak. Katanya, ia sedang keluar.

“Aisyah...” panggil seseorang di belakangku. Aku pun menoleh ke arah orang yang memanggilku.

“bapak!” jawabku. Aku pun menghampiri bapak sambil berlari membawa kresek berisi makanan yang aku bawa.

Ku peluk bapak seperti anak kecil yang baru ketemu bapaknya yang sedang pulang kerja. Aku benar-benar merindukan bapak, setelah hampir tujuh tahun tidak bertemu. bapak masih saja seperti dahulu. Tak ada yang berubah dengan badannya yang kurus itu. Hanya keriput yang mulai menampakkan diri diberbagai sudut tubuhnya.

Kami pun makan sama malam ini. Dan bapak masih belum terbiasa makan dengan masakan Arab. Tapi, selalu berusaha untuk menyesuaikan diri. Kami juga banyak bercerita mengenai keadaan keluarga di Madura. Mereka

menitipkan petis, jagung yang sudah digiling dan juga ikan teri. Makanan ini benar-benar membuatku rindu besar dengan Madura.

Aku bisa menemani bapak *Thawaf Ifadah*²³ dan *Sa'i*²⁴. Aku memang harus mengatur jadwal agar tidak bentrok dengan kloter yang dilaksanakan rombongan bapak. Bagaimana pun aku juga harus mengikuti apa yang menjadi keputusan waktu/jadwal yang ada dalam rombongan bapak. Ada kebahagiaan diantara kami berdua.

Selama dalam pelaksanaan haji, bapak memaksimalkan beribadah. Sama dengan jamaah yang lain. Aku jarang aku lihat matanya selalu menitikkan air mata. Apa yang menjadi keinginan dan impian bapak, Alhamdulillah tercapai dan terlaksana dengan baik.

Di rumah, setelah keberangkatan bapak sebagian tetangga menanyakannya. Ibu pun menjawab bahwa bapak sedang berangkat haji. Sebagian ada yang kaget karena tidak memberi tahu. Namun, ada pula yang memandang dengan nada yang cukup sinis karena bapak sudah tipis daun telinga dengan kegagalannya pergi ke tanah suci. Ibu tetap tidak mengindahkan apa yang menjadi sindiran orang itu, sebab ia tahu betul apa yang menjadi watak dan angan-angan suaminya.

²³ Mengelilingi Ka'bah 7 kali pada tanggal 10 Dzulhijjah. Dilakukan sesudah melontar jumroh

²⁴ Berjalan atau berlari antara bukit Shafa dan Marwa sebanyak 7 kali.

Mendengar bapak sudah sampai di Mekkah dan bertemu denganku. Menurut penuturan adikku waktu aku menelpon ke tempat ustadz Hasan, ia begitu senang luar biasa. Sampai-sampai ibu memasak lauk daging untuk beberapa hari, padahal pada hari biasanya hanya pergantian jadual menu antara tempe-tahu-telur dan ikan.

Beginilah perayaan sebagai orang kampung, makan daging hanya untuk kegiatan besar atau sedang dalam keadaan mendapat rejeki (kebahagiaan). Kadang pula hanya 2 kali setahun, menunggu datangnya Idhul Fitri dan Idhul Adha. Daging menjadi menu istimewa—dan hanya untuk hal tertentu.

Selama keberangkatan bapak yang mengaji di rumah hanyalah para adik-adikku bersama teman-temannya. Hampir semua adikku yang sudah sekolah sudah bisa mengaji dengan lancar. Bahkan ada yang sudah khatam beberapa kali. Ibu memang tidak ingin mencolokkan diri kepada orang-orang bahwa bapak sedang melaksanakan haji. Tidak hanya disitu saja, ibu juga berencana tidak akan menggunakan iring-iringan kendaraan untuk menjemput bapak di kadipaten Bangkalan. Ia hanya ingin mengajak keluarga besar saja.

Ibu meniadakan iring-iringan kendaraan sebagai hal yang kurang lazim berlaku di kampung kami untuk menyambut para jamaah haji yang baru pulang. Ibu beralasan ingin memberi pemahaman bahwa bapak berhaji hanya untuk beribadah bukan menuntut pujian arakan. Ibu kalau sudah mengambil sikap kadang begitu sulit untuk

berubah pikiran.

Pelaksanaan haji sudah selesai. Semua proses pelaksanaannya berjalan dengan lancar tanpa halangan apa-apa. Bapak juga tidak perlu membayar *dham* haji. Sebab ia tak meninggalkan salah satu rukun haji yang telah ditetapkan dalam syariat.

Besok siang bapak akan pulang ke Indonesia. Malam harinya, aku pun mengajaknya untuk membelikan beberapa oleh-oleh untuk keluarga di kampung halaman. Hal yang paling unik dari masyarakat Indonesia kalau musim haji adalah arus belanja yang cukup besar. Menurut beberapa kalangan para jamaah haji yang paling hobi belanja pada saat haji berasal dari Indonesia dan negerinya. Padahal yang dibeli rata-rata barang berasal dari China, india dan Turkey yang juga tidak susah mencarinya di Indonesia.

Ada asumsi yang beredar di kampungku kalau barang-barang yang dibeli di tanah suci Mekkah akan membawa berkah. Bahkan ada yang lebih ekstrem, ada pula orang yang beranggapan jika mendapatkan benang kain penutup Ka'bah dapat digunakan untuk umpan memancing dan ataupun tebar jaring ikan dilaut, maka ikan tanpa banyak umpan akan banyak yang akan bisa diraup. Beginilah jika metos sudah merambah dalam suasana ibadah, segala hal ada akan ada korelasi yang dipaksa saling bersambungan.

Pada saat aku dan bapak tiba di sebuah toko asesoris. Bapak mengajakku untuk berhenti. Ada sesuatu yang harus

ia beli, katanya ini penting.

“itu kan cuma batu, kayak batu akik di rumah Pak” keluhku pada bapak yang sudah mulai kumat penyakit metosnya.

“ini hanya pesanan teman bapak waktu bapak mau berangkat dulu pas umroh” jelas bapak

“iya itu buat apa sih pak?” desakku

“hanya buat asesoris. Masa tidak boleh”

“iya tidak boleh. Barang-barang seperti ini hanya akan menimbulkan kepercayaan baru atau metos di kampung Pak. Lihat aja kayak teko yang dulu pernah dibawa pulang tetangga, sekarang sudah dianggap jika air tuangkan dari sana akan menyembuhkan orang sakit. Dari mana dasar logikanya”

“sudah kita bawa air zamzam saja. Itu jauh lebih bermanfaat” jelas dan tawaranku sama bapak. Ia masih bersikeukueh untuk membeli cincin yang mirip batu akik itu. Akhirnya aku mengeluarkan jurus terakhirku

“pemberian terbaik itu adalah permbertian yang bermanfaat, sebagaimana pun besar kecilnya. Jika pemberian membawa kemudharatan maka ia juga akan menerima hasil kemudharatan perbuatannya itu” mendengar ucapanku itu, bapak terdiam sejenak dan melihat ke arahku dalam-dalam. Bukan pandangan suasana marah yang ia tampilkan melainkan senyuman yang penuh berjuta rasa punya bapak itu

“Aisyah masih ingat apa yang menjadi nasihat bapak,

waktu kamu baru mau masuk pondok dulu” ucap bapak secara tiba-tiba dari dalam bibirnya yang mulai mengkriput itu.

“iya pak sangat ingat, ingat sekali. Pesan itu selalu Aisyah pegang dalam tiap kali Aisyah ingin mengambil keputusan” jawabku sambil menitikkan air mata. Bapak pun memelukku, ia merasa telah bersalah dengan perkataan yang pernah ia sampaikan dahulu padaku.

“tidak semua apa yang dilakukan orang tua itu benar anakku. Makanya, ia harus bisa mendengar apa yang menjadi masukan dari para anak dan keluarganya” peluk bapak. Ia memegang erat belakang kepalaku dengan telapak tanganya.

Bapak tidak jadi membelikan titipan cicin akik itu. Dan lebih memilih membawa lebih banyak kurma dan air zamzam meskipun tidak melebihi batas maksimum barang yang bisa dibawa di pesawat.

Sebelum aku mengantarkan bapak ke pemondokan aku mengajaknya untuk mampir terlebih dahulu ke warung juraganku yang baik hati itu—Haji Karim. Ia menyambut kedatangan bapak dengan situasi yang begitu hangat. Dan seperti biasanya kepada orang yang baru bertemu dengannya, Haji Karim selalu menceritakan soal ihwal kedatangannya ke negeri ini yang menurutnya merupakan getir kehidupannya yang dalam. Hampir tidak ada jarak pembicaraan di antara kami, mungkin karena kami sama-sama satu rumpun. Terlebih Haji Karim dan keluarganya yang juga membantu pemberangkatan bapak.

“merantau ke negeri orang seperti saya ini, dibutuhkan kreativitas dan siasat” curhat Haji Karim pada bapak. Aku pun hanya tersenyum lebar sampai akhirnya kami menyudahi pembicaraan menjelang tengah malam.

Siang ini, hari perpisahanku dengan bapak. Aku mengantarkan bapak sampai ke bus pemulangan yang sudah disediakan oleh pemerintah Indonesia. Aku juga tidak mengerti mengapa air mata kami begitu mudah tiap kali menghadapi perpisahan. Kadang perpisahan bukan hanya soal jabat dan lambaian tangan, melainkan pula kegalauan bathin.

Bapak pun pulang meninggalkanku. Pergi dengan sejuta kasih ditengah harapan yang tercapai—bapak sudah selesai menunaikan haji

PULANG DAN DOKTOR

2 bulan berlalu

Aku masih saja berkutat dengan pekerjaanku. Haji Karim pun juga sudah selesai menghitung laba yang ia peroleh sejak pelaksanaan haji kemarin. Katanya, ia mendapatkan banyak keuntungan dari berjualannya musim haji kali ini. Kami sebagai karyawannya pun mendapatkan bonus satu kali gaji.

Begitu pulang ke kontrakan sekitar jam 8 malam. Aku kedatangan tamu, ia sudah menungguku sejak dari tadi siang. Ditengah penantian itu hanya Puk Nur yang mengisi keheningan bosan yang menggapi tamuku itu. Ku lihat tamuku itu sedang berbaring tidur didalam kamar. Postur badannya yang besar gemuk gempal itu pun langsung saja aku mengenalnya.

“Puk Hasanah!” gumamku. Sentak aku pun menyambar ranjangku itu. Ia pun langsung terbangun dari tidurnya

“Aisyah..”jawabnya. Kami pun saling pegangan tangan dan melambai-lambaikannya, *bak* seorang dua orang sejoli yang baru bertemu. Maklum saja sudah bertahun-tahun aku tidak pernah bertemu dengannya.

“kok bisa disini Puk?” tanyaku dengan keheranan

“panjang ceritanya. Maaf aku baru bisa datang kesini hingga aku tidak tahu kalau paman juga sudah haji. Kami

hebat ya, sudah bisa menghajikan orang tua. Aku aja yang berangkat duluan kesini masih belum bisa menghajikan bapak” keluh Puk Hasanah

“biasa aja kali Puk. Kan aku gak punya rumah besar seperti punyamu di kampung kita”jawabku merendah

“ah, kamu ini ada-ada aja” Puk Hasanah semakin merendah.

Kedatangan Puk Hasanah kesini, ia mendapatkan cuti dari pekerjaannya selama 2 hari. Ia bekerja menjadi pembantu rumah tangga dipinggiran kota Mekkah. Ia mendapatkan majikan yang cukup baik, bahkan memberi cukup banyak keluasaan bagi pembantunya untuk mengambil cuti 2 hari selama setahun.

Kami pun saling bertukar pikiran. Ia juga pernah mengalami apa yang pernah aku alami. Majikannya yang sekarang ini merupakan majikan dia yang keempat kalinya. Dulu ia juga mengalami ketidakpedulian majikan terhadap para pembantunya sehingga pernah ia tidak diberi makan selama 3 hari. Ia pun terlepas dari jerat penyiksaan itu dengan cara mengadukan hal tersebut pada kepolisian setelah ia lari dari rumah yang dianggapnya sebagai neraka dunia itu. Dua yang lainnya, hanya persoalan gaji yang tidak dibayar.

Hal yang dialami oleh para TKI khususnya TKW menurutnya sebenarnya bisa di proses di Kedutaan Indonesia²⁵. Namun terkadang prosesnya membutuhkan waktu yang cukup lama. Tiap kali datang kesana, jika ia

25 Biasanya mereka menyebutnya dengan Maktab

merupakan TKW yang legal maka diminta untuk bersabar sampai kewajiban dari pihak majikan bisa diselesaikan ataupun menyelesaikan kontrak kerja yang sudah disepakati sejak awal bekerja. Akan tetapi jika ia illegal maka diupayakan dengan pemulangan. Dan pemulangan inilah yang kadang begitu membutuhkan penanganan yang tidak sebentar.

“aku bukan mengatakan Maktab itu tidak berpihak” jelas Puk Hasanah, ia pun menghela nafas sejenak

“prosesnya itu yang tidak kuat. Terlalu banyak prosedur”keluhnya.

Ia pun menceritakan setengah tahun yang lalu ada kasus upaya pemerkosaan yang kemudian berujung pada pembunuhan. Seorang TKW yang ingin diperkosa oleh majikannya melakukan pembelaan diri dengan cara penikam sang majikan dengan pisau belati dapur hingga beberapa kali. Sang majikan pun tewas bersimbah darah. Namun, setelah dibawa ke pengadilan si TKW tersebut malah mendapatkan hukuman mati. Ia dianggap bersalah karena telah melakukan pembunuhan. Keluarga korban mantan majikannya itu pun tidak memberikan pengampunan pada TKW itu.

Bagi Puk Hasanah kadang hukum yang berlaku di Saudi begitu sulit ia pahami. Lebih-lebih pihak Kedutaan begitu sulit mengecek beragam permasalahan yang dialami oleh TKI, sehingga pendampingan hukum itu pun kurang menjadi perhatian serius. Kasus diatas tersebut menimpa TKW yang tak jauh dari rumah majikannya.

“hati-hati bekerja disini. Kalau tidak kuat bekerja siap-

siap kabur kayak kamu itu.hehe” ledek Puk Hasanah. Malam ini pun ia menginap di kamarku. Dan kemudian mengobrol banyak hingga mata pun lelap.

Kesesokan harinya, waktu dipertiga malam. Aku diajak sama Puk Hasanah untuk bisa shalat di Masjidil Haram. Ia mengingatkanku untuk berdoa bersama-sama. Ia memang seperti guru spiritualku dari dulu. Memberikanku banyak arahan.

“kamu harus berdoa untuk jodohmu. Sudah saatnya kamu ini berkeluarga” ingat Puk Hasanah waktu kami sedang berjalan menuju Masjidil Haram

“aku belum kepikiran untuk itu Puk. Yang menjadi pikiranku sementara ini bagaimana aku bisa membahagiakan orang tua dan saudaraku” jelasku

“kamu tidak bisa seperti itu Aisyah. Menikah itu menjadi kodrat semua manusia. Mengerjakannya juga bernilai ibadah”

“iya Puk. Nanti aku akan berdoa lebih dekat Ka’bah”jawabku dengan sangat spontan untuk lebih mendekatkan doaku. Meskipun Allah pasti mendengar doa dan harapan hambanya dimana saja ia berada.

Puk Hasanah memang sudah berkeluarga. Ia menjadi istri kedua dari serorang guru. *Ya!* ia menjadi istri madu. Ia berangkat untuk menjadi TKW memang menjadi keputusannya untuk membiayai kehidupannya bersama anaknya. Aku lupa menceritakan, Puk Hasanah kembali ke Mekkah untuk bekerja baru sekitar 3 tahun lalu, setelah ia

bekerja dengan majikannya yang sekarang. Dulu ia sempat pulang untuk menikah dan cukup lama menetap di kampung halaman. Namun lagi-lagi untuk mengusir anggapan orang yang sering kali melebeli istri kedua sebagai pengurus harta suami, ia pun memutuskan diri untuk bekerja menjadi TKW. Semata-mata ia lakukan untuk kebahagiaan putra semata wayangnya.

Ia menerima sebagai istri madu karena keinginan pamanku. Mereka seakan di jodohkan, baik oleh keluarga dan Tuhan. Hampir tidak ada pertengkaran sengit dengan istri pertama suami. Inilah pelajaran terbesar dari korban seorang yang dipoligami, harus mengerti satu sama lain baik hak dan kewajiban. Terkadang kecemburuan yang berlebihan hanya menimbulkan percekocokan ataupun asumsi bahwa poligami itu menyudutkan kaum perempuan.

Puk Hasanah memilih untuk mengalah agar kehidupan rumah tangganya dapat bertahan. Kemandirian tanpa ketergantungan kepada suami adalah cara yang ia tempuh. Hal ini bukan bermaksud ingin mengebiri kewajiban seorang laki-laki. Ia hanya ingin menunjukkan bahwa ia bisa berhasil disektor publik rumah tangga meski pun ia sebagai istri kedua.

“sebaiknya, aku hanya berpesan jangan pernah kamu menjadi istri kedua Aisyah” ingat Puk Hasanah waktu aku bertanya padanya tadi malam. Ia tak menjelaskan apa-apa selain harus siap menerima apa saja yang menjadi anggapan orang terhadap para istri yang dipoligami. Sebab baginya segala hal berjalan dengan lancar dan baik, mana kala ada

kesabaran dan konsistensi.

Meskipun aku kadang bingung dengan keputusan Puk Hasanah. Aku mencoba memahaminya—sebagai sesama perempuan

Kami pun sampai juga di Masjidil Haram setelah 25 menit berjalan kaki. Hampir tidak ada orang yang memasuki isi dalam Masjid Haram kekeringan sisi spiritualitasnya. Ada aura yang luar biasa yang menyelimuti ruang hati yang paling dalam. Hingga tanpa disadari kita sudah menderaikan air mata tanpa disengaja. Aku dan Puk Hasanah shalat terlalu jauh dengan jarak Ka'bah. Ini juga untuk menghindari hulu lalang orang yang sedang shalat dan berjalan. Rumah Allah ini tidak pernah sepi dengan aktivitas ibadah.

Aku pun membenamkan diri dalam kekhusukan ibadah. Shalat subuh pagi ini benar-benar luar biasa sangat seperti biasanya. Bacaan surat yang dibacakan dengan begitu fasih dan indah. Setelah suasana sudah sedikit renggang selesai kami mengaji. Aku dan Puk Hasanah maju lebih dengan Ka'bah kami pun sama-sama berdoa dengan sangat khusus.

Kami pun baru pulang setelah selesai shalat dhuha. Dalam perjalanan Puk Hasanah kembali menanyakan doaku tadi. Terutama masalah jodoh.

“aku tidak mau mendahului takdir Puk. Tadi aku memohon, jika sekiranya aku harus memilih antara jodoh dan keluarga pada kesempatan yang sama. Aku lebih memilih keluarga. Bagaimana mungkin aku memikirkan

diriku sendiri ditengah keluarga yang mempunyai banyak saudara. Aku ingin menjadi tauladan bagi adik-adikku, jika ingin menggapai cita dan harapan harus mengorban banyak hal tentang kediriannya. Aku masih ingin membahagiakan saudaraku sampai mereka bisa menggapai cita-cita yang mereka inginkan. Sebab cita-citaku bagaimana membagiakan seluruh anggota keluarga”

“kadang kita harus memilih banyak hal. Banyak keinginan. Tapi apakah guna semua itu, apabila apa yang kita pilih dan kita inginkan tak mampu menghadirkan kebahagiaan dan harapan orang yang kita cinta. Aku akan tetap menikah kalau aku bisa mengantarkan apa yang menjadi cita-cita adikku” jelaskku pada Puk Hasanah, kami tetap berjalan menelusuri trotoar jalan.

“pada usia beberapa kamu akan menikah kalau harapan Aisyah itu menelan banyak waktu. Ingat adikmu itu banyak dan masih kecil” bantah Puk Hasanah

“lagi-lagi aku tidak akan mendahului takdir. Suatu saat aku pasti menikah untuk menyempurnakan agamaku Puk” jawabku sambil tersenyum padanya.

Kami pun berjalan dengan hati yang penuh tanya. Takdir selalu mempunyai kejutan tersendiri. Ku tunggu segala kejutan itu lewat usaha yang aku upayakan. Sore harinya Puk Hasanah kembali ke rumah majikannya— tempat dimana ia bekerja.

7 bulan kemudian

Aku mendapat kabar kalau Puk Hasanah terkena razia oleh *Jawazad*²⁶ pada saat ia sedang berbelanja di pasar. Ia terpisah dengan majikan perempuannya. Ia pun harus digiring ke kantor imigrasi Arab Saudi untuk didata dan kemudian ke kedutaan Indonesia. Visa kerjanya sudah tidak berlaku sejak setahun lalu. Sebab biasanya seluruh berkas harus diperbaharui setidaknya 2 tahun sekali. Puk belum memperbaikinya sehingga ia dianggap sebagai TKW illegal.

Majikannya pun tak bisa berbuat banyak atas prosedur yang sudah ada. Dan Puk Hasanah hanya ada 2 pilihan; ia bekerja kembali dengan memperbaharui berkas dengan denda yang cukup besar atau pulang ke Indonesia. Majikannya sebenarnya ingin menanggung masalah perpanjangan berkas berikut biaya yang harus ditanggung. Namun, Puk Hasanah memilih untuk pulang ke Indonesia. Ia tak sanggup berlama-lama meninggalkan anaknya. Sebenarnya ia sudah berencana untuk pulang setahun lalu tetapi ia urungkan mengingat tabungannya belum begitu banyak untuk persiapan sekolah anaknya kelak.

Aku baru bisa menjenguk Puk Hasanah setelah aku meminta ijin kerja pada Haji Karim. Puk Hasanah berada dipenampungan yang sudah disediakan oleh kedutaan Indonesia. wajahnya pun sedikit pucat dan sedikit lebih kurus.

“terus Puk Hasanah memilih untuk pulang. Kenapa?”

²⁶ Polisi imigrasi Arab Saudi

tanyaku penasaran dengan alasannya mengenai keinginannya untuk pulang. Padahal dialah orang yang memberitahuku bahwa bekerja di Arab Saudi dapat menghasilkan banyak keuntungan yakni bisa bekerja untuk sumber kehidupan dan berhaji. Itulah yang kemudian menjadi prinsipku untuk bisa selalu bekerja di negeri ini. Sekarang ia malah menjadi orang penyerah.

“aku bukan menyerah Aisyah. Aku hanya ingin melihat perkembangan anakku. Buat apa aku mempersiapkan biaya pendidikannya kelak tetapi sekarang aku mengabaikan kewajibanku sebagai seorang ibu. Perasaanku pada anakku itu tak bisa aku reyasa bahwa aku memang membutuhkan sebagai bagian dari hidupku. Inilah perasaan seorang ibu, terbawa secara lahiriyah sebagai kontak bathin yang saling mengikat satu sama lain. Sebagai ibu dan anak” keluh Puk Hasanah, ia pun menunduk dan merasa bersalah telah meninggalkan anaknya yang baru berusia 2 tahun itu.

“suatu saat kamu akan juga merasakan bagaimana pentingnya anak oleh orang tuanya. Mudah-mudahan tabungan yang telah aku siapkan selama ini dapat menjadi bekalnya meraih masa depannya” imbuhnya. Sambil menegakkan badan dan menyadari pada kursi yang bisa berputar itu.

“gimana dengan biaya pemulangannya puk?” tanyaku yang belum paham aturan orang yang terkena *Jawazad*.

“semua negara yang menanggung. Aku akan di deportasi ke Indonesia oleh pemerintah kerajaan Saudi”

Kami pun banyak membicarakan tentang prospek kedepan. Bagi Puk Hasanah bekerja di negeri ini masih menjadi pekerjaan primadona di kampung kami. Pilihan bekerja menjadi pekerja di sektor non formal seperti pembantu rumah tangga sudah menjadi pilihan terakhir.

Di dalam negeri mencari pekerjaan lumayan cukup susah. Lebih-lebih mereka yang tidak memiliki ijazah sekolah formal. Pilihan terakhir menjadi pembantu rumah tangga inilah yang menjadi peluang yang cukup besar untuk bisa menampung ketidakmapanaan skill. Selain itu, tuntutan keadaan dan factor lain seperti pemenuhan kebutuhan ekonomi juga status social juga mengambil banyak peran untuk menyebabkan seseorang berambisi menjadi TKI, tanpa perlu lagi memikirkan resiko pekerjaan, prosedur dan biayanya.

Melihat keadaan Puk Hasanah yang cukup gampang dalam proses pemulangan, sempat terbesit dalam benakku untuk bisa ditangkap pula oleh *Jawazad*, mengingat visa umrohku juga sudah lama kadaluarsa. Aku ini seorang illegal di negeri ini. Aku selalu selamat dari razia *Jawazad* hanya karena ada perlindungan dari Haji Karim lewat jurus kreativitas dan siasatnya.

“kayaknya, aku juga mau ikut pulang” ucapku pada Puk Hasanah, ia kaget dan hampir tidak percaya waktu aku menjelaskan bahwa aku juga seorang illegal di negeri ini

“kamu serius?”

“hati-hati bicara soal ini di tempat ini” bisik Puk

Hasanah

“beneran Puk. Aku belum pernah terkena razia sama sekali. Kalau di tempat kerja Haji Karim yang membantuku.” jelasku. Aku memang belum pernah terkena razia oleh *Jawazad*. Barangkali, karena aku sedang beruntung

“Puk Hasanah kira-kira kapan dipulangkan?”

“aku belum tahu, mungkin juga menunggu sampai kuota pemulangan terpenuhi. Disini hanya baru ada 2 orang, aku sama orang Sumbawa”

Aku pun mikirkan matang-matang apa yang akan aku putuskan. Antara pulang atau tidak. Setelah mengalami berbagai pertimbangan dengan Puk Hasanah, aku pun memutuskan untuk pulang. Aku merasa ada sesuatu yang begitu kuat mendorongku untuk pulang, apakah karena sudah beberapa tahun ini aku tidak pulang. Entahlah!

Sesampainya di rumah kontrakan aku membicarakan mengenai keinginanmu untuk pulang kepada Puk Nur dan suaminya Mas Imam. Aku hanya disarankan agar juga menyampaikan niatku itu pada juranku Haji Karim. Barulah keesokan harinya, selesai bekerja. Aku menemuinya waktu ia sedang berada di meja kasir. Aku menyampaikan niat pulangku ke Indonesia.

“*mak alapola*²⁷ kamu ini”

“serius ini Pak Haji, seperti ada yang mendorong saya untuk segera pulang. Saya kayaknya ikut pemulangan

²⁷ Bahasa populer di Madura untuk menyatakan hal aneh dan mengejutkan. Banyak arti salah satunya berarti aneh-aneh aja.

penangkapan oleh *Jawazad* saja biar tidak terlalu memakan banyak biaya. Tidak itu hanya bercanda, saya mau pulang dengan biasanya” rayuku pada majikanku yang unik itu.

“ah, kamu ini belum juga berhasil sudah mau pulang. Mana kreativitas dan siasat kamu ini. Apa sekarang beban hutangmu itu sudah lunas sama si Nur itu” sanggah Haji Karim dengan kalimat khasnya. Ia memang sudah sedikit banyak mengerti keadaanmu. Maklum sajalah kami seluruh karyawan yang bekerja padanya sudah dianggap sebagai keluarganya sendiri. *Yah!* Meski kadang-kadang kumat sifat marah tegasnya.

“*alhamdulillah*, Pak Haji sudah lunas semuanya. Saya kan hanya meminjam sedikit uang pada Puk Nur”

“sudah kerja dulu, orang belum jadi apa-apa sudah mau pulang” suruh Haji Karim.

Aku pun mundur teratur dari sampingnya. Kalau sudah seperti ini jangan pernah mengajaknya berbicara. Pasti akan kena marah. Beginilah kebiasaan juragan kalau sedang tidak mau diganggu dengan permasalahan yang sebenarnya ia tidak sukai. Temperatur emosinya naik turun.

Aku pun pulang karena memang pekerjaanku selesai. Kembali bekerja besok pagi. Puk Nur sempat menanyakan masalah hasil pembicaraanku dengan Haji Karim, aku pun hanya mengangkat kedua bahu. Ia pun tersenyum menyimpan tawa.

Esok harinya ketika aku sedang berada di dapur, berkelahi dengan pekerjaanku. Tiba-tiba Haji karim

memanggilku untuk datang ke ruangnya. Meski pun itu bukan sebuah kantor tapi disana sudah berjejer kursi untuk digunakan sebagai tempat rapat dan mengaji sebelum melaksanakan pekerjaan di esok hari. Para pekerja disini memang diwajibkan untuk datang lebih pagi dan mengaji secara bergilir, barulah setelah itu bekerja dengan tanggung jawabnya masing-masing.

Meja dan tempat duduk Haji Karim berada disudut ruangan. Terpisah dengan kursi bejejer melingkar itu. Disanalah ia menghitung seluruh rencana, keuntungan, rugi, memarahi dan atau menerima gaji para karyawan. Kalau ada orang yang dipanggil kesana tandanya ada pembicaraan yang cukup serius.

Aku duduk pelan-pelan dihadapannya. Tak berani aku bersenda gurau kalau sudah berada dimeja kerja Haji Karim. Tempat ini merupakan tempat kramat bagi seluruh karyawan.

“kamu beneran kamu pulang ke indonesia?” tanya Haji karim langsung pada inti permasalahan

“iya Pak Haji”

“sadar gak apa yang putusan itu. Kamu akan mengorbankan apa telah kamu usahakan selama ini. Kamu ini punya potensi untuk jauh lebih baik dalam menata hidupmu ke depan. Pernahkah kamu ini berfikir untuk bisa menjadi pengusaha di negeri orang seperti ini”

“semua hal memang membutuhkan kemauan dan pengorbanan. Pak Haji membolehkan kamu untuk pulang,

hanya saja saya berharap kamu jangan pernah menyelesaikan keinginan dan cita-citamu. Angkatlah derajat keluargamu dengan menyekolahkan adikmu sampai dengan jenjang tertinggi pendidikan. Bapakmu sudah cerita pada Pak Haji kalau untuk mengangkat derajat seseorang hanyalah dengan terus bersekolah. Bersekolah itu mengusir beban kusut seseorang dimasa depan karena dia sudah terdidik” pesan Haji Karim. Ia begitu peduli dengan masa depanku juga keluargaku

“iya Pak Haji, terima kasih atas semua masukannya”

“sebenarnya Pak Haji suka sekali dengan cara kamu bekerja Aisyah. Bukannya Pak Haji mau menghalangimu untuk pulang ke Indonesia, tapi karena kamu ini memiliki potensi untuk maju. Sayang kalau terbuang dengan percuma. Pak Haji memahami keadaanmu yang sudah hampir 8 tahun ini belum pulang kampung sama sekali”

“Pak Haji berpesan jika suatu hari kamu ingin kembali ke tempat ini untuk bekerja, selama Pak Haji masih ada pasti terbuka lebar pintu warung ini untukmu bekerja. Dan bulatkan tekadmu untuk tidak akan menyerah sebelum kamu berhasil dengan apa yang kamu inginkan. Di negeri orang memang butuh kreativitas dan siasat, Aisyah” jelas Haji Karim.

Aku tak bisa menyanggah apa yang menjadi pesah Haji Karim. Ia sudah seperti bapakku sendiri. Cukup banyak yang ia ceritakan padaku, termasuk ia yang tidak memiliki keturunan. Istrinya terkena kanker rahim, sehingga kandungan rahimnya harus diangkat untuk menyelamatkan nyawa istri

yang sangat ia cintai.

Ia tak ingin berpoligami untuk menyalahi komitmen cintanya kepada sang istri. Apa pun yang ia lakukan selama ini untuk mengangkat martabat anak muda yang mengganggu di kampungnya untuk dipekerjakan. Dengan cara seperti ia merasa memiliki anak sendiri. Anak sebagai sebuah karunia Tuhan haruslah di syukuri dan berikan kejelasan masa depan dengan seluruh tenaga yang dimiliki.

Pada saat Haji Karim mendengar aku mempunyai saudara yang banyak. Ditambah keinginanku untuk menghajikan orang tuaku disanalah ia merasakan perasaan seorang anak kepada orang tuanya. Barangkali ia tidak bisa memiliki anak akan tetapi ia bisa merasakan bagaimana ia memiliki anak. Sedangkan, untuk mengobati perasaan istrinya, sejak si istri diangkat rahimnya tak pernah lagi ia membicarakan keinginannya untuk memiliki anak.

Haji Karim sudah bernazar jika suatu suatu saat ia meninggal, maka seluruh warung ini akan ia hibahkan kepada Pesantren di kampung halamannya. Sehingga para santri yang tidak mampu dan lulus dapat di prospek bekerja di tempat ini sekaligus menjaga istrinya jika ia yang meninggal terlebih dahulu. Haji Karim dan istrinya hanya ingin membahagiakan banyak orang dengan apa yang ia usahakan. Karenanya, jika mereka masih hidup dan bisa bekerja di tempat ini maka ia bisa membantuku untuk tetap mendapatkan pekerjaan.

“maafkan saya Pak Haji, selama ini saya benar-benar tidak memahami keadaan Pak Haji” ucapku pada Haji

Karim. Aku cukup terharu mendengar kisah perjalanan hidup Haji Karim.

“tidak apa Aisyah. Lagian kamu sebentar lagi mau pulang ke Indonesia. memang sebaiknya kamu ini tahu. Ini ada sedikit titipan untuk keluargamu disana. Barangkali, mereka membutuhkannya” jawab Haji karim sambil menyerahkan amplop yang berisi uang. Tak tahu berapa itu jumlahnya.

“Iya Pak Haji. Terima kasih telah mempercayai saya. Sebelumnya, maaf saya tidak bisa menerima pemberian Pak Haji”

“kenapa kamu mau menolak. Didalam amplop itu ada gajimu juga. Maka ambillah” Haji Karim semakin menyodorkan letak amplop itu kedepanku

“tapi...”

“sudah gak usah pakai tapi, kamu ambil saja itu. Anggap saja itu sebagai pemberian dari seorang bapak kepada anaknya” perintah Haji Karim, aku tak bisa menolaknya.

Dengan refleksi aku pun mencium tangan kanan Haji Karim. Ucapan terima kasih ku ucapkan berkali-kali. Tak terhitung budi pekerti yang sudah Haji Karim limpahkan padaku. Aku pun pamit kepada keluarga besar warung Haji karim mulai dari semua karyawan dan istri Haji Karim.

Perpisahan ini seperti waktu aku mau berangkat ke negeri ini beberapa tahun lalu. Aku sangat bersyukur sebab Tuhan selalu membimbingku dengan segala kemudahan urusan perjalanan hidupku. Kehadiran Haji Karim seakan menjadi petunjuk dari perjalananku itu. Semoga Allah

memberikan keberkahan atas keluarga dan segala hal baik yang ia usahakan.

Puk Nur menyarankan padaku agar aku mengirim uang saja uangku ke kampung agar selama perjalanan pulang ke tanah air tak ada kekhawatiran yang berlebihan sekaligus mewaspadaai perbuatan kriminalitas terhadap para TKI yang biasanya terjadi.

Aku hanya menyisakan uang untuk biaya dan kebutuhan selama perjalanan. Aku pun harus mengirim uang tersebut ke bank yang cukup jauh dari mana aku tinggal. Aku harus menaiki kendaraan umum. Dalam perjalanan pulang tanpa disangka ada razia oleh *Jawazad*. Aku pun terjaring dalam razia tersebut. Seluruh berkasku diminta.

Dengan keadaan seperti ini terasa mustahil rasanya aku pulang untuk mengambil barang-barang yang hendak aku bawa. Sebab hal tersebut membuat repot Puk Nur dan Mas Imam. Aku tidak tahu apakah berkas visa kerja mereka masih berlalu atau tidak. Di kantor imigrasi Arab Saudi, aku dimarahi habis-habisan. Tak seindah seperti apa yang ku bayangkan ketika mendengar cerita Puk Hasanah. Dari arah pembicaraannya, mereka tidak ingin aku kembali lagi ke negeri ini. Bagi mereka semua ada prosedurnya.

Di kantor Imigrasi itu aku memohon untuk menelpon Haji Karim, aku hanya berpesan agar ia bisa memberitahu Puk Nur dan mas Imam kalau aku tertangkap *Jawazad*. Setelah itu aku pun diproses untuk dideportasi ke Indonesia.

mereka membawaku ke kedutaan Indonesia. Disanalah aku bertemu dengan Puk Hasanah dan Haji Karim. Haji Karim pun memberikan seluruh perlengkapanku sebab Puk Nur dan mas Imam sebenarnya juga illegal karena visa kerjanya juga baru saja berakhir. Jadi mereka tidak berani untuk menjengukku. Haji Karim pun kembali menasehatiku sebelum ia pulang.

“kamu ini sengaja biar ditangkap *Jawazad?*” tanya Puk Hasanah padaku. Ia seakan masih ingat pada perkataanku waktu kami bertemu beberapa hari lalu.

“nggak Puk. Aku benar-benar tidak sengaja. Tapi memang ada razia waktu aku perjalanan pulang. Aku memang berencana mau pulang ke Indonesia tanpa ribet-ribet seperti ini” jawabku dengan mengambil nafas panjang untuk mengingat perkataanku sendiri

“barangkali, karena tempat ini tanah suci jadi tidak bisa sembarangan mengungkapkan niat” imbuisku sedikit lebih diplomatik

“mungkin..” Puk Hasanah mengangkat kedua bahunya, yang menandakan ia juga tak mengerti.

Kami berada di kedutaan dengan keadaan yang bernasib sama. Menikmati segala bentuk perjalanan sebagai sebuah proses untuk meningkatkan kapasitas diri demi sebuah cita-cita yang hendak diraih. Untuk menunggu pemulangan kami harus menunggu sekitar 10 hari, tentunya Puk Hasanah lebih lama dariku.

Kami pun harus hengkang dari negeri yang selama

ini memberi kami penghidupan. Negeri yang tidak sedikit memberikan harapan dan angan bagi mereka yang merubah nasib. Negeri pengeksport tenaga kerja yang tidak sedikit dari negeriku. Sungguh begitu ironi juga menyesakkan

Di tengah-tengah perjalanan rasanya tiada kata kapok kami untuk kembali ke negeri ini. tentunya dengan target yang berbeda. Andai saja negeri sendiri lebih berkompromi menciptakan lapangan pekerjaan buat mereka yang tak berijazah, maka sebenarnya tidak ada orang yang ingin menjadi pesuruh di negeri orang. Tetapi inilah pilihan yang harus dipilih ditengah suasana yang kadang menciptakan dilema dan ketidakpastian.

Hampir sebagian besar para pahlawan devisa mempunyai harapan ada perbaikan dalam mencapai pemenuhan kebutuhan, semua selalu dalam persoalan ekonomi. Apakah memang miskin negeri yang melahirkan kita, ataukah memang belum beranjak dari permasalahan klasik; salah kelola. Bagaimana pun kenyataan yang kita alami tidak perlu kita tundukkan semangat dan api perjuangan, bahwa hidup harus dibuktikan bukan disesali.

Perjalanan pulang berjalan dengan lancar tanpa begitu banyak hambatan. Bahkan ketika kami sampai di kampung halaman. Hampir sebagian besar keluarga terkejut sebab kami datang dengan cara tiba-tiba.

Tetangga pun juga sudah menyebar pembicaraan bahwa aku dan Puk Hasanah membawa banyak “Uang Saudi”.

Aku tidak mengerti dari mana mereka mengetahuinya, seakan apa yang kami alami dan kami miliki secepat sinyal *handphone* langsung merebak keseluruh penghuni kampung. Apalagi yang mau dibicarakan sebagai orang kampung selain membicarakan tangganya sebab masalah persoalan politik dan kekuasaan mereka tak sedikit tertarik. Karenanya, tidak jarang tiap penyelenggaraan pemilu selalu menjadi ajang pasar pagi partai politik yang ingin menjual popularitas dan keinginannya dengan baju; kepedulian dan gerakan membangun kampung.

Di rumah ternyata sudah seperti tim sepak bola. Ibu sudah melahirkan adikku yang terakhir yakni yang nomor delapan. Jadi yang ada di rumah kami delapan bersaudara, ibu-bapak dan nenek. Tak ada kesunyian di rumah sebab selalu silih berganti topik pembicaraan di masing-masing anggota keluarga.

Aku mendampingi adik-adikku yang sudah bersekolah untuk melayangkan protes kepada kedua orang tua kami agar tidak lagi menambah adik—saudara kandung. Aku mengikuti protes ini karena aku mendengar apa yang menjadi keluhan dari adik-adikku. Mereka diledak oleh teman-teman mereka karena dianggap banyak saudara. Bahkan ada yang mengatakan ibuku seperti kucing yang bisa melahirkan banyak anak. Mendengar semua itu, sempat panas isi kupung. Namun, apa boleh buat ini hanya keributan anak kecil. Bagiku hal ini jelas protes yang aneh seorang anak kepada orang tuanya. Protes ini seakan memprotes anugerah Tuhan.

“kenapa kalian tak tidak mau mempunyai adik lagi?” tanya Ibu kepada adik-adikku. Aku hanya menyaksikan wajah adikku itu seperti kehilangan darah di mukanya. Kecut pasi—getir dengan pertanyaan ibu.

“kata ibu guru di sekolah, jangan terlalu banyak punya anak. Karena akan mengakibatkan kesusahan dalam mengurus masa depannya. Jadi orang yang punya banyak anak harus ikut KB” jelas adiku Ibam, ia sedang duduk di kursi kelas 5 SD

“apa itu KB?” tanya ibuku

“keluarga berencana buk. Gimana sih kok gak tahu kepanjangan KB” keluh adikku yang kelas tiga SMP.

“ibu bukan tidak tahu. Ibu hanya ingin tahu alasan dari kalian. Orang dari kelurahan juga sering menyampaikan itu, di Puskesmas juga demikian agar ibu mengikuti program KB. Tapi ibu selalu menolak. Eh, sekarang malah yang menyampaikan itu”

“sebenarnya, mereka ini merasa malu mempunyai banyak saudara Buk. Teman-teman mereka di sekolah dan bermain sering meledek mereka dengan sebutan ibu itu sebagai orang *mertih*²⁸. Mereka sudah sempat cerita pada Aisyah” aku pun terpaksa memberikan sedikit penjelasan.

“owh, itu alasan kalian protes tidak mau memiliki adik lagi. Ingat anak-anakku, sekalian manusia itu diciptakan tidak pernah diketahui mereka akan berorang tua, bersaudara

²⁸ Berarti subur. Biasanya kata ini dikonotasikan pada hewan yang memiliki banyak anak atau keturunan

atau bahkan berkeluarga dengan siapa pun. Bisa saja kaya, sederhana, miskin dan kadang sudah meninggal sebelum ia menghirup udara di dunia. inilah yang disebut kelahiran dan kematian itu merupakan otoritas Tuhan”

“tidak perlu kalian merasa malu dengan ledakan teman-teman kalian itu. Toh, kenyataannya kita memang keluarga besar bukan? Belum tentu mereka yang mempunyai anak sedikit mempunyai impian dan cita-cita yang besar. Karenanya, kalian buktikan bahwa impian dan cita-cita juga besar. Kalian juga bisa lebih pintar dengan mereka yang meledek kalian itu. Mungkin ini akan tidak sejalan dengan KB yang kalian sebutkan tadi itu. Ibu hanya ingin kalian bisa memiliki impian dan cita yang besar” jawab ibu dengan cukup serius.

“orang yang banyak saudara itu jauh lebih baik ketimbang tidak memiliki saudara. Kalau ada salah satu saudara yang mengalami pertolongan, saudara yang lain juga harus bisa membantu sebatas yang ia bisa. Kami sebagai orang tua yang memiliki banyak anak. Hanya berharap kalian bisa kompak sampai tua. Tidak ada perselisihan. Sehingga kami pun bangga kalau kalian kompak dan tercapai semua apa yang hendak kalian cita-citakan. Silahkan dari sekarang sekolahlah yang setinggi-tingginya, selama bapak masih ada di dunia akan tetap bapak perjuangkan sejauh mana pendidikan yang hendak kalian raih” imbuh bapak dengan membawa kopinya, ia seakan mendengar pembicaraan kami meskipun beliau berada di dapur.

“apalagi yang bisa kami berikan pada kalian kalau

selain menyekolahkan. Orang belajar itu tidak hanya meninggikan derajat melainkan juga meninggikan martabat diri dan keluarga. Uang boleh saja banyak kalau ia tak berpendidikan bagaimana ia bisa mengelola dengan baik dan bermanfaat. Jangan jadikan banyaknya saudara menjadi pembatas bahwa kalian harus minim harapan dan cita-cita. Bermimpilah menjadi orang yang tercapai cita-cita, jangan meminta menjadi kaya. Segalanya akan tetap mengiringi asal ada kemauan untuk berbuat. Bapak dan ibu sebelum menikah memang sudah ada pembicaraan mengenai jumlah anak yang hendak diinginkan.” imbuh bapak, ia pun duduk ditengah kami.

“pembicaraan gimana pak?” tanyaku yang penasaran

“sebelum kami menikah. Bapak sama Ibu berkomitmen untuk memiliki banyak anak. Bukan karena kami tergiur kata pepatah banyak anak banyak rejeki, meskipun ada juga saudara bapak yang punya anak banyak dan sukses. Bagi kami, anak itu sudah menjadi rejeki. Jadi rejeki itu tak harus bernilai materi. Kami hanya berharap bagaimana anak-anak yang kami lahirkan dapat menjadi penyejuk mata, rukun dan saling mendoakan saat kami sudah tiada. Kalau kalian sudah tidak berkeinginan memiliki adik lagi, ya tidak apa-apa. Asalkan kalian yang berdelapan ini bisa tetap rukun dan saling membantu” jelas bapak. Kami sama-sama saling menunduk. Tidak ada diantara aku dan adikku yang berani membantah membantah apa yang dijelaskan bapak. Semua sudah sangat jelas. Bapak juga begitu terbuka menjelaskannya.

“tapi...” adikku yang nomor lima memecah ruang vakumnya pembicaraan.

“ada apa Ismail” tanya Ibuku, saat adikku itu tidak melanjutkan pembicaraannya. Oya, orang tua kami memberi nama anak-anaknya dengan corak yang cukup islami. Katanya untuk memberi nafas agama dalam tiap apa yang kami jalani. Aku Aisyah, Annisa, Ahmad, Ibrahim, Ismail, Fadila, Muhammad dan yang paling bungsu Nabila.

“tidak.. ja...di... kan nambah... adik...nya?” ungkap adikku dengan sangat lugu dan polos sambil menengadahkan kepalanya. Kami pun tertawa mendengar perkataan adikku itu

“insya allah, Mail. Semua itu Allah yang mengatur bukan kita. Ibu itu bukan tidak mau mengikuti KB, melainkan kita harus mensyukuri apa yang menjadi karunia Allah kepada tiap perempuan. Sedikit atau banyaknya anak jangan membuat kalian merasa malu untuk mengejar cita-cita”jawab Ibuku

Protes yang awalnya kami layangkan perlahan menjadi obrolan khas keluarga. Obrolan yang hangat. Sejak saat itulah bapak selalu melibatkan kami dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan masa depan kami. Baik itu masalah studi, pekerjaan ataupun keinginan kedua orang tua kami kepada semua anak-anaknya. Soal jumlah saudara bapak dan ibu sudah berkeinginan untuk tidak menambah lagi, kami yang berdelapan sudah menjadi rejeki yang tak terkira bagi mereka. Namun, walaupun ada penambahan dalam personel keluarga kami—semua harus mensyukuri sebagai sebuah

rejeki dan amanah.

Aku baru menyadari bahwa tiap hal itu bisa dibicarakan dengan keluarga. Kehangatan pembicaraan yang hadir ditengah-tengah keluarga mampu mencairkan kebekuan sikap dan beragam pandangan yang berbeda. Keluarga adalah miniatur dunia. keluarga yang baik akan menghasilkan generasi yang baik. Generasi baik akan menciptakan budaya yang baik pula. Dan budaya yang baik pada akhirnya membawa pada peradaban yang baik juga maju.

Pertengahan tahun 1998

Susana Indonesia tiba-tiba menjadi cukup gaduh. Semua orang meneriakkan reformasi. Mereka yang mengatakan sebagai mahasiswa dan pelajar di kampung kami yang meneriakkan kata reformasi itu.

Aku menyaksikan kekacauan dan aksi demonstrasi di beberapa daerah, khususnya di Jakarta lewat TV hitam putih di rumah kami. Bapak yang begitu doyan dengan siaran berita selalu aku mendapatinya sedang minum kopi dan merokok di hadapan televisi—pagi ataupun sore hari.

Kisruh pun tak bisa dihindari tergambar dalam salah satu berita. Ada penembakan oleh aparat kepada massa aksi yang sedang menuntut turunnya presiden Soeharto dari tampuk kekuasaannya. Menurut si pembawa berita terjadi di Semanggi. Inilah klimaks dari aksi yang selama ini dilakukan oleh para mahasiswa dan kekuatan rakyat itu. hingga beberapa saat kemudian dengan sangat legowo

presiden Soeharto meninggalkan tampuk kepemimpinannya yang selama ini dijabat selama 32 tahun.

Kekisruhan itu sebenarnya juga dipengaruhi oleh krisis moneter—kira-kira seperti itu orang menyebutnya. Barang-barang kebutuhan pokok tiba-tiba harganya melonjak hebat, uang seakan menjadi sangat tinggi nominalnya untuk membeli barang. Tidak hanya itu petani tembakau yang ada di kampung kami terbagi kepada dua kubu. Maklum saja, bertani tembakau sudah menjadi kegiatan tahunan di kampung kami, meski pun tidak menjadi bagian dari pertanian utama. Tembakau hanya bisa ditaman selama setahun sekali.

Kubu pertama. Mereka yang mendapat pinjaman dana dari para juragan atau yang harus meminjam emas pada sanak family. Merekalah orang-orang yang sangat terpukul dengan kisruh krisis moneter ini, sebab mereka harus membayar dana pinjaman atau membeli emas yang lebih mahal dari pada saat mereka meminjam. Hal ini yang kadang membuat mereka tidak mampu mengambil keuntungan dari proses kenaikan harga tembakau yang terjadi pasaran. Kubu kedua, mereka yang menggunakan modal sendiri dalam menanam tambakau. Merekalah orang yang bisa menikmati keuntungan dari kenaikan harga tembakau yang hampir naik tiga kali lipat itu. Bahkan ada tetanggaku yang bisa menyetorkan pembayaran haji meskipun naik beberapa persen pembiayaannya.

Semua memang serba dilema, kubu pertama menjadi bagian orang yang kalah diawal pertandingan. Sedangkan

kubu kedua mereka yang menikmati keuntungan ditengah kenaikan harga kebutuhan yang tak lagi seimbang. Sebagian besar petani di kampung kami berada dalam kelompok yang pertama—merugi.

Tiba-tiba orang yang awalnya kaya dengan menjadi petani besar tiba-tiba menjadi bangkrut. Dan mereka yang awalnya sangat sederhana tiba-tiba menjadi kaya karena dapat menikmati kenaikan harga tembakau. Semua berada kubangan kenyataan bahwa mereka harus bisa menyesuaikan diri dengan kenyataan yang baru; harga berbagai kebutuhan yang melambung menyebabkan mereka harus berfikir lebih keras.

Saat ini begitu menyusahkan bagi banyak orang. Termasuk keluargaku. Bapak menjadi bagian yang bangkrut atau kubu pertama. Bapak yang meminjam emas kepada salah satu saudara untuk bertani tembakau, harus mengembalikan emas dengan harga yang sudah naik.

“ini terakhir bertani dan tengkulak tembakau. Kalau pun harus kembali bertani dengan tanaman itu tak perlu dengan skala yang besar” keluh ibuku. Bapak menanami tembakau diseluruh tanah keluarga kami. Disamping itu bapak juga menyewa tanah orang untuk ditanami. Jadi kira-kira tanaman tembakau yang bapak taman mencapai 300.000 batang. Tidak hanya itu bapak juga menjadi tengkulak tembakau kering dari para petani meskipun bukan dengan partai yang besar. Modal untuk menjadi tengkulak inilah bapak menggunakan uangku dari yang aku kirim dari Saudi sebelum aku kembali ke Indonesia.

Bapak tak bisa menyucapkan apa-apa, saat ibu sudah mengancam agar tidak perlu lagi berbisnis tembakau. Aku hanya bisa memahami keadaan ini, sebab ini bukan karena kesalahan total bapak; situasi nasional yang memaksanya menjadi bagian orang—bangkrut.

Selang hari setelah ultimatum ibu terhadap pekerjaan bapak. Nenek meninggal dunia. Sepertinya cobaan sedang melanda keluarga kami. Jelas hal ini cukup menambah beban pikiran bapak. Para keluarga besar turut urun rembug untuk membantu pengurusan meninggalnya nenek. Mereka seakan mengerti apa yang sedang menimpa keluarga kami. Maklum saja, orang meninggal di kampung kami cukup banyak ritual ke(agama)annya. Semua rangkaian tersebut harus dijalani, sebab hal ini bukan hanya persoalan ajaran agama melainkan adat yang sudah memasuki ruang religiusitas. Rangkaian ritual tersebut tentunya juga membutuhkan banyak dana. Dan urun rembug keluarga besar inilah yang menyelamatkan kami sekeluarga.

Meskipun bapak sudah tak memiliki banyak modal. Dan tabunganku yang sudah perlahan mengering. Tidak pernah terbesit dalam benak kedua orang tua kami menginginkan adik-adikku terputus keinginan bersekolah untuk meraih cita-citanya. Aku hanya membantu perekonomian keluargaku dengan kembali berjualan di pasar. Tidak perlu aku merasa tipis kuping untuk mendengarkan pembicaraan pedagang pasar.

Bapak tetap berusaha untuk membayar semua hutang yang melilit. Suasana ini benar-benar menguras pikirannya. Perlahan sapi dikandang harus diboyong kepasar untuk dijual, sepeda yang menjadi sahabatnya harus diikhhlaskan untuk berpindah tangan, TV hitam putih pindah rumah, keris koleksinya juga harus pindah tuan. Semua itu bapak lakukan untuk tidak mengganggu asset keluarga besar kami. Seminimal mungkin bapak mengambil keputusan agar tidak mengorbankan masa depan anak-anaknya.

Terkadang bapak pulang dari pasar sampai malam hari, padahal ia berangkat jelang shalat subuh. Tiap kali aku menyarankan agar ia mengambil semua tabunganku yang ku titipkan di rekening Puk Hasanah, pada saat itu pula bapak menjawab bahwa apa yang ia lakukan ini untuk membuktikan bahwa ia bisa menyelesaikan masalah atas keputusan yang ia ambil. Bapak hanya ingin memberikan contoh kepada anak-anaknya; khususnya bagi adik laki-lakiku. Kalau tanggung jawab seorang laki-laki jauh begitu besar untuk menjaga keutuhan rumah tangga dan keturunannya. Apalagi yang bisa dibanggakan dari seorang laki-laki kalau bukan tidakan dan perkataannya. Aku pun harus memahami apa yang menjadi pikiran dan tindakan bapak.

“keluarga kita memang benar-benar bangkrut ya Puk. Sampai-sampai bapak harus menjual barang berharga di dalam rumah” tanya adikku Fadila dengan sangat polos.

“mungkin bapak bangkrut secara materi, tapi tak pernah bangkrut mentalnya untuk membangun keluarga kita ini. Aku yakin bapak bisa menyelesaikan masalah ini dengan

baik. Ini hanyalah ujian bagi keluarga kita, yang juga tidak menutup kemungkinan juga dialami oleh banyak keluarga di negeri ini” jelasku pada adikku. Barangkali pertanyaan ini juga dialami oleh adik-adikku yang lain.

Aku meminta Fadila untuk memanggil adik-adikku yang sedang bermain. Aku ingin berdialog dengan mereka. membicara banyak hal yang biasanya dibicarakan seorang kakak kepada adiknya. Setelah mereka berkumpul di kamarku, kecuali adikku yang paling bungsu masih berada di pangkuan ibuku; ia ikut belanja ke toko yang tak jauh dari rumah kami.

Di kamar yang tak begitu besar ini. Aku pun menyampaikan pada semua adik-adikku untuk bisa memahami agar tidak terlalu banyak bertanya tentang kesibukan bapak selama ini cukup repot mengatasi keadaan ekonomi rumah tangga yang kembali sulit. Hal ini bukan bermaksud mengajak untuk tidak peduli, melainkan kami sekeluarga sudah memahami apa yang dialami bapak dengan usaha tembakaunya.

“kita bantu orang tua kita semampu apa yang kita bisa kerjakan. Pekerjaan kalian adalah belajar dengan baik, bukan bekerja. Kalau pun harus bekerja membantu lakukan itu diluar jam sekolah kalian. Cita-cita bapak sebagaimana kalian ketahui adalah bagaimana kita sebagai anak-anaknya bisa sekolah yang setinggi-tinggi semampu yang kita inginkan” ingatku pada adik-adikku, mereka menatap serius kearahku sedari tadi mereka berkumpul.

“Puk Aisyah sudah tak memungkin lagi untuk sekolah

di sekolah formal. Sebagai kakak yang paling tua diantara kalian, maka harapkanu sama dengan bapak dan ibu selama ini. Selalu berharap bahwa apa yang kita alami sekarang sekarang ini menjadi pelajaran dan semakin baik dimasa yang akan datang. Dan untuk semua itu cara satu-satunya adalah dengan belajar. Belajar memang tidak selalu di dalam sekolah formal, melainkan bisa dibanyak tempat. Tapi kedepan sekolah formal menjadi hal terpenting dimana kita akan meraih cita-cita yang henda kita raih. Puk Aisyah juga berharap apa yang dialami selama ini tidak akan dialami oleh kalian semuanya” imbuhku lagi. Aku pun menanyakan apa yang menjadi impian dan cita-cita adikku satu persatu. Harapan mereka sebagian besar adalah bagaimana mereka dapat membahagiakan keluarga ini.

“aku ingin sekolah sampai tingkat doktor. Itu cita-citaku” jawab Ahmad, adikku yang sedang duduk di kelas 2 SMA.

“doktor apa dokter?” bingung adikku yang lain

“doktor”

“apaan itu, setahuku adanya dokter” jawab Ibrahim

“ah, gimana kamu ini. Sekolah yang paling tinggi itu sampai doctor. Tapi kalau gelar paling tinggi itu barulah profesor. Doktor itu beda dengan dokter” jelas Ahmad

“Cuma beda penyebutan aja kan?”

“ya nggak Baim. Doktor itu S3, sedangkan dokter itu profesi di bidang kesehatan. Bisa juga dokter itu Cuma S1, tapi kalau doctor itu haruslah S3 jenjang sekolahnya” tambah

Ahmad

“dari mana kamu tahu itu?” heran Annisa yang sekolah di pesantren dimana aku menjadi santri. Ia juga keinginan memperluas ilmu agama, meski tidak pernah terbesit dalam kepalanya untuk mengikuti jejakku—sebagai TKI.

“aku tahu dari penjelasan guru di sekolah waktu mengajarkan pelajaran kewarganeraan. Ia mengarang agar sekolah sampai batas setinggi-tingginya. Sebab orang yang mempunyai pendidikan yang tinggi akan mengantarkan dia pada kebijaksanaan hidup. Keterbatasan ekonomi bukan menghalangi diri untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi. Bahkan guruku yang sudah tua itu, juga masih membentangkan cita-citanya untuk bisa sampai ke tingkat doctor. Meski rata-rata yang sudah doktor itu seorang dosen. Terus kenapa guru, petani atau pengusaha tidak bisa sampai ke jenjang doktor. Ilmu gusti Allah itu tidak terbatas luasnya. Begitu kurang lebih apa yang jelaskan guru” jelas Ahmad, ia memang tipikal orang yang ingin selalu belajar banyak hal. Hal itu sudah nampak sejak ia masih kecil.

“oya, mengenai dokter tadi aku tahu lewat Koran bekas yang jadi bungkus rujaknya Nyai Kurdi” imbuah Ahmad. Rojak Nyi Kurdi adalah rujak paling populer dan paling laris di kampung kami.

“aku juga mau sekolah sampai tingkat doktor” cetus adikku yang lain. Meski pun aku tahu mereka hanya reaktif dengan penjelasan.

Kami pun banyak membicarakan banyak hal apa saja

yang menjadi target diri masing-masing. Obrolan yang kadang masih menjadi hal yang tidak lazim bagi sebagian orang. Aku hanya ingin mengetahui sejauh mana impian dan cita-cita adik-adikku untuk mewujudkannya. Semua memang memiliki pandangannya sendiri. Punya cara sendiri. Tapi apapun itu aku harus menghargai apa yang menjadi pendapat mereka—adik-adikku

Situasi krisis moneter masih belum ada perbaikan. Harga barang kebutuhan pokok masih berlomba mencapai pucuk tertinggi. Semua seakan enggan untuk turun. Bahkan pada saat Presiden Habibie memimpin kisruh nasional ini masih saja belum selesai. Konon, menurut informasi yang diberitakan di radio hal sulit ini, urung saja selesai karena harga nilai tukar rupiah tak mampu bertahan dengan terjangan dolar yang semakin menanjak. Rupiah sebagai mata uang resmi negeri ini anclok sampai batas terpuruk sejak republik ini berdiri.

Perlahan namun pasti situasi nasional perlahan mengalami perbaikan, meski semua itu tidak bisa mengembalikannya ke fase sebelumnya. Barang kebutuhan pokok lambat lain mengempes. Meski pun ada ironi yang harus dihadapi sebagai kenyataan pahit bahwa Timor Timur lepas dari kekuasaan republik Indonesia.

Sejenak lupakan saja soal situasi nasional ini. Hal yang terjadi di kampung kami setelah meleburnya kubu pertama dan kedua yang ku sebutkan tadi mencair dan menjalani

kuasanya sendiri. Frustrasi social lambat laun merambah kebanyakan hal. Pencurian terjadi banyak hal di kampung kami, pencurian; ayam, sapi, harta bahkan tanaman bawang dan jagung yang menancap di ladang. Bagiku, ini bukan hanya sekedar pencurian untuk mencari uang melainkan juga untuk mempertahankan hidup.

Hampir tidak ada seenggok manusia pun yang bisa lepas krisis moneter di kampung kami. Situasi global dan nasional merambah ke sector terkecil yakni kampung. Kampung kami tidak paham apa itu saham, kurs, *fiat money*—atau bahkan krisis moneter itu sendiri. Istilah krisis moneter itu kami peroleh sebagai orang kampung di berita di TV ataupun radio. Dan untuk memahamkan tentang krisis moneter ini kenaikan harga kebutuhan pokok inilah yang menjadi alat ukur dari gium aneh—krisis moneter

Saking reaktifnya terhadap masalah krisis moneter. Dibuatlah warung kopi mendapat sebutan warung kopi krismon. Sebenarnya, warung kopi ini sudah berdiri sudah lama namun ada penambahan varian menu yakni kopi yang dicampur pete gunung, kopi yang dicampur jagung, krupuk dipanggang tanpa menggunakan minyak—krisis moneter bukan hanya menjadi beban dan frustrasi soal bahkan menciptakan kebiasaan baru.

Memasuki tahun 2000

Perlahan bapak sudah mengalami perubahan fisik—tambah kurus. Pikiran dan beban kerja yang cukup berat

itu tak mampu ditampung badannya yang kian renta. Seperti yang sudah aku sampaikan sebelumnya bahwa bapak berangkat pagi-pagi dan pulang pada saat malam hari. Bapak banyak menghabiskan waktu di pasar untuk berjualan, tidak hanya berjualan bawang seperti kami berjualan. Hal yang bisa aku lakukan sementara ini adalah membantunya berjualan dan penambahan modal dari sisa uangku hasil kerja dari Saudi.

Lambat laun aku pun harus menyadari bahwa tidak bisa rasanya hanya berpangku tangan seperti ini. Hasil berjualan tidak mampu menyisihkan sedikit penghasilan untuk menabung sebab semuanya habis untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Situasi ini seperti waktu aku belum beranjak mengadu nasib ke Arab Saudi. Berbagai pertimbangan yang pikirkan, aku pun mengambil keputusan untuk kembali bekerja ke Arab Saudi—aku ingin kembali menjadi TKI. Hal ini harus aku lakukan untuk menjaga niat baik harapan dan cita-cita adikku. Aku tidak ingin mengubur apa yang menjadi harapan baik mereka. lebih-lebih keinginanku untuk memberangkatkan ibu untuk umroh ataupun haji masih belum tercapai

Niat ini pun aku sampaikan kepada kedua orang tuaku. Awalnya, mereka begitu keberatan dengan keinginanku itu, sebab mereka berkeinginan agar aku berumah tangga mengingat usiaku yang sudah saatnya menyempurnakan setengah agama. Lebih-lebih belum ada yang berkeluarga di keluarga kami.

“coba pertimbangkan lagi Aisyah. Insya Allah semua

akan lancar. Keinginan baik itu pasti memudahkan oleh Gusti Allah” saran ibuku. Aku pun menjelaskan bahwa hingga saat ini belum ada keinginanku untuk segera berkeluarga ditengah keadaan keluargaku serba kesulitan. Aku tidak bisa egois dengan keinginanku sendiri.

Dalam perbicaraan itu, aku belum berhasil meyakinkan keluargaku. Dan aku tidak akan berhenti disini saja.

SETENGAH MILYAR

Aku mendapat kabar dari Puk Nur yang di Mekkah bahwa Haji Abdul Karim meninggal dunia karena kecelakaan mobil dari perjalanan ke Jeddah. Sedangkan istrinya hingga sampai saat ini masih dalam keadaan koma, belum sadar sama sekali. Mobil yang membawa mereka terpengantol di pinggir jalan hingga mencapai 10 meter. Kecelakaan ini terjadi karena mobil tersebut menghindari bus yang ada didepannya, dan tak mampu mengendalikan laju mobil dengan kecepatan tinggi tersebut. Haji Karim langsung meninggal di lokasi. Aku hanya bisa mendoakan semoga amal ibadah Haji Karim dapat diterima di sisi Allah, begitu pula dengan istrinya semoga bisa cepat diberi kesembuhan.

Kabar ini cukup membuatku *shock*. Orang sebaik mereka menjemput musibah dengan keadaan yang cukup memilukan. Barangkali, lewat cara ini apa yang dulu diinginkan Haji Karim sebagai kemanfaatan hidup. Tidak perlu ia merasakan sakitnya raga untuk segera menghadapkan jiwa pada sang Maha Pencipta. Karya hidupnya senantiasa memberikan banyak ruang dan harapan pada tiap orang yang ia temui dan ia didik—lewat kreativitas dan siasat.

Suasana nasional yang sudah sedikit lebih meredam, tidak

mampu meredam keinginanmu untuk kembali lagi ke Arab Saudi. Masih saja aku berkeinginan menjadi penyumbang devisa bagi negeri ini. Kali ini aku ingin berangkat sebagai orang yang benar-benar sah sebagai bekerja, bukan lagi memanfaatkan visa fiktif untuk bekerja. Tentunya, aku tidak bisa kembali ke tempat Haji Karim, sebab ia sudah mewakafkan semua warungnya pada pesantren. Seperti yang sudah ia sampaikan padaku.

Aku tak tidak berhenti menjelaskan keinginanmu itu kepada kedua orang tuaku. Barulah setelah dua bulan aku membicarakan semua itu mereka memberi lampu hijau untuk aku berangkat kembali ke Arab Saudi. Tentunya dengan catatan aku harus berkonsultasi terlebih dahulu dengan Puk Hasanah. Aku mengamininya.

Puk Hasanah juga sudah tidak ada keinginan lagi untuk bekerja ke Arab Saudi. Ia memutuskan diri untuk mengurus anak dan kedua orang tuanya yang sudah renta. Terlebih ia sudah mendapatkan gantinya sebagai pengurus keluarga, yakni kedua adiknya yang laki-laki itu. Adik laki-lakinya yang pertama merantau ke Ujung Pandang, sedangkan adik laki-laki bungsunya itu mengadu nasib ke Malaysia. Dalam benakku, apakah Tuhan sudah menggariskan bahwa keluarga besarku memang sudah ditakdir mencari nafkah di negeri orang.

Aku pun mendapat saran untuk langsung berkomunikasi dengan sebuah PJTKI yang ada di daerah Cibubur. Menurut pemaparan Puk Hasanah PT ini cukup baik dalam kualifikasi penyeleksian tenaga kerja yang akan dikirim. Selain juga tak

jarang menjadi percontaan pengelolaan PJTKI di seluruh Indonesia. Sempat aku tidak percaya dengan semua itu, namun Puk Hasanah menyakinkanku sebab dari sanalah ia berangkat bekerja ke Arab Saudi yang terakhir.

Keluargaku sudah memahami mengenai situasi yang terjadi. Sehingga mereka pun menyerahkan semuanya padaku. Kedua orang tuaku cukup setuju dengan saran yang disarankan oleh Puk Hasanah. Aku pun langsung menghubungi PT yang bersangkutan untuk menanyakan persoalan kelengkapan berkas.

Selang setengah bulan kemudian, seluruh berkas sudah aku lengkapi. Aku pun memutuskan untuk berangkat minggu depan ke Cianjur. Sebelum berangkat, aku pun kembali memusyawarahkan pada seluruh mengenai keberangkatanku. Bukan bermaksud untuk mengulang-ulang melainkan untuk meyakinkan mereka dan diriku sendiri—kali ini tujuanku adalah untuk membantu biaya pendidikan adik-adikku, disamping itu juga berkeinginan untuk memberangkatkan ibuku untuk umroh ataupun haji.

Aku sedang perjalanan menuju Cianjur Jawa Barat. lagi-lagi bapak yang mengantarkanku. Ternyata, tempat yang disarankan oleh Puk Hasanah bukan PT melainkan Balai Pelatihan Kerja (BLK). Disinilah aku akan ditempa kembali sebagai pekerja sektol non formal—pembantu rumah tangga. Sedangkan PT yang akan membantu keberangkatanku berada di Condet Jakarta. Bapak hanya berada di Cianjur

selama 3 hari saja, setelah itu ia pulang. Keharuan kembali melanda kami berdua.

Pelatihan kerja yang harus aku lakukan berlangsung selama 3 minggu. Dan yang mengikuti pelatihan bersamaku ada 11 orang yang sama-sama tujuan kerjanya ke Timur Tengah. Sejak mendaftar aku memang sudah memberi tahu pihak BLK agar aku bisa ditempatkan di Mekkah. Barangkali, aku terlalu banyak meminta terkait penempatan kerja. Namun, lagi-lagi aku bukan hanya sekedar ingin bekerja melainkan juga ingin beribadah. Meski pun semua pekerjaan baik adalah ibadah kepada Tuhan. Mekkah memang hal lain; begitu istimewa bagiku. Pihak BLK memang tidak terlalu mempermasalahkan sebab semua calon majikan sudah terdata untuk selanjutnya akan memilih calon pekerja yang akan bekerja dengannya.

Selama pelatihan berlangsung, semua peserta calon TKW yang akan dikirim ke Timur Tengah diwawancarai satu persatu untuk memastikan apakah sudah bekerja atau belum disana atau tidak. Tepatnya, untuk mengecek kelakuan dan pola kerja selama bekerja. Aku menjawab sejujur-jujurnya bahwa aku sudah 2 kali berangkat kerja disana. Menurut pandangan mereka yang mewawancaraiku amat disayangkan aku menjadi pekerja gelap (illegal), padahal cara kerjaku menurut mereka sudah sesuai dengan keinginan para calon majikan dari Timur Tengah.

Seminggu kemudian, aku sudah mendapatkan calon majikan. Yang diberitahukan padaku bernama Mohammed Khaled di daerah al Muabdhah ar Roudah Mekkah. Dan

seminggu lagi aku akan berangkat ke Mekkah. Tabunganku yang dulu pernah aku titipkan di rekening Puk Hasanah sekarang sudah cukup terkuras untuk biayaku berangkat ke Mekkah dan ongkos bapak ke rumah.

Perjalanan ke Mekkah tetap masih seperti biasanya sekitar 13 jam perjalanan. Begitu sangat singkat ketimbang lewat perjalanan laut. Aku berangkat sendiri dan calon majikanku akan menjemputku di Jeddah pada saat aku sampai disana.

Dari kejauhan ada orang yang menenteng kertas bertuliskan namaku. Aku pun menghampirinya. Setelah sama-sama mengetahui aku pun langsung diajak langsung berangkat pulang ke rumahnya. Dalam perjalanan ke rumah kami mengobrol, khususnya pengalamanku yang dulu pernah bekerja di negeri ini. Ini pertama kali ada majikan yang cukup *respect* terhadap calon pembantunya—dialah majikanku Mohammed Khaled

Di rumah, tempat dimana aku akan bekerja ini. Tuan Mohammed Khaled memiliki 2 orang anak yang masih kecil. Aku juga diperkenalkan dengan istrinya yang bernama Aminah dan juga orang tuanya yang sudah cukup tua. Di tempat aku bekerja di rumah ini sebenarnya aku tidak sendirian. Ada seorang TKW juga yang satu daerah denganku, nama panggilannya Bik Nju. Nama sebenarnya Juwairiyah. Usianya kira-kira sudah menembus angka 48 tahun. Usia yang cukup tua untuk bekerja. Bik Nju yang selama ini mengurus orang tua tuan Mohammed Khaled.

Sungguh aku tidak mengerti mengapa tiap kali aku

bekerja di negeri ini selalu satu tempat dengan orang Indonesia. Ntahlah, aku sendiri tidak paham betul berapa jumlah para TKI yang disebar pemerintah di negeri pendulang uang Saudi ini.

Profesi di sektor informal—pembantu rumah tangga dan sopir. Nampaknya jumlahnya cukup banyak dari legal maupun yang illegal. Sejarah bangsa Arab yang dalam sejarahnya begitu akrab dengan sistem kerja perbudakan perlahan mulai tergusur dengan kesadaran pemahaman keagamaan dan laju zaman yang menuntut kesetaraan manusia dalam berbagai hal; tanpa penindasan. Dan semua orang yang akan bekerja ke negeri ini tentunya bukan ingin menjadi budak melainkan ingin menegakkan martabat.

Sebulan berlalu. Menurut penuturan Bik Nju para majikan yang ada di rumah ini begitu baik. Aku menanyakan ini sebab gaji pertamaku sudah 800 riyal. Lebih tinggi 50 riyal dari waktu bekerja ditempat Haji Karim. Sedangkan aku dan Bik Nju hanya selisih 100 riyal saja. Beban kerja yang aku kerjakan memang tidak sebesar beban kerja waktu aku bekerja dengan majikanku yang sebelumnya. Tentunya, gaji yang sekarang ini jauh lebih besar.

“perlakuan orang di rumah ini sama dengan kita bekerja di Indonesia. Orang di rumah ini terdidik” curhat Bik Nju. Kami sering mengobrol berdua kalau pekerjaan masing-masing sudah selesai

“iya juga sih buk”

“saya selama bekerja 10 tahun di rumah ini. Tidak pernah ada perlakuan tidak baik. Tentunya pekerjaan yang kita lakukan sesuai dengan keinginan para majikan”

“selama 2 tahun sekali pada saat perpanjangan kontrak dan pembaharuan berkas pekerjaan kita, majikan biasanya memperbolehkan kita pulang ke Indonesia dengan membelikan tiket kepulangannya”ucap Bik Nju. Aku pun kaget dan langsung terjengah dihadapannya.

“beneran itu Bik?”

“beneran. Ngapain saya ini bohong. *Tadhé’ ontongah ping*²⁹” jawab Bik Nju dengan senyuman penuh. Ia menceritakan bahwa tiap dua tahun sekali ia pulang dan selalu ia perpanjang kontraknya. Baginya, keberadaannya di rumah ini bukan hanya sekedar bekerja melainkan juga pengabdian. Gaji bekerja di rumah ini memang tidak sebesar jika kita bekerja di belahan dunia arab yang lan atau bahkan di negara Asia yang sudah maju. Tetapi disini, ia bekerja dengan di hormati sebagai manusia yang saling membutuhkan.

Seiring perjalanan waktu aku pun mengerti maksud dari pembicaraan Bik Nju ini. Tuan Khaled juga memperlakukanku sebagai orang yang bekerja sekaligus bagian dari keluarganya. Barangkali, apa yang ia lakukan ini kemungkinan juga dipengaruhi oleh intensitas perjalanan diri dan bisnisnya ke Indonesia. Gaji yang aku terima juga tidak pernah telat. Termasuk diperbolehkan, aku mengambil gaji di awal bulan jika ada keperluan mendesak di kampung

²⁹ Gak ada untungnya Nak.

halaman.

Bahkan pada saat musim libur aku dan Bik Nju diajak untuk berlibur ke Thaif. 1 jam dengan mengendarai mobil dengan kecepatan rata-rata 130km/jam. Sopir yang ada di rumah ini berasal dari Bangladesh. Namanya Umar Sing. Sempat aku menanyakan mengapa namanya mirip orang india. Padahal lebel Sing selalu berkonotasi keturunan bangsawan. Usianya masih sepantaran denganku.

“terus kenapa kamu bisa jadi sopir, tidak jadi tuan Takur seperti di film india itu?” ledek Bik Nju pada saat kami sedang berada diteras rumah tuan Khaled di Thaif. Perawakan Umar seperti orang india; kulit sawo matang dengan hidung mancung.

“ini hanya soal keberuntungan. Saya ini sebenarnya keturunan India dari garis keturunan bapak” jawab Umar. Ia pun bercerita bagaimana keluarganya yang asli India itu melakukan imigrasi. Awalnya ke Pakistan dan akhirnya memilih ke Banglades. Maka wajar gaya bahasa Arabnya masih kadang masih terbata-bata, persis seperti waktu aku pertama kali aku ke Arab Saudi. Ia sudah bekerja pada tuan Husein.

Ketika kami berada di *Thaif* biasanya kami selalu berkemah. Tak jarang pula tuan Khaled membawa kami ke ladang kurmanya. Aku baru menyadari bahwa cara orang Arab dalam berbisnis, mereka selalu konsisten dengan apa yang mereka kerjakan sampai benar-benar berhasil dengan bisnis yang ditekuni. Mirip dengan cara berdagang orang China. Bisnis yang dikerjakan oleh keluarga besar tuan

Khaled sebenarnya merupakan bisnis keluarga. Dan setiap ada pertemuan besar keluarga tak jarang kami yang bekerja mempunyai tambahan kerja dan *fee* dari tambahan jam kerja. Sama seperti dengan majikanku yang dulu-dulu.

6 tahun kemudian

Selama aku bekerja selama ini hampir tidak ada permasalahan yang aku hadapi. Bahkan sampai tuan Khaled sudah memiliki empat orang anak. Bahkan aku diperbolehkan berhaji sudah sampai dengan 2 kali dan membiayai kepulanganku setahun yang lalu.

Dalam sebuah pertemuan keluarga aku diperkenalkan dengan salah seorang sanak saudara tuan Khaled bernama Faisal. Ia seorang difabel. Sedari lahir ia memang ada kelainan dalam pertumbuhan tubuhnya. Sehingga selama ini segala aktifitasnya lakukan diatas kursi dorong. Meski pun ia tidak sempurna dengan kebanyakan orang, Faisal mempunyai prinsip tidak ingin merepotkan orang lain. Termasuk kami yang bekerja dengan tuan Khaled. Aku melihat seorang Arab yang luar biasa di keluarga ini, membenamkan dalam-dalam sejarah perbudakan yang dulu begitu melekat dengan bangsa mereka. Segala sesuatunya dinilai dengan pola kerja yang dikerjakan.

Barangkali, aku dan Bik Nju merupakan bagian TKW yang sangat beruntung memperoleh majikan yang begitu mengerti para pekerjanya. Sebab kami menyadari tidak sedikit para TKW yang malah berujung stragis, paling kecil

seperti yang pernah aku alami; tidak dibayar gaji.

Faisal ternyata untuk sementara akan tinggal di rumah tuan Khaled. Hal tersebut dilakukan karena keluarga Faisal ada kegiatan di luar negeri untuk aktivitas bisnisnya, maklum saja ia merupakan anak tunggal. Ia memilih tidak ikut karena tidak ingin merepotkan kedua orang tuanya, terlebih ia sudah akrab denganku, Bik Nju dan Umar. Padahal dikeluarganya ada dua orang pembantu. Itulah yang membuat kami semua yang berada di rumah tuan Khaled menjadi cukup keheranan—Faisal sudah menjadi bagian dari kami.

Aku merangkap pekerjaan, selain mengerjakan pekerjaan di rumah tuan Khaled. Aku juga harus mengurus Faisal. Namun dibeberapa hal di begitu mandiri. Pekerjaan ini aku kerjakan sekitar 4 bulan lamanya. Faisal memang memberikanku sejumlah uang selama aku mengurusnya, aku menolak sebab hal ini sudah menjadi kewajiban seorang teman.

Perlahan kedekatanku dalam mengurus Faisal dipersepsikan lain oleh keluarga Faisal. Mereka memintaku untuk menikah dengan Faisal. Jelas hal ini cukup membuatku terkaget, sebab apa yang aku lakukan ini tak lain karena kami saling berteman. Bagi keluarga Faisal jika pada akhirnya kami menikah, maka aku harus tinggal bersama Faisal dan keluarganya di Mekkah tanpa di perbolehkan untuk pulang ke kampung halamanku. Aku benar-benar tidak mengerti apa yang harus aku perbuat.

Selain itu, aku juga tidak ada perasaan lebih dengan

Faisal selain sebagai seorang teman. Tuan Khaled semua menyerahkan sepenuhnya masalah ini kepadaku.

“sebaiknya kamu bicarakan dulu dengan keluargamu Aisyah. Menikah itu ibadah jadi wajib keluargamu juga mengetahuinya” saran Bik Nju waktu aku menyampaikan keinginan keluarga Faisal, hampir 2 jam kami membicarakan hal itu. Hanya Bik Njulah orang yang bisa membimbingku selama aku berada disini, ia sudah seperti orang tuaku sendiri.

“baiklah Bik” jawabku pada Bik Nju.

Aku pun mengikuti saran Bik Nju. Malam harinya, aku menelpon keluargaku di kampung yang sekarang sudah memiliki *handphone* pribadi meski itu tidak terlalu mahal, jadi tidak perlu jauh-jauh ke tempat ustadz Hasan. Arus globalisasi nampaknya sudah merambah ke kampung kami. Barang elektronik sudah tidak menjadi barang mahal yang hanya dimiliki oleh mereka yang berkecukupan. Sekarang *handphone* sudah menjadi hal biasa yang bisa dimiliki semua orang.

Pandangan kedua orang tuaku, juga hampir sama dengan yang disampaikan tuan Khaled. Mereka akan mengikuti apa yang menjadi keputusanku, sebab memang sudah waktunya aku berkeluarga. Terlebih sekarang dikeluargaku sudah ada sedikit tabungan untuk biaya pendidikan adik-adikku. Dengan situasi yang cukup sulit ini, aku meminta waktu kepada keluarga Faisal untuk berfikir.

“kamu mau minta uang berapa untuk bisa menikah dengan Faisal?” tawar bapaknya Faisal waktu aku

menelponnya.

“mohon maaf tuan saya tidak meminta uang. Yang saya butuhkan hanya waktu berfikir dan mempertimbanga. Mungkin sekitar satu minggu ke depan”jawabku, aku mencoba untuk tidak terprovokasi dengan tawaran bapaknya Faisal

“kami siap memberimu setengah miliar kalau Aisyah siap menikah. Dan tinggal bersama Faisal disini tanpa lagi harus pulang ke negeri Aisyah” tawar desak bapak Aisyah.

“saya hanya butuh waktu untuk shalat *istikharah* tuan” jawabku lagi-lagi aku tetap berusaha agar aku bisa diberi waktu untuk bisa. Akhirnya, bapak Faisal memberiku waktu selama seminggu.

Tiap kebimbangan yang melanda harus menemukan jawaban agar tidak terjebak dalam banyang semu. Kebimbanganku bukan masalah aku harus menikah dengan Faisal melainkan masa depan adik dan keluargaku. Bagaimana mungkin seorang yang menikah dihadirkan prasyarat harus tidak bisa bertemu dengan keluarganya. Bagiku ini bukan pernikahan melainkan kesepakatan atas nama perjanjian. Sungguh aku tidak bisa menodai janji pernikahan bahwa seseorang yang membangun rumah tangga pastilah ingin mempunyai keluarga yang penuh rahmad dan keberkahan.

Aku pun meminta petunjuk kepada Tuhan agar diberikan jawaban—setidaknya, tidak menyakiti niat baik orang yang memintaku untuk menikah. Faisal sejak awal sudah memasrahkan semuanya kepada orang tuanya.

Baginya, pernikahan bukan sekedar komitmen dalam membina hubungan suami istri melainkan juga menerima kelebihan dan kekurangan yang ia miliki.

Hampir tiap hari aku meminta nasihat kepada kedua orang tuaku. Inti jawaban mereka selalu berada dalam posisi bahwa keputusan menikah itu merupakan jalan yang akan aku pilih. Kedua orang tuaku masih sama seperti sebelumnya tidak melarang ataupun tidak menyuruh; mereka akan menghargai tiap keputusan yang akan aku ambil. Dan memang seperti inilah sikap wajar hampir semua orang tua. Barangkali, jika setiap pernikahan selalu dihadapkan pada persoalan pertimbangan, maka tidak akan banyak orang yang akan menikah.

Dari semua itu aku mendapatkan kesimpulan bahwa menikah bukan pertimbangan melainkan keputusan. Keputusan untuk menikah merupakan keberanian yang lahir kepercayaan bahwa ia siap menjalaninya. Aku juga sudah memustuskan keputusan bahwa aku tidak bisa menerima tawaran pernikahan yang disampaikan orang tua Faisal berikut dengan imingan setengah milyar itu. Aku masih mengikat komitmenku bahwa tidak menikah selama adikku masih belum tercapai cita-citanya; setidaknya bisa mengenyam sekolah sampai pendidikan tertinggi—seperti yang pernah aku sampaikan pada saat shalat bersama Puk Hasanah di Masjidil haram.

Aku tidak bisa mengorbankan diriku demi sebuah kebahagiaan yang masih dalam perkiraan, sebab aku memang tidak mencintai Faisal lebih dari seorang teman.

Persoalan uang setengah milyar tidak bisa membeli cita-cita dan kebaktianku kepada keluarga. Bagaimana aku bisa tega meninggalkan keluarga yang selama ini melahirkan dan merawatku demi kebahagiaanku sendiri. Menikah bersama orang yang mengisyaratkan tidak pulang ke kampung halamannya.

Sebelum aku menyampaikan keputusanku kepada orang tua Faisal. Terlebih dahulu aku menemui majikanku. Aku memohon jika kelak aku memberi jawaban tidak akan berpengaruh kepada pekerjaanku. Tuan Khaled menghargai apa yang menjadi keputusanku sebab bagiya pernikahan bukan pemaksaan. Pernikahan merupakan totalitas komitmen untuk membangun kehidupan yang jauh lebih baik. Ia tidak akan memecatku jika sekiranya, aku menolak keinginan orang tua Faisal. Pekerjaan dan pernikahan merupakan ruang lain bagi mereka yang belum menikah.

“*afwan*³⁰, tuan. Jika sekiranya saya begitu lancang telah tidak bisa menerima niat baik dari keluarga Faisal. Hal ini dikarenakan saya masih belum bisa meninggalkan keluarga saya di kampung halaman juga belum ada keinginan untuk segera menikah” ujarku dengan sedikit diplomatik.

“*hal anti tuhibinahu*.”³¹ jawab tuan Khaled dengan sedikit mendorong mukanya kedepan

“tidak seperti itu tuan. Bukan saya tidak menyukainya, tapi karena saya masih ingin membahagiakan orang tua

³⁰ Maaf.

³¹ Kamu tidak mencintainya

dan adik-adik saya” ungkapku. Aku tidak ingin membuat Faisal kecewa, bahwa aku menolaknya juga dikarenakan aku tidak mencintainya. Aku khawatir ada anggapan aku tidak mencintai Faisal karena ia seorang tidak sempurna seperti orang kebanyakan.

Aku pun menjelaskan mengenai keadaanku dan keluargaku di kampung halaman kepada tuan Khaled. Ia memahaminya dan tidak ingin memaksaku. Mengenai persoalan orang tua Faisal yang melarang orang yang menikah dengan anaknya dikarena mereka tidak ingin berpisah dengan anak semata wayangnya itu. Selama ini mereka selalu ingin mewujudkan keinginan sang anak. Dan usulan pernikahan ini sebenarnya berasal dari ide Faisal, ia memandang bahwa aku begitu telaten mengurusnya selama ia berada di rumah tuan Khaled. Dari sanalah ia berkeinginan menikahiku.

Tuan Khaled akan membantuku menjelaskan kepada orang tua Faisal. Barangkali, akan menimbulkan permasalahan tersendiri di dua keluarga ini. Aku sangat berharap tidak ada konflik keluarga jika sekiranya Faisal dan keluarganya sudah mengetahui apa yang menjadi keputusanku. Aku pun menyampaikan kepada tuan Khaled bahwa aku akan selalu menjadi teman Faisal selama aku masih ada di negeri ini.

Selang beberapa hari setelah itu keluarga Faisal dan keluarganya datang ke rumah tuan Khaled. Sepertinya majikanku sudah menyampaikan keputusan yang telah aku pilih. Awalnya, mereka menyakan masalah keenggananku untuk menikah dengan Faisal. Aku pun menjawab sama seperti yang pernah aku sampaikan pada tuan Khaled.

Setelah mengalami pembicaraan yang cukup lama; sekitar 2 jam lamanya. Faisal dan keluarganya menerima apa yang menjadi keputusanku. Namun, mereka memberi catatan bahwa aku dan Faisal tetap diperbolehkan menjalin pertemanan. Pada saat itulah aku menyadari bahwa permusyaratan orang Arab dalam sebuah keluarga begitu kuat.

Aku dan Faisal tetap berteman baik hingga saat ini.

PILIHAN DILANGKAHI

Perlahan kondisi perekonomian keluargaku mulai membaik. Badai krisis moneter yang dulu sempat meneror sudah mampu menyesuaikan diri. Bapak juga sudah mendapatkan peluang bisnis baru. Dan pendapatannya lumayan cukup membantu untuk sekedar mengisihkan pendapatannya. Menyisihkan untuk tabungan pendidikan adik-adikku

Anggapan orang bahwa kalau mempunyai banyak mengeluarkan biaya dalam mengurus itu kadang tidak benar adanya. Sebab disinilah hukum banyak anak banyak rejeki. Meski pun anak itu rejeki terbesar itu sendiri. Gejolak biaya yang kadang membelit tiap orang dalam menjalani hidup karangkala ada yang memudahkan. Kemudahan tersebut tak jarang berada di luar nalar logika. Hal ini juga melanda di keluargaku, tiap kebutuhan pendidikan terhadap adik-adikku begitu di mudahkan—bahkan tidak pernah menunggak. Barangkali beginilah Tuhan memudahkan keinginan baik.

Dengan keadaan seperti ini nampaknya cukup terasa bahwa apa yang aku minta selama ini kepada Tuhan selalu mendapat kemudahan. Perjuanganku menjadi seorang pahlawan devisa memang tidak sebentar perlahan mengalami suasana terang. Sebenarnya, apa yang aku alami ini kadang juga tidak dialami oleh mereka yang sama-sama berjuang

untuk mengubah keadaan nasib sebagai seorang pahlawan devisa. Ada yang lebih tragis dari apa yang aku alami—namun, ada pula yang lebih baik dariku.

2 tahun berlalu

Aku pulang ke kampung halaman. Tiga tahun tidak pulang rasanya kampungku sudah mengalami banyak kemajuan. Sekarang anak-anak sudah banyak yang sekolah umum. Mereka juga tidak hanya sekolah di pesantren. Sebenarnya sekitar 10 tahun lalu pesantren yang ada di kampungku sudah menerapkan dua sistem pendidikan; umum dan pesantren. Tapi masih ada pula pesantren yang enggan yang ingin menerapkan dual system pendidikan; termasuk pesantren yang dulu pernah aku belajar.

Sekarang adikku yang ketiga sudah mau lulus pendidikan sarjananya. Jika ia lulus maka dialah orang pertama yang mendapat gelar sarjana dari jalur keluarga bapak maupun ibu. Aku pun menyarankan agar ia tetap melanjutkan jenjang kuliahnya pada jenjang yang selanjutnya. Sedangkan adikku yang paling bungsu sudah bisa belajar mengaji. Barangkali, tahun depan ia sudah bisa masuk sekolah dasar. Impian bapak agar semua anaknya bisa mengenyam pendidikan dalam berjalannya waktu akan segera terwujud.

Selain itu adikku, Annisa. Memohon ijin padaku untuk segera menikah. Ia sudah siap dipersunting oleh seorang pria yang ia kenal tempat dimana ia bekerja. Aku pun mengijinkannya.

“Puk Aisyah, mau minta barang lelangkahan apa?” pinta adikku itu. Dalam tradisi yang ada di kampung kami bahwa ada seorang adik yang ingin melangkahi kakaknya untuk menikah, maka diisyaratkan agar memberi seserahan yang bisa harus diberikan pada sang kakak sesuai dengan permintaan si kakak.

“aku tidak minta apa-apa” jawabku

“kenapa?”

“karena aku memang tidak ingin meminta apa-apa. Apakah yang bisa aku minta darimu adikku Annisa. Aku sudah memiliki pekerjaan juga sudah sedikit memiliki tabungan. Menikahlah adikku, apalagi sekarang kamu sudah yakin untuk melaksanakannya. Aku hanya berharap bagaimana kamu dan keluargamu dapat hidup berbagai dan bisa menjadi contoh kepada kita sebagai saudaramu. Karenanya, aku tidak meminta apa-apa selain itu yang aku minta” jelas adikku pada adikku yang sedari tadi berada di hadapanku

“Puk Aisyah bukan sedang marah kan?” tanya adikku yang polos ini. Ia seakan masih belum mengerti apa yang sudah aku sampaikan.

“marah kenapa sih?”

“marah karena aku menikah mendahului Puk Aisyah”

“tentu tidak adikku. Aku memilih untuk tidak segera menikah karena aku ingin melihat kalian bisa menggapai cita-cita. Kebahagiaanku saat dimana kita sebagai saudara dapat saling membantu. Kompak sebagai seseorang yang

mempunyai banyak saudara. Sekali lagi menikahlah, pemberianmu untukku saat kamu bisa berbahagia membina rumah tangga” jelasku pada adikku.

Sentak setelah itu, kami sama-sama saling menangis. Saling berpelukan ditengah keharuan dan kesenangan. Perasaan kami sama-sama bercampur aduk. Hal yang membuatku berbahagia bahwa aku juga masih bisa membantu pernikahan adikku yang akan dilaksanakan beberapa bulan lagi. Namun, yang cukup membuatku terasa sangat bersedih karena aku tidak bisa menyaksikan pernikahannya karena aku harus kembali ke Arab Saudi. Jatah liburku oleh majikan hanya 1 bulan saja.

Orang tua kami menyerahkan segala bentuk keputusan hidup kepada kami anak-anaknya. Mereka memberi arahan atas bentuk keputusan yang hendak kami pilih. Ada getir diwajah ibu waktu aku memilih untuk dilangkahi oleh Adikku Annisa. Ia tak jarang menyuruhku untuk segera menikah.

“aku masih belum ada keinginan untuk menikah Buk. Aku masih ingin mengabdikan pada keluarga ini” jawabku yang selalu menghadirkan jawaban yang serba sulit bagi ibu

“kalau kamu nunggu keinginanmu itu, mau sampai kapan menikahnya”

“suatu hari aku pasti menikah Buk. Yakinlah bahwa apa yang aku pilih ini bukan kesalahan melainkan keputusan. Ijinkan Aisyah Buk untuk bisa terus mengabdikan terhadap keluarga”

“mengabdikan itu kan, bisa juga dengan menikah sih nak”

“iya Buk. Aisyah paham soal itu. Tapi Aisyah mohon ibu dan bapak bisa memahami pilihan yang telah Aisyah pilih ini” jawabku dengan nada yang lebih serius. Aku masih ingin memegang komitmen terhadap perkataanku kalau aku tidak akan menikah adikku dapat menggapai cinta-citanya.

“ya sudah kalau itu sudah menjadi pilihan hidupmu. Ibu hanya bisa mendukung apa yang menjadi pilihanmu” pasrah ibu. Terkadang dalam pikirannya terniang metos bahwa seseorang yang melangkahi menikah kakaknya dimungkinkan kehidupan rumah tangganya tidak bisa bertahan lama. Karenanya, harus ada seserahan melangkahi dari seorang adik kepada kakaknya—biasanya hal ini berlaku pada seorang perempuan. Metos seyogyanya tidak dapat mengalahkan doa.

Sejak rencana menikahnya adikku yang telah aku restui tanpa pemberian seserahan apapun padaku—aku yang memintanya. Tidak ada perbincangan yang cukup polemik mengenai metos tersebut. Kami sama-sama saling menerima atas keputusan masing-masing.

Aku pun kembali ke Arab Saudi, tanpa bisa mengikuti prosesi pernikahan adikku.

REALITAS DARI LAIN DUNIA

Aku masih betah menjadi pekerja di Arab Saudi. Hal yang masih membuatku masih menggantal diri menjadi TKW di Arab Saudi karena aku masih belum bisa menghajikan ataupun mengumrohkan Ibuku. Cita-cita yang sedari dulu sampai sekarang masih saja belum tercapai. Ketika aku ada sedikit tabungan untuk memintanya berumroh, selalu ada halangan bahwa adikku membutuhkan biaya untuk sekolahnya. Aku pun harus mengalihkan tabunganku itu kepada adik-adikku.

“kamu membantu membiayai sekolah adik-adikmu itu, sudah seperti menghajikan ibu Aisyah” jawab ibuku tiap kali kejadian itu terjadi. Kadang aku merasa cukup teriris dana, waktu adikku menceritakan bahwa ibu sering mendengarkan kaset mengaji (*murottal*). Dan tiap kali itu pula keinginan ibu untuk segera sampai ke baitullah selalu hadir. Mendengarkan morotal baginya seperti sudah menempatkan ia sedang dalam keadaan beribadah khusyuk di depan Ka’bah. Tak jarang pula ibu sampai menangis.

Inilah yang kemudian terus mendorongku untuk bekerja lebih keras lagi. Keberadaanku sebagai anak pertama sekaligus tulang punggung keluarga harus senantiasa ikhlas dengan apa yang aku lakukan, tidak lain semua itu untuk membahagiakan keluargaku. Namun apa boleh buat kebutuhan anak bersekolah saat ini tidaklah murah, semua serba mengeluarkan biasanya. Karenanya, hingga saat ini masih belum bisa menghajikan atau mengumrohkan ibuku;

itulah salah satu cita-citaku yang belum tercapai.

Aku tidak tahu sampai kapan aku harus berada di di Arab Saudi untuk menjadi bagian orang yang anggap sebagai pahlawan devisa. Menjadi seorang TKI tidak secara serta membawa diri pada ruang dimana kabahagiaan diantar dan kumandangkan. Semua membutuhkan proses panjang. Aku bukan tidak menyisihkan sebagian penghasilanku untuk aku tabung, namun ketika aku sudah sedikit menyisihkan ada pula keperluan mendadak dari anggota keluarga. Apalagi sekarang keadaan bapak meski pun ia masih bisa bekerja, tenaganya sudah tidak bisa seperti dulu yang masih bisa mengerjakan banyak hal. Umur bapak sudah dimakan usia yang menyebabkan ia harus sedikit lebih akomodatif dengan tuntunan alamiyah kodrat manusia—menua.

Pilihan untuk segera membina rumah tangga bukan berarti aku ingin melawan kodrat—sebagai perempuan. Mana ada orang yang ingin membuang anugerah Tuhan untuk bisa menyempurnakan setengah agama yang selama ini ditegakkan. Tetapi pada saat aku berfikir kearah sana, pada saat itu pula hadir bayangan mengenai keberadaan adikku yang seakan tidak bisa menemukan pegangan dari kakak mertuanya, kepada siapa mereka harus mengadukan nasib pendidikannya jika orang tua kami sudah tidak kuat lagi menopang badannya untuk memenuhi keperluan mereka. Keperluan—lewat keinginan yang tidak terbatas itu barangkali begitu sulit dipuaskan. Ku pikir keputusanku ini; benar menurut pandanganku sendiri, benar menurut keputusanku, juga benar menurut keyakinanku.

Aku paham dan sadar bahwa rejeki Tuhan itu tidak bisa rasionalisasikan kedatangannya. Semua kadang datang secara serba tiba-tiba, begitu mengejutkan. Tentunya, kejutan tersebut bukan kemudian menjadi hal yang minim usaha ataupun ikhtiar. Aku seorang kakak tertua—tulang punggung tidak bisa saja memikirkan kebahagiaan dirinya sendiri.

Tahun 2010

Selang dua tahun kemudian, aku pun mendapat kabar bahwa anak pamanku Nom Sahar; orang yang telah membantuku menjadi seorang TKW, bapak Puk Hasanah. Mendapati anak bungsunya meninggal dunia di Malaysia. Namanya Ruddin. Kepergian anaknya itu membuat paman sungguh begitu kehilangan. Kehilangannya yang mendalam itu, ia lampiaskan dengan selalu menziarahi pusaran kubur anaknya itu. disanalah mereka seakan saling bercengkrama sebagai seorang anak dan sahabat yang baru bertemu. Kepergian kadang menyisakan air mata dan harapan pupus.

Ruddin adalah seorang yang bekerja Malaysia sebagai seorang kuli bangunan. Ia memiliki ijazah formal, tapi hanya bisa sampai tingkat SLTP. Minimnya peluang bisa bekerja di negeri sendiri menyebabkan ia memilih untuk menjadi TKI ke Malaysia—seperti yang sudah aku sampaikan sebelumnya bahwa aku pernah memintanya untuk menjadi sopir di Arab Saudi, namun ia menolak karena keluarga besar istrinya berada disana.

Menurut penuturan salah seorang rekan kerja, yang satu tempat bekerja dengan Ruddin. Kronologi kejadian musibah tersebut, pada saat itu Ruddin sedang mengelas besi yang ada dilantai 5 gedung yang sedang mereka kerjakan penyelesaiannya. Kontruksi pijakan yang ia duduki sebenarnya kokoh dan bisa menopang tubuhnya yang sedikit gempal itu. Tanpa alasan yang jelas pijakan yang ia duduki limbung, seperti sedang dalam keadaan gempa. Akibat efek lembung tersebut menimbulkan gerakan diberbagai sisi pijakan, Dan tak lama kemudian Ruddin pun jatuh ke lantai dasar bangunan. Dari tiap lubang dikepalanya mengeluarkan darah, tubuhnya seakan remuk diberbagai sisi dan ia pun langsung merengas nyawa diatas tumpukan semen yang tertutup terpal—darah pun membasuh terpal tersebut.

Versi lain menurut penuturan seorang tetangga yang juga satu kerjaan. Pekerjaan yang ia kerjakan sengaja disuruh mandor. Padahal sebenarnya Ruddin tidak mengerti soal cara mengelas besi. Pekerjaan yang selama ini ia kerjakan adalah pemasangan plafon dan pemolesan dinding ruangan. Kondisi itu pun menjadi simpang siur manakala, Ruddin yang sebagai TKI legal ini hendak dipulangkan dianggap seorang illegal oleh pihak dimana ia bekerja. Jadi tidak ada santunan yang harus diberikan oleh pihak menyelenggara proyek. Bahkan pemulangannya ketanah air dibiayai dari hasil sokongan sesama teman pekerja.

Seluruh *permit* (visa kerja) yang dimiliki Ruddin berada ditangan bos pelaksana proyek sebagai jaminan bahwa ia akan bekerja sampai selesainya seluruh proyek yang

sudah disepakati pada saat awal pengerjaan proyek. Buah simalakama yang harus dimakan sebagai sebuah sebab-akibat dari sebuah pekerjaan yang tidak mampu mempercayai para pekerjanya. Cara seperti ini sudah lumrah diberbagai tempat seperti di negeri—meminta jaminan ijazah.

Begitulah sekelumit fakta yang terjadi pada sebagian keluarga korban TKI. Sebuah kejadian yang akhirnya menghilangkan sebuah impian dan harapan seorang ayah dan keluarganya. Tuhan sepertinya memilih kami sebagai keluarga para TKI.

Majikan perempuanku tipikal orang yang begitu cuek. Tidak hanya padaku, namun juga kepada anak-anaknya. Aku bukan mengatakan ia juga bagian dari orang yang suka menelantarkan anak. Semua anak majikanku begitu dekat denganku, bahkan tidak jarang diantara mereka memanggilkku dengan sebutan ummi. Ditengah kecuekan dan hoby belanja majikan perempuanku itu, tuan Khaled selalu mengatakan bahwa sang istri merupakan orang yang naik. Ia selalu memberikan alasan yang baik terhadap kelakuan istrinya.

Barangkali, karena sang istri merupakan direktur yang ia tunjuk dari sekolah yang ia dirikan. Tepatnya, tuan Khaled tidak masalah si istri tidak bekerja—ia berkeyakinan suatu saat istrinya menjadi istri yang sempurna, istri yang selalu ia banggakan. Aku dan Bik Nju mengetahuinya karena tuan Khaled suka berbincang dengan kami para pembantunya

pada saat kami sedang membantunya mengitari kebun kurma beliau miliki. Majikan kami memang unik dan tidak terlalu memandang kasta tuan-buruh.

Aku dan Bik Nju, juga diperbolehkan menggunakan internet manakala pekerjaan kami sudah selesai. Ijin pembolehan tersebut didasarkan pada kontrol sang anak yang suka menggunakan dunia maya itu, ia tidak berkeinginan anaknya membuka hal-hal yang kurang baik. Anak-anak tuan Khaled itu begitu mahir menggunakan internet, sebab di sekolah pelajaran mengenai dunia maya itu diajarkan menjadi pelajaran khusus. Meskipun aku dan Bik Nju tidak tahu cara menggunakannya apalagi mengontrol—lebih tepat kami lakukan hanya mendampingi pada saat mereka mengoperasikan komputer. Secara bergilir kami menjadi penonton layar komputer itu. Perlahan namun pasti anak majikanku mengajariku bagaimana menggunakan *mouse*, mengetik diatas *keyboard* dan cara mencari berita.

Lambat laun aku dan Bik Nju mengenal bagaimana membuat akun *E-mail*. Kami bisa berinteraksi dengan orang-orang yang ada di Indonesia tanpa harus menggunakan telepon. Perkembangan arus informasi semakin mendekatkan orang yang ada disudut dunia menjadi lebih dekat—barangkali, hal ini begitu berlebihan sebagai seorang TKW, namun beginilah kenyataan yang kami alami. Dengan kata lain tidak semua orang yang menjadi TKW diperlakukan secara tidak baik oleh majikannya. Dan tidak jarang pula ada yang mengalami kejadian tragis.

Kebolehanku menggunakan internet tidak aku sia-

siakan. Aku terhenyak melihat informasi di internet bahwa Bank Dunia memperkirakan total kiriman uang dari para TKI yang ada di luar negeri pada tahun 2005 saja mencapai US\$ 2,5 miliar atau sekitar Rp 23,7 triliun. Hal tersebut diperkirakan senantiasa akan meningkat setiap tahunnya, bahkan ada yang memperkirakan mencapai 60 triliun. Namun, hal ini tidak diimbangi oleh perlindungan pemerintah terhadap pahlawan devisa itu sendiri.

Seharusnya pemerintah lebih bijak dalam pengambilan keputusan dengan berbagai kasus yang telah terjadi, Sebab menurut data dari salah satu LSM terkenal di tanah air kasus kekerasan yang dialami para pahlawan devisa itu tersebar di banyak negara. Pada tahun 2007 kasus kekerasan itu di Malaysia 39%, Arab Saudi 38%, Kuwait 5%, Taiwan, Hong Kong dan Yordania masing-masing 3% dan sisanya tersebar dibanyak negara seperti Singapura, Brunai Darussalam, Amerika Serikat sebagainya.

Data dari LSM tersebut bagaikan fenomena gunung es, artinya masih banyak TKI yang mengalami penyiksaan yang tidak melaporkan karena adanya ketakutan baik akan dikembalikan ke Indonesia ataupun adanya tekanan dari pihak majikan. Kehidupan TKI yang kadang dianggap sebagai pahlawan devisa kenyataannya tak semanis penyematannya. Sebagian pahlawan devisa itu mengalami banyak penyiksaan (tepatnya perbudakan) ditempat sang majikan bekerja. Mereka diperas dengan sistem kerja yang tak manusiawi, mereka tak ubahnya mesin yang dipaksa terus bekerja tanpa gaji dan tunjangan. Dari berbagai fakta

tragis diatas sebenarnya masih ada sebagian TKI yang sukses memperbaiki nasib keluarganya. Mereka mampu membuat rumah, membeli sawah atau kendaraan, sehingga hal inilah yang terkadang menjadi salah faktor untuk membuat sebagian keluarga yang terjepit secara ekonomi merelakan diri untuk menjadi TKI.

Majikanku tidak pernah memarahi kami mengakses internet asalkan tugas yang menjadi kewajiban sudah selesai semuanya. Aku juga mendapatkan banyak info mengenai kasus yang menimpa para TKW yang berada di Arab Saudi atau bahkan di negara lainnya. Barangkali, hal yang paling mendasar bahwa perlindungan kepada para TKI dapat dimulai dengan penataan seluruh pengiriman. Sebagian besar mereka yang memilih jalur ilegal berawal dari asumsi menjadi TKI legal membutuhkan prosedur berlapis sekaligus menelan biaya yang tidak sedikit.

Jika kemudian hari ada kasus mengenai TKI di luar negeri tidak hanya ditangani pada saat kasus itu sudah berlangsung. Sebab selama ini pihak Kedutaan cenderung menutup diri dengan para TKI. Mereka (para TKI) hanya akan mendatangi Kedutaan jika ingin mengurus berkas ataupun menyelesaikan kasus yang membelit. Padahal secara periodek pihak kedutaan bisa mengontrol para TKI—setidaknya, bagi mereka yang legal.

Arus informasi yang kian meluas dengan hadirnya produk teknologi modern yang murah tidak hanya mempermudah arus komunikasi. Internet dan *handphone* sudah menjadi bagian hidup tiap orang. Saat ini seorang

TKI juga memiliki *handphone* dan tidak jarang memiliki fitur aplikasi internet. Dari sinilah komunikasi terus berjalan. Aku juga mengenal seorang teman lewat internet yang saat ini bekerja di Jeddah. Ia bercerita bahwa sang majikan tidak jarang berbuat senonoh dengan menggonggongnya pada saat ia sedang bekerja, tentunya pada saat rumah dalam keadaan lengang. Sama seperti yang dulu pernah aku alami. Seorang lagi, aku mengenalnya lewat email. Dia bekerja di Dubai, seluruh perlengkapan elektronik disita sang majikan dan tidak jarang sang majikan memukulnya. *Handphone* yang ia punyai ia selalu simpan di bawah kasur kadang-kadang di plafon kamar mandi.

Dari beberapa teman yang ku kenal dan pernah mengalami kejadian yang kurang manusiawi dari majikannya; mulai dari penyiksaan fisik, kekerasan seksual, gaji tidak dibayar, tidak diberi makan dan lainnya. Menurut cerita mereka rata-rata begitu takut untuk melaporkan ke pihak Kedutaan Indonesia. Ketakutan tersebut lebih didasari tidak pahamnya prosedur pelaporan atau bahkan takut adanya intimidasi dari pihak majikan. Jauh dari itu sebenarnya terletak pada ketidaktahuan biaya. Saat ini, perbincangan para TKI bisa dilihat dari beberapa akun jejaring sosial. Disanalah mereka meluapkan amarah, kekesalan dan juga syukur atas apa yang mereka alami. Di Timur Tengah jejaring sosial sedang menjadi tran—termasuk dari para TKI; yang biasanya dipelajari dari mulut ke mulut.

Aku mendapat kabar baik dari keluargaku di kampung halaman waktu aku menelpon mereka. Adikku yang baru mendapat gelar sarjana dan mereka yang masih kuliah dan sekolah menjadi aktivis TKI di kampung kami. Mereka tidak dibayar ataupun mengambil upah dari apa yang mereka kerjakan. Hal ini mereka lakukan untuk membantu orang kampung yang mempunyai sanak famili yang ada di luar negeri. Sekaligus ingin membuktikan bahwa memiliki banyak saudara dan mempunyai saudara TKI mampu berkontribusi terhadap perkembangan masyarakat. Pola kerja mereka memang tidak diorganisir secara lebih rapi atau bahkan membuat institusi resmi yang diakui oleh pemerintah. Yang mereka lakukan adalah membantu menyelesaikan persoalan paling mendasar dari kebutuhan TKI dan masyarakat secara umum—tepatnya, mereka memiliki perkumpulan.

Selama ini pengiriman uang yang dikirim ke kampung melalui calo. Rata-rata para perantau maupun menjadi TKI tidak membuat rekening pengiriman uang sendiri di bank. Alasan mereka bervariasi; mulai dari hanya bisa cap jempol tak bisa tanda tangan, tidak punya kendaraan untuk mengambil uang ke bank, tidak mengerti prosedur dan lainnya. Efek dari semua itu timbullah calo yang sengaja menawarkan jasa pengiriman uang lewat rekeningnya. Tentunya, pada saat pencairan ada uang jasa untuk transfer pengiriman tersebut.

“orang kampung mengenal uang jasa tersebut dengan sebutan uang kebaikan” ujar adikku waktu aku menelponnya

“kok dinamakan uang kebaikan” tanyaku yang keheranan

“jumlahnya tidak ditentukan berapa. Tapi, rata-rata melebihi bunga bank. Bahkan ada yang sampai 10 persen dari yang dikirim. Praktek ini sudah berlangsung lama. Karenanya, uang kebaikan itu kadang-kadang dianggap ucapan terima kasih” jelas adikku

“aku malah baru tahu soal itu, aku biasanya pakai wesel”

“wesel sudah tidak lagi populer lagi sekarang” jelas adikku. Aku benar-benar tidak tahu mengenai praktek seperti itu di kampungku.

Pola sederhana dan perlahan namun pasti perjuangan mereka menemukan titik terang meski pun awalnya, apa yang mereka dilakukan mendapat cemoohan. Perlahan masyarakat yang awalnya enggan menggunakan membuka rekening di bank membuat rekening sendiri. Adikku dan beberapa orang temannya juga memberi pemahaman bahwa di bank saat ini bukan hanya soal riba melainkan keamanan dalam melindungi harta. Persepsi mengenai bunga bank itu riba juga haram dalam agama orang sekampung tidak bisa mengelak dengan adanya beberapa bank syariah. Persepsi masyarakat kampung yang dulunya cenderung eksklusif terkait masalah bank mereka dobrak. Dari sinilah kemudian mereka menawarkan menabung di bank syariah. Meskipun pada akhirnya mereka lebih memiliki konvensional—dengan alasan lebih mudah diakses.

Saat ini, kalau pun ada para pekerja rantau ataupun TKI yang mengirimkan uang dapat melalui rekening sendiri—atau bahkan lewat rekening adikku dengan tanpa mengenakan uang kebaikan. Semua hanya sekedar membantu.

Dari persoalan personal ini, mereka pun menggiring pemikiran masyarakat kampung terhadap hak-hak sebagai warga negara, Bantuan pemerintah atau bahkan jaminan sosial-kesehatan masyarakat miskin di kampung kami hanya berakhir di para kloni perangkat desa. Hingga detik ini, kampung kami tidak memiliki kantor desa. Padahal keberadaan sebuah kantor mengindikasikan pemerintahan yang bertanggung jawab.

“berkantornya kepala desa ada dirumahnya” jawab adikku saat aku menanyakan mengenai kantor desa kami. Situasi ini masih seperti waktu aku masih ada di kampung halaman. Konon, di kampung kami ada kantor kepala desa, tetapi tanpa alasan apa-apa kantor tersebut akhirnya di bongkar dan tanahnya di jual. Menurut kasak kusuk yang beredar dibibir masyarakat waktu itu kantor tersebut dalam keadaan sengketa.

“perangkat desa bahkan dikelilingi para calon. Pernah ada satu kejadian ketika ada anak bayi dari keluarga bercerai dan miskin di kampung mengalami gangguan hati dan harus segera dirujuk ke rumah sakit pemerintah. Perangkat desa menyuruh sang calo untuk mendampingi, akan tetapi dalam proses pengurusan administrasi meminta bayaran yang tidak sedikit, sekitar 4 juta rupiah, padahal biaya yang harus dikeluarkan mencapai 11 jutaan lebih. Kami bertengkar dan hampir terjadi pertikaian di rumah sakit” jelas adikku mengenang terjadi yang memilukan dan ironi itu

“terus gimana penyelesaiannya” tanyaku keheranan

“semuanya diurus sendiri teman-teman pemuda

kampung, bahkan kartu keluarga harus direkayasa, soalnya si bayi ditinggalkan sang ibu pada saat ia baru beberapa minggu dilahirkan. Ia tidak memiliki akte kelahiran. Lebih-lebih melahirkannya di dukun beranak di kampung kita itu. Si calo dan perangkat desa kitaancam akan didemo, jika mempersulit pengurusan kebutuhan dasar masyarakat. Alhamdulillah sang bayi itu tidak kenalkan biaya sepeser pun, sebab pemerintah daerah menanggung” jelas adikku. Perangkat desa di kampung kami seperti benar-benar mati suri, meski kasus ini tidak menimpa seluruh pulau Madura. bahkan aktivitas pembuatan kartu keluarga, akte kelahiran dan surat kematian keluarga yang tidak mampu dan miskin diadvokasi oleh perkumpulan anak-anak kampung itu; pekerjaan yang semestinya dikerjakan pejabat negara—yang bernama perangkat desa. Barangkali apa yang terjadi di kampungku ini merupakan gambaran bahwa institusi negara wajib memiliki kantor administrasi semiskin apapun daerahnya, agar pelayanan terhadap masyarakat dapat berlangsung secara maksimum. Setidaknya kampungku ini bisa mewakili daerah yang lain—yang bernasib sama.

“kami sekeluarga, bangga memiliki saudara seperti Puk Aisyah. Karena sampai saat ini kami masih bisa mengenyam pendidikan dengan baik. Kelak dalam beberapa tahun ke depan kami akan menjadi doktor seperti apa yang pernah kami katakan dulu” jelas adikku yang saat ini sudah menjadi mahasiswa pascasarja di salah satu perguruan tinggi swasta di Yogyakarta. Disela kesibukannya ia masih tetap mengontrol aktivitas pemuda di kampung kami.

Kami pun saling terharu—telepon pun terputus; tanpa cita-cita yang tidak akan pernah berahir.

PILIHAN BUKAN TAKDIR

Setiap orang mempunyai pilihan dan keputusannya sendiri. Setiap orang juga mempunyai perjalanan dan sejarahnya masing-masing. Semua saling terkait menjadi kesatuan yang utuh dan saling mengikat satu sama lain.

Saat aku memilih menjadi seorang pekerja rumah tangga di Arab Saudi yang aku pilih sebagai pilihan yang telah aku putuskan. Sedikit pun aku tidak pernah menyesalkan bahwa aku seorang yang pernah menjadi pedagang pasar, tertipu PT, mendapat perlakuan kurang baik dari anak majikan, dilangkahi menikah dan lainnya. Bagiku semua itu sebagai proses kehidupan yang harus disyukuri sebagai bentuk perjalanan kehidupan. Ketika orang (TKI) semakin berlomba memupuk kekayaan di kampung halaman, aku malah memilih untuk tetap berkeinginan untuk bisa membantu adik-adikku untuk mengenyam cita-cita lewat jalan selalu bersekolah semampu yang bisa kami sekeluarga usahakan. Aku tidak memiliki banyak tabungan atau bahkan materi yang berbentuk investasi dalam beragam wujud—investasi dan masa depanku adalah cita-cita adikku.

Sempat beberapa kali orang tua dan saudaraku memintaku untuk pulang dan pensiun dari pekerjaanku. Bagi mereka 20 tahun lebih sudah cukup rasanya aku bekerja

di di Arab Saudi. Adik-adiku juga sudah sebagian besar dan dapat menggantikanku sebagai tulang punggung keluarga. Untuk masalah ini, kembali aku tidak bisa menerima apa yang menjadi permintaan mereka. Kali ini bukan lagi masalah pekerjaan dan masa depanku sendiri, melainkan rasa yang aku sendiri tidak aku pungkiri. Sebuah perasaan yang kadang menyayat hatiku sebagai seorang perempuan—sebagai seorang ibu.

Waktu aku menyampaikan masalah keinginan keluargaku itu kepada tuan Khaled, beliau pun mengumpulkan 5 orang anaknya yang masih kecil itu dihadapanku, tidak terkecuali anaknya yang masih kecil itu. Sedangkan istrinya, masih saja berada di dalam kamar. Aku dihadapkan pada gerombolan anak yang dari wajahnya terpapar harap dan keinginan yang sama dengan keluargaku. Mereka tidak mengatakan apa-apa, menangis atau bahkan mengusuliku dengan mengajak bermain perang-perangan. Duduk mereka berjejer di sofa yang jauh lebih besar dari badan mereka.

“Aisyah tega meninggalkan anak-anak saya ini” ucap tuan Khaled padaku. ucapannya seperti tangan yang kemudian menapar seluruh badan, hingga aku pun terlunglai tak berdaya. Tatap anak-anak tuan Khaled masih saja menampakkan suasana yang tidak berubah. Sepertinya, mereka tahu apa yang hendak akan jawab.

“kalau masalah gaji saya berikan sejauh yang kamu minta. Asal jangan tinggalkan anak-anak saya” pinta tuan Khaled. Aku terheran mengapa ia begitu mempercayai aku sebagai seorang pembantu yang selama ini hanya mengangani

persoalan tuan perempuanku.

Aku tidak bisa berkata apa-apa. Aku juga tidak tega meninggalkan anak yang selama ini telah aku asuh sejak mereka masih merah keluar dari Rahim ibunya. Barangkali, aku tidak melahirkan mereka tetapi sedari kecil mereka besar dalam asuhanku. Aku juga tidak mempersoalkan gaji sebab apa yang aku peroleh selama ini sudah melebihi kebutuhanku sendiri. 10 tahun lebih aku berada di keluarga ini. terasa cukup malu dan tidak punya rasa terima kasih, jika aku menuntut banyak hal terhadap orang yang selama ini berbuat baik kepadaku dan keluargaku. Bahkan dulu pada saat adikku yang pertama ingin menginjakkan kuliahnya dan membutuhkan biaya besar. Tuan Khaledlah yang membantuku meringankan beban biaya pendidikan adikku itu.

“ummi...³²” panggil anak nomor empat tuan Khaled. Ia pun menyambarku dan langsung memelukku. Tak lama berseling ketiga saudaranya pun juga ikut menyambarku yang sedang berdiri. Mereka memelukku sambil berkata agar aku tidak meninggalkan mereka. Selama ini, mereka sudah menganggapku seperti ibu sendiri. Mereka meraung tangis, memelukku dengan begitu erat seakan mereka tidak ingin melepaskannya.

Hatiku pun bergetar tanpa alasan yang tidak bisa aku jelaskan. Ada hal lain yang seakan mendorongku untuk bisa bertahan disini. Ada sebuah tali dalam diriku yang saling

³² Ibu

terikat dengan perasaan mereka. Bik Nju hanya mematung melihat kejadian tersebut. Ia tidak berkata apa-apa, sebab yang bisa ia lakukan hanyalah mengusap air matanya yang mengalir deras dipimpinya yang keriput. Ada keharuan yang luar biasa telah ia saksikan. Maka, sejak saat itu aku pun memutuskan tidak akan pulang sebelum mereka; anak tuan Khaled sudah besar dan dewasa. Semua itu tak lain karena anak-anak tuan Khaled—bukan alasan lainnya.

“*Syukron katsir ya Aisyah*³³” ucap tuan Khaled padaku. Aku pun melepaskan jeratan pelukan anak tuan Khaled tersebut. Kami pun sama-sama pergi kehalaman rumah dan bermain.

Di bulan depannya tuan Khaled menaikkan gajiku sebesar 45% dari gajiku yang semula. Hal itu ia lakukan karena aku telah berhasil membangun kelekatan diri dengan anak-anaknya. Begitu pula dengan Bik Nju juga mengalami kenaikan gaji sama seperti itu, ia pun melompat kegirangan sebab dengan gaji yang selama ini terimanya, ia bisa mengkuliahkan anak semata wayangnya disalah satu perguruan tinggi islam terbesar di Surabaya. Baginya, dengan kenaikan gaji seperti ini begitu ia merenovasi rumahnya yang belum sempat ia renovasi sejak puluhan tahun lalu—senyum begitu mereka diantara kami berdua.

Pada waktu aku mengabari keluargaku bahwa aku telah memilih tidak akan pulang sebelum anak majikanku belum besar dan dewasa. Awalnya, mereka memprotesku pilihanku

³³ Terima kasih banyak wahai Aisyah

itu. Namun, setelah aku jelaskan mengenai keadaanku mereka pun memahami dan menerima apa yang menjadi pilihanku. Begitu pula dengan teman-temanku termasuk Bik Nju, pilihanku yang selalu aku ambil dianggap cenderung berlebihan atau bahkan mengabaikan masa depanku. *Ya!* masa depan yang hendak aku bangun. Tetapi, bagiku masa depan adalah bagaimana apa yang kita lakukan memberikan manfaat bagi orang lain.

Hampir tidak ada manusia di dunia ini yang begitu lahir langsung berkeinginan menjadi seorang TKI. Menjadi TKI itu bukan takdir, melainkan pilihan. Sebuah bentuk keputusan bahwa ia harus menjalaninya sebagai bentuk upaya dan usaha menggapai kesejahteraan kehidupan yang jauh lebih baik. Yang menjadi perdebatan panjang dan hampir tidak pernah berakhir adalah mereka yang menjadi TKI di sektor non formal; pembantu rumah tangga dan sopir. Sedangkan sektor formal; pegawai kedutaan, pegawai pabrik minyak dan lainnya hampir tidak ada permasalahan yang signifikan dengan para majikannya. Inilah dua sisi yang harus menjadi perhatian serius pihak pemerintah.

Apa pun pilihan yang aku ambil ini selamanya—akan tetap ku jadikan ajimat.

SEBUAH HARAPAN

Untuk Tuan Presiden

Negara Kesatuan Republik Indonesia

Kami tulis harapan kami lewat getir mimpi yang tidak pernah mengering. Kami raut harapan diatas puing hati; senang maupun duka. Kami lawan keterbatasan kami lewat syair rindu perubahan nasib yang kian menderang. Tidak ada orang yang ingin sepanjang hidupnya tergantung pada negara lain.

Konon, dalam sebuah cerita yang beredar di masyarakat. Lahirlah dua orang anak kembar yang tidak diinginkan oleh kedua orang tuanya. Mereka dibuang di keranjang sampah peradaban globalisasi. Bau transaksi untung rugi menyengat hidung kedua bayi, hingga mereka tidak bisa bernafas ditengah pola kebijakan tong sampah hari itu. Namun, diterik matahari kekisruhan nasional, seorang pemulung berjubah memungut bayi-bayi itu. Satu orang ia besarkan dan juga dikasih makan. Satu orang lagi pemulung itu titipkan di panti asuhan peradaban kisruh peradaban nasional yang mapan.

Lambat laun mereka tumbuh menjadi seorang yang dewasa. Anak yang diasuh pemulung menjadi kuli ilegal di negeri orang untuk memperbaiki martabat orang tua angkatnya, namun ternyata ia malah disiksa dan kebiri

hak kemanusiannya. Sedangkan anak yang diasuh panti asuhan peradaban nasional yang mapan itu berubah menjadi pemimpin tertinggi. Sialnya, mereka sama-sama tidak saling mengenal. Yang menjadi pemimpin tak mampu mengangkat ketertindasan yang menjadi kuli, padahal ia mempunyai kuasa untuk hal itu. Barulah pada suatu hari setelah si anak yang menjadi kuli itu meninggal karena ketertindasannya. Dan beritanya menyulut emosi public, barulah ia menyadari bahwa yang meninggal itu saudaranya—ia menyesal mengapa tidak berbuat lebih kepada saudaranya itu.

Tuan Presiden yang aspiratif.

Kami tidak menyatakan anda adalah pemimpin tertinggi dalam cerita diatas. Kami pikir anda lebih baik dari itu. Anda lebih menyadari bahwa penyiksaan atas nama apapun di dunia perlu dimusnahkan, seperti yang sudah tertuang dalam konstitusi negara kita ini. Namun, sadar atau tidak posisi anda memiliki peran yang sama dengan pemimpin dalam cerita itu. Anda bisa berbuat lebih sebagai seorang pemimpin untuk menyelamatkan banyak kuli yang saat ini terganjal masalah di negeri orang. Tentunya segala keberpihakan tersebut bukan karena ada kedekatan lain, melainkan sikap sebagai seorang pemimpin—juga atas dasar kemanusiaan.

Kita menyadari bahwa persoalan TKI ini bukanlah persoalan yang hanya bisa diselesaikan dengan kata maaf oleh para majikan yang secara biadab menyiksa. Negara yang anda pimpin harus segera mungkin membuat terobosan

yang mampu menjawab persoalan ini sehingga tidak ada lagi cerita tentang kepedihan para pahlawan devisa yang mengalami penyiiksaan.

Cukuplah kasus yang mengugat rasa kemanusiaan kita dan bobroknya pengayoman negeri ini terhadap para TKI. Muntik seorang TKI yang sudah bekerja sebagai pembantu rumah tangga selama 6 tahun harus mengalami luka parah sebelum akhirnya meninggal dunia. Muntik mengalami retak tulang rusuk dan tulang punggung, patah tulang pergelangan tangannya, lebam-lebam di muka dan kaki sebagai tanda luka yang telah lama. Siti hajar juga mengalami banyak penyiiksaan selama 3 tahun ia bekerja, bentuk penyiiksaan mulai dari disiram dengan air panas hingga dipukuli dengan kayu di sekujur tubuhnya. Nirmala Bonat yang mengalami juga demikian majikannya menyiksa mulai dari menyiram air panas, memukul kepalanya dengan hanger (gantungan baju) atau dengan gelas jika kesal dan tidak puas dengan hasil kerjanya. TKI bernama Ceriyati mencoba melarikan diri dengan bergelantungan menggunakan potongan-potongan kain di Apartemen lantai 15 karena sudah tak tahan dengan penyiiksaan majikannya. Atau bahkan para TKI yang mengantri hukuman gantung.

Kasus diatas cukuplah menjadi pelajaran bagi kita utuk segera berbenah diri. Bahwa pekerjaan sebagai seorang TKI bukanlah pekerjaan perbudakan. Terlepas dari persoalan legal dan illegal mereka tetaplah anak bangsa yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Apalah guna persoalan administrasi kalau pun hanya menyebabkan kubangan

pungli banyak tempat. Mari anggaplah mereka sebagai anak bangsa yang kecuran keringatnya juga memberikan sumbangan devisa terhadap negara ini.

Bagaimana pun, pekerjaan menjadi TKI di negeri orang bukanlah pekerjaan yang menyenangkan. Pemberangkatan yang kadang begitu menjemukan, pekerjaan yang kian memburu, kucing-kucinangan dengan para petugas—atau bahkan pemulangan yang kadang begitu diskriminatif; kami harus melewati koridor tersendiri di lubang bandara, hingga tidak menjadi bidik incaran para bandit.

Tuan Presiden yang baik

Kita hanya butuh nyali untuk menyelesaikan persoalan TKI ini. *Ya!* nyali, sikap yang kadang tidak dimiliki banyak orang dan pemimpin dibelahan dunia ini. Jika saja kita sedikit punya nyali itu lebih berani membentak mereka yang telah dengan sengaja menyakiti para pahlawan devisa itu dan atau melakukan pemantauan secara periodik terhadap para TKI yang sedang bekerja lewat pemeriksaan para majikan. Kami pikir kasus-kasus ironi yang selama ini menimpa TKI dapat diminimalisir atau bahkan dihilangkan.

Semuanya memang membutuhkan kerja keras dan cucuran keringat tuan Presiden. Tidak perlu anda jadikan mereka yang menjadi perwakilan anda beberapa negara tujuan TKI hanya menjadi patung selamat datang atas aduan yang sudah terjadi. Suruhlah mereka keluar dari kursi kerja mereka. Perintahkan mereka terlibatlah dalam aksi lapangan. Selama ini kantor perwakilan anda itu hanya menjadi tempat

menakutkan bagi para pekerja, lebih-lebih mereka yang sudah berlabel illegal. Posisikanlah para pahlawan devisa itu sebagai anak bangsa yang punya hak dan tanggung jawab yang sama, tanpa diskriminasi. Jika anda bisa menjadi pemimpin yang baik bagi kami; rakyat yang anda pimpin. Tidak perlu anda mencari pencitraan karena kami akan selalu menganggap anda sebagai pemimpin kami yang baik.

Tuan Presiden. Kehidupan kami bukan selalu berujung duka. Ada pula diantara kami yang mampu mencapai cita. Meskipun selalu berimbang dengan apa yang kami kerjakan. Cita yang terbangun itu awalnya juga harus mengalami perjuangan yang tidaklah begitu mudah. Maka, diluar duka dan cita itu, kami hanya berharap bangsa ini juga dapat mengangkat kepala dihadapan bangsa lain; tanpa ada lagi pandangan bahwa kita bangsa kuli.

Begitu saja harapan kami Tuan Presiden. Semoga anda tetap masih bisa menggetarkan hati dan mendengar sebanyak mungkin suara rakyat yang anda pimpin—bukan bisik pujian orang asing yang kemudian hanya menjauhkan anda dari rakyat anda sendiri.

Dari kami; rakyatmu di negeri seberang—Siti Aisyah.

TENTANG PENULIS

Makhrus Ahmadi Lahir di Pamekasan, 30 Maret 1986. Suami dari Zulaekha Lestari Putri dan Ayah dari Revoluna Azalia Makhadi dan Khawla Raushani Makhadi. Aktivitas kesehariannya adalah Dosen Prodi Hukum Ekonomi Syariah Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Aktif menulis opini, buku, dan jurnal ilmiah. Untuk berinteraksi dapat melalui IG : @makhrus.ahmadi

Tuan Presiden. Kehidupan kami bukan selalu berujung duka.
Ada pula diantara kami yang mampu mencapai cita.
Meskipun selalu berimbang dengan apa yang kami kerjakan.
Cita yang terbangun itu awalnya juga harus mengalami
perjuangan yang tidaklah begitu mudah. Maka, diluar duka
dan cita itu, kami hanya berharap bangsa ini juga dapat
mengangkat kepala dihadapan bangsa lain; tanpa ada lagi
pandangan bahwa kita bangsa kuli.

Begitu saja harapan kami Tuan Presiden. Semoga anda tetap
masih bisa menggetarkan hati dan mendengar sebanyak
mungkin suara rakyat yang anda pimpin—bukan bisik pujian
orang asing yang kemudian hanya menjauhkan anda dari
rakyat anda sediri.

Dari kami; rakyatmu di negeri seberang—Siti Aisyah

Diterbitkan Oleh:
Penerbit



Litera Inti Aksara
Perum Bukit Lestari Blok E-10, Banteran,
Sumbang Banyumas. Telp. +62 859-7330-9727
E-mail : litera.aksara@gmail.com

Novel

SU

ISBN 978-623-99860-8-7



9 786239 986087